TeenLit
Speak up your world
the
KOLOR
of my
LIFE
Netty Virgiantini

the KOLOR of my LIFE

Netty Virgiantini

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta

Daftar Isi

All About Kolor

Temans, sebelum mulai membaca kisah ini, mari kita samakan persepsi terlebih dahulu tentang arti kata "kolor" di sini. Karena sebagian orang, istilah "kolor" mengidentikannya dengan CD a.k.a celana dalam. Atau mungkin juga ada sebagian lain yang mengaitkannya dengan sosok **Kolor Ijo**, hantu fenomenal yang misterius dan cukup menggegerkan masyarakat beberapa saat lalu... ih, syereem!

Untuk mengantisipasi munculnya berbagai macam penafsiran kata "kolor" yang berpotensi menimbulkan pro-kontra dan berimbas pada terganggunya ketenangan dan ketertiban masyarakat, dengan ini saya mengimbau kepada para pembaca budiman sebangsa dan setanah air. Marilah kita kuatkan niat, bulatkan tekad, dan satukan hati untuk bersama-sama mengartikan kata "kolor" dalam novel ini sebagai:

Kolor /*ko.lor*/ n **celana kain bertali, yang biasa dipadukan dengan kaus oblong, dan dipakai saat santai sehari-hari di rumah!**

Setelah kebulatan tekad yang kita sepakati bersama ini, saya berharap tidak ada lagi penafsiran lain-lain. Baik yang bikin syereem ataupun yang bikin deg-deg-seeer!

Sebagai pemakai kolor yang bisa dibilang sudah cukup senior, saya hanya mengimbau:

"Jadikanlah kolor sebagai bagian gaya hidup kita. Dijamin praktis dan isis!"

Salam KOLOR.

Makhluk Halus Penghuni Rumah Simbah

AWAN mendung. Langit gelap.

Siang itu tampak muram dengan cuaca seolah memperlihatkan kesedihan. Angin berembus kencang ingin berperan serta dalam pesta alam. Sebentar kemudian kemuraman di angkasa sudah berubah menjadi butiran-butiran gerimis yang semakin besar menjadi deraian hujan.

"Neyraaa... Angkat jemurannya...!"

Neyra yang tengah asyik menikmati makan siang, terlonjak kaget. Bukan teriakan ibunya yang membuatnya bergegas meloncat dari kursi makan dan berlari membabi buta, pontang-panting menaiki tangga dua-dua sekaligus menuju tempat jemuran di lantai dua. Ada satu hal yang amat, sangat penting, atau bisa dibilang mahapenting, yang harus segera diselamatkannya dari serangan hujan lebat yang ditemani angin kencang siang itu.

Sesampainya di atas, mata Neyra terlihat panik menjelajahi deretan baju di tali jemuran. Dengan sigap tangannya menarik jepitan plastik yang menjepit celana kolor pendek bermotif batik kawung. Tapi begitu jepitan plastik itu tergenggam, embusan angin kencang bertiup dan menerbangkan kolor batik itu dari tali tambang plastik. Neyra melempar begitu saja jepitan plastik di tangannya, secepat kemampuannya membungkuk, berusaha memungut celana kolor batik yang jatuh di lantai. Tangannya sudah hampir menyentuh kolor itu, kira-kira tinggal dua senti lagi, ketika angin kembali berembus kencang menyerang dan menerbangkan celana batik yang nyaris tergenggam.

Dengan melotot, mulut menganga, disertai wajah penuh kengerian, Neyra menyaksikan barang keramatnya melayang perlahan membuat gerakan *slow motion* melintasi tembok pembatas setinggi satu meter dan jatuh dengan anggun di genteng rumah sebelah. Tepatnya rumah Mbah Sumo yang biasa dipanggil Simbah oleh Neyra.

"Tidaaaak...!"

Teriakan Neyra membahana, membelah langit siang yang semakin gelap. Dia terduduk lemas dengan raut muka merana di bawah tiang jemuran, hampir semua baju yang tadi pagi dicuci masih terjemur rapi dan dalam kondisi basah kuyup. Ia tidak mampu lagi berdiri, seolah kehilangan seluruh tenaga dan energi tubuhnya.

Mendengar teriakan Neyra, Ibu terlonjak dari kursi di depan mesin jahit dan segera bergegas menyusul naik ke lantai

dua. Begitu melihat anak gadisnya terduduk lemas dan merana di bawah tali jemuran, bayangan mengerikan terlintas di kepala perempuan setangah baya bertubuh mungil itu. Sesaat kemudian ditubruknya tubuh Neyra dan didekapnya sambil menangis.

"Ra... Neyra... kamu ini kenapa? Sudah dibilangin kalau hujan-hujan jangan main di atas, begini kan jadinya. Oalah... gimana ini, Ra..." ratap Ibu sambil meregangkan pelukannya dan mengamati wajah Neyra dengan panik. Mencoba mencari bagian tubuh mana yang hangus, karena menurut dugaannya musibah yang sering terjadi di tengah hujan lebat seperti ini pastilah tersambar petir. Saking bingungnya, Ibu lupa kalau dirinyalah yang menyuruh Neyra mengangkat jemuran di lantai dua, juga tidak ingat selama hujan tadi tidak ada petir yang muncul.

"Ra... Neyra! Sadar... Ra! Ini Ibu, Ra..."

Neyra masih bergeming dengan pandangan merana menatap genteng rumah Simbah, tanpa mampu berkata-kata.

Melihat kondisi putrinya yang cukup mengkhawatirkan, Ibu langsung berteriak histeris, "Tolooong... tolong! Neyra... kesamber petir! Tolooong...!!!"

Dengan cepat resonansi suara teriakan itu merambat dari rumah ke rumah di sekitarnya. Maklum saja, di kompleks perumahan tipe 36 dengan bangunan saling berimpit di sisinya, orang ngomong biasa pun bisa didengar tetangga satu blok. Apalagi berteriak kencang dan sekuat tenaga seperti itu. Bisa dipastikan orang sekompleks bakal langsung terjaga. Juga siaga.

Dalam waktu yang cukup singkat, orang-orang se-RT sudah berjubel di rumah Neyra. Sebagian naik ke lantai dua yang hanya berupa ruangan terbuka tempat menjemur pakaian. Untuk menunjukkan rasa simpati dan empati, mereka semua tidak menghiraukan hujan yang mengguyur deras, yang membuat baju mereka semua basah kuyup. Sosok Neyra dan ibunya seolah tenggelam dalam kerumunan orang yang berjejal-jejal saling dorong untuk melihat kondisinya. Begitu Simbah, yang juga menjabat sebagai ketua RT, datang, kerumunan menyibak dengan sendirinya, memberi jalan pada sosok yang punya otoritas tertinggi di lingkungan mereka. Yah, yang namanya jabatan selalu saja mendatangkan kemudahan dan perlakuan istimewa, ternyata. Bahkan di lingkungan kecil setingkat RT sekali pun.

Dengan penuh wibawa dan pesona sebagai sesepuh, Simbah segera berjongkok dan menepuk-nepuk pipi Neyra pelan.

"Genduk... sadar, Nduk! Ada apa?" tanya Simbah dengan suara lembut disertai pandangan yang sangat serius mengamati wajah Neyra.

"Neyra! Sadar, Ra! Nyebut, Ra!"

"Neyra!"

"Nyebut..."

"Neyra..."

"Nyebut! Nyebut!"

"Neyra! Neyra!"

Orang-orang di sekeliling Neyra terdengar bersahutan memanggil-manggil nama Neyra. Berusaha dengan peran sekecil

apa pun untuk bisa membantu gadis yang masih terduduk lemas dan memakai seragam putih abu-abu basah kuyup itu memperoleh kembali kesadarannya.

Neyra, yang menyadari kehebohan itu, sangat ingin menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi. Namun, tiap kali matanya melihat kolor batik kawung keramatnya tergolek manis di genteng, sebagian kesadarannya seolah ikut melayang ke sana. Yang bisa dilakukannya hanyalah memandang ke arah genteng rumah Simbah, tangan kanan menunjuk-nunjuk ke sana, dan mulutnya mangap-mingkem berulang-ulang tanpa mengeluarkan suara. Mirip ikan lele yang menunggu kepalanya dikepruk untuk dijadikan pecel lele campur sambal terasi ditambah lalapan.

Tak jelas, entah siapa yang punya pendapat pertama kali, yang pasti semua orang di situ sepakat bahwa Neyra bukan disambar petir, karena tidak ada bagian tubuhnya yang terlihat hangus atau gosong. Mereka semua sepakat bahwa sesungguhnya Neyra justru sedang kesambet makhluk halus penghuni genteng rumah Simbah. Mungkin pendapat ini berdasarkan pengamatan kondisi Neyra yang masih menunjuk-nunjuk ke arah genteng dengan mulut mangap-mingkem-mangap-mingkem, kemudian *ngowoh* dalam waktu yang cukup lama.

Kali ini Simbah kembali menggunakan posisinya sebagai ketua RT dan orang paling tua sekompleks, sekaligus mengukuhkan posisinya sebagai sesepuh yang dianggap mempunyai *daya linuwih* atau *ilmu tua* untuk urusan-urusan yang berhu-

bungan dengan makhluk dari alam lain yang tidak kasatmata.

Secepatnya beliau memerintahkan supaya diambilkan segelas air putih. Perintah itu langsung dijalankan dengan cara saksama, dan dalam tempo sesingkat-singkatnya. Tidak sampai lima menit, segelas air putih sudah berada di tangan Simbah, yang terlihat memejamkan mata disertai mulut komat-kamit. Makin lama tangannya tampak bergetar hebat, yang bisa diartikan dirinya sudah mulai terhubung dengan makhluk halus penghuni dunia lain.

Sebagian orang mengambil langkah mundur, mengantisipasi jika harus terjadi pergulatan cukup seru antara Simbah dan makhluk halus yang tengah memasuki tubuh Neyra. Masih dengan mulut komat-kamit dan tangan gemetar hebat, Simbah meminum air putih dari gelas, berkumur-kumur sambil membaca mantra tanpa membuka mulut, kemudian menyemburkan air dari mulutnya tepat ke muka Neyra yang langsung tersentak kaget menyadari air berbau pete menyiram wajahnya.

Refleks, Neyra mengusap-usap wajah dengan tangannya. Matanya menyorot marah ketika menoleh pada Simbah yang duduk bersila di sampingnya. Belum sempat Neyra meneriakkan protesnya, semburan air berbau pete untuk kedua kalinya menyembur wajahnya. Kali ini Neyra benar-benar tak tahan baunya dan langsung jatuh pingsan di pangkuan ibunya.

"Syukurlah..." gumam orang-orang dengan napas lega. Berdasarkan pengalaman, orang-orang yang kesurupan biasa-

nya akan jatuh pingsan dulu sebelum mendapatkan kesadar-annya kembali.

"Terima kasih, Mbah..." Ibu mengucapkan terima kasih sambil mengusap wajah Neyra dengan hidung mengernyit, menghindari bau pete yang terasa tajam menusuk indra penciumannya.

"Untung aku barusan makan pete. Aku hafal banget makhluk halus penghuni genteng rumahku itu paling *ndak* tahan sama bau pete. Makanya begitu aku sembur tadi dia langsung minggat dari tubuh Neyra. Ternyata pete itu selain *uenak tenan,* juga bermanfaat untuk mengusir makhluk halus dari dunia lain," jelas Simbah bangga atas keberhasilan aksi semburnya.

Dalam pingsannya, Neyra pengin banget berteriak keras, "Simbah, bukan hanya makhluk halus penghuni genteng rumah Simbah yang nggak tahan bau pete. Makhluk hidup yang cukup manis seperti diriku ini juga nggak ku-ku sama baunyaaa...!"

"Huek... huek... huek... hueeek..."

Neyra tersadar dari pingsannya dan langsung muntah-muntah.

Orang-orang yang mengerumuni Neyra kembali menarik napas lega. Mereka segera membubarkan diri kembali ke rumah masing-masing. Seperti habis melihat pertunjukan kuda lumping atau debus, ketika pemainnya kesurupan makan beling serenyah mengunyah kerupuk, kemudian jatuh pingsan dan muntah-muntah, berarti sang pemain sudah menda-

patkan kesadarannya kembali. Itu artinya pertunjukan sudah usai. Bedanya, kali ini tidak ada pemain yang mengedarkan wadah plastik untuk meminta saweran.

Mereka semua membubarkan diri dengan tertib bersamaan dengan hujan yang mulai mereda dan menyisakan gerimis kecil serupa tirai jarum-jarum lembut yang diturunkan dari langit.

Pasangan Legendaris Paling Kompak yang Hobi Lomba Bakiak

INI tentang Mbah Sumo yang punya panggilan kesayangan Simbah, yang dengan gilang gemilang berhasil "menyembuhkan" Neyra dari gangguan makhluk halus penghuni genteng rumahnya.

Simbah, tetangga sebelah kanan rumah orangtua Neyra, adalah sosok paling fenomenal di seantero kompleks perumahan Sejuk Damai. Selain pemegang rekor sebagai penghuni paling tua di seluruh kompleks, beliau adalah sesepuh yang dituakan dan menjadi panutan dalam kerukunan berumah tangga. Simbah berusia sekitar delapan puluh tahun, tapi sebagai pensiunan tentara, tubuhnya masih gesit dan kuat untuk ikut semua kegiatan yang diadakan lingkungan kompleks. Mulai dari kerja bakti, jaga malam alias ronda, sampai lomba

bakiak berpasangan waktu perayaan Tujuh Belasan, pasangan sepuh ini tidak pernah ketinggalan. Meskipun selalu jadi peserta dengan hitungan waktu paling lambat, mereka tetap memperoleh hadiah penghargaan sebagai Pasangan Legendaris Paling Kompak dari panitia.

Simbah bersama istrinya, yang akrab dipanggil Mbah Putri, sudah menikah lebih dari lima puluh tahun dan tidak dikaruniai momongan. Konon Mbah Putri punya masalah dengan kesuburan. Meskipun begitu, Simbah tetap setia dan tidak pernah berniat mencari perempuan lain seperti yang biasa dilakukan para laki-laki yang istrinya tak bisa mengandung, dengan alasan untuk mendapatkan keturunan. Bagi Simbah, ketika memutuskan menikahi Mbah Putri, sudah selayak dan sepantasnya ia menerima semua kekurangan dan kelebihan istrinya. Keteguhan hati ini pulalah yang membuat Simbah begitu disegani dan dikagumi ibu-ibu di seluruh kompleks.

Setiap ada pasangan yang tengah bersitegang atau mengalami gonjang-ganjing masalah pernikahan, mereka akan datang ke rumah Simbah untuk meminta petunjuk dan wejangan. Simbah adalah konsultan pernikahan andal yang tidak pernah memungut bayaran dari para kliennya. Ibu-ibu juga tidak segan melaporkan suaminya sendiri pada Simbah jika mulai melihat tanda-tanda tak beres atau mencurigakan. Jadi bisa dibayangkan betapa sibuk dan repotnya Simbah menghadapi semua urusan di kompleks perumahan Sejuk Damai.

Waktu orangtua Neyra masih pengantin baru dan membeli rumah di samping beliau, Simbah sudah menganggap mere-

ka sebagai anak sendiri. Begitu Neyra lahir, Simbah dan Mbah Putri sangat bahagia, seakan menyambut kehadiran anggota baru keluarga yang telah lama ditunggu-tunggu. Mereka berdua begitu menyayangi dan ikut mengasuh Neyra sejak kecil sampai sekarang duduk di bangku SMA, seperti menyayangi anak sekaligus cucu mereka sendiri.

Suatu kondisi yang sangat menguntungkan dan disyukuri Neyra dengan senang hati. Apalagi setelah dirinya beranjak remaja, karena setiap kali tidak dikasih uang jajan yang cukup oleh ibunya, dengan cepat ia akan berlari ke rumah sebelah dan mengadu pada Simbah dan Mbah Putri. Dan bisa dipastikan, mereka akan memberi jumlah uang yang diminta Neyna walaupun dengan satu syarat: ia harus selalu hadir menyaksikan pagelaran wayang kulit yang digelar tiap Sabtu malam, dengan Simbah sebagai dalang dan Mbah Putri sebagai sindennya. Selain sebagai penonton tunggal, Neyra juga merangkap sebagai *niyaga* alias penabuh gamelan, meskipun tanpa alat dan hanya mengeluarkan nada dari bibirnya.

Neng-nong-neng-gung...
Neng-nong-neng-gung...
Neng-nong-neng-gung...
Neng-nong-neng-gung...

Bunyi gamelan itu tidak pernah berubah dari zaman Neyra duduk di bangku TK sampai sekarang sudah sampai usia *sweet seventeen*. Bunyi gamelan *neng-nong-ning-gung...*

itu selalu mengiringi, baik untuk adegan romantis ketika Raden Arjuna merayu Wara Sembadra, maupun pertarungan sengit antara Raden Arjuna melawan Buto Cakil.

Mekipun sudah bertahun-tahun menyaksikan pagelaran wayang kulit—Simbah punya koleksi wayang kulit yang walaupun tidak lengkap, cukuplah untuk mementaskan penggalan-penggalan kisah Mahabarata versi Jawa—tiap Sabtu malam, Neyra tetap nggak paham jalan ceritanya. Bukan karena Neyra agak lemot atau oon, tapi repot juga mendengarkan artikulasi kalimat-kalimat dalang maupun sindennya yang sama-sama sudah nggak punya gigi. Dan itu membuat interaksi antara dalang-sinden-penonton sekaligus penabuh gamelan sering kali nggak nyambung.

"Wah, kenapa Raden Gatotkaca nggak ngojek aja, Mbah? Pasti laris manis tanjung kimpul. Bisa nyaingi pesawat terbang. Nggak perlu pakai tiket, nggak usah repot-repot ke bandara, bisa langsung antar-jemput sampai di depan rumah," komentar Neyra pada suatu malam Minggu ketika Simbah mementaskan lakon kehebatan Raden Gatotkaca.

"Raden Gatotkaca rumahnya di Pringgodani. Dia anak salah satu keluarga Pandawa yang paling gagah perkasa... Raden Bima namanya. Dia ksatria gagah perkasa yang terkenal punya otot kawat tulang besi, ksatria pemberani yang bisa terbang menembus angkasa. Jadi kalau pergi-pergi langsung terbang... *mak wuuuussss! Opo kuwi*, pakai antar-jemput di depan rumah? Memangnya travel!" Sang dalang mencemooh komentar penontonnya. "*Lha wong*, ksatria gagah berani kok disuruh ngojek. Dasar bocah *ndak* paham cerita!"

"Wah, berarti Raden Gatotkaca termasuk laki-laki macho *yo*, Kangmas? Apalagi kumisnya, paling gemesin..."

Man-eman-eman-eman-emaaan... Wong Bagus...

Kali ini sinden yang berkomentar dan dilanjutkan dengan nembang penuh kekaguman akan sosok Raden Gatotkaca yang gagah perkasa dan berkumis.

Begitu mendengar komentar dan tembang bernada pujian dari mulut Mbah Putri, Simbah langsung meraba bagian atas bibirnya dengan tangan kanan. Merasa tidak ada kumis yang melintang di bawah hidungnya, raut wajahnya sontak berubah cemberut. Dilemparnya begitu saja wayang kulit bergambar Raden Gatotkaca ke lantai.

"Jadi kamu lebih suka laki-laki berkumis?" Simbah bertanya dengan nada cemburu yang terdengar jelas, segera beranjak sambil mengentakkan kaki masuk ke kamar.

Muka Mbah Putri langsung memerah. "Lho, tunggu dulu *to*, Kangmas..." Kemudian ia buru-buru menyusul sang suami masuk kamar.

Neng-nong-neng-gung...
Neng-nong-neng-gung...
Neng-nong-neng-gung...
Neng-nong-neng-gung...

Neyra masih terus menabuh gamelan, tidak memedulikan insiden kecemburuan antara dalang dan sinden yang baru saja terjadi. Ia sudah hafal banget romantisme pasangan sepuh yang berpredikat Pasangan Legendaris Paling Kompak se-

kompleks perumahan Sejuk Damai. Romantisme yang sering kali terlihat lucu, kekanak-kanakan, dan nggak masuk akal di mata Neyra. Tapi, mungkin justru romantisme itulah yang membuat mereka tetap rukun sampai sekarang.

Setelah beberapa lama terus ber-*neng-nong-neng-gung*... dan mulutnya mulai pegal, Neyra beranjak menuju pintu kamar dan mengetuk pelan.

"Mbah Putri," panggil Neyra perlahan dari depan pintu kamar, "penonton dan penabuh gamelan belum dikasih honor..."

Pintu terbuka sedikit, tangan keriput Mbah Putri terulur keluar menyerahkan uang sepuluh ribuan yang langsung dipegang cepat Neyra dengan penuh sukacita. Dengan cekatan ia segera membereskan wayang-wayang yang tadi ditinggalkan begitu saja oleh dalangnya karena ngambek.

Kejadian seperti ini sering terjadi tiap kali Mbah Putri memuji tokoh-tokoh kesatria gagah berani dalam cerita wayang yang tengah dibawakan dalang Ki Sumo Notoboto Cacahe Limo, nama samaran Simbah sebagai dalang wayang kulit, seperti nama pena bagi penulis. Neyra menata wayang-wayang itu dengan rapi dalam kotak dan meletakkannya di sudut ruang tengah dekat jendela. Kemudian tanpa perlu berpamitan, Neyra langsung berlari riang pulang dengan uang sepuluh ribu di tangan setelah lebih dulu menutup pintu depan dan pintu pagar sekalian.

Bukannya tak tahu sopan santun, tapi Neyra sudah hafal betul sedang ada adegan romantis di dalam kamar. Jadi kalaupun dia berusaha pemitan baik-baik lebih dulu dari depan

kamar tidur, tetap nggak akan dapat jawaban. Di samping itu ia juga tak mau mengganggu keasyikan pasangan sepuh paling legendaris dan paling disayanginya itu.

The Story Behind
The Kolor Batik Kawung

KEMBALI pada kejadian siang yang menghebohkan saat Neyra menjadi tontonan di tempat jemuran di lantai dua rumahnya.

Mengapa cuma gara-gara celana kolor batiknya terbang dan nyangkut di genteng rumah Simbah, Neyra jadi sedemikian histerisnya?

Jawabannya adalah karena kolor itu nggak pernah bisa dipisahkan dari hidup Neyra. Hampir dua per tiga koleksi baju di lemari pakaiannya didominasi celana kolor berbagai motif. Mulai batik klasik, kotak-kotak, garis-garis, bunga-bunga, abstrak, bahkan bekas spanduk iklan minuman suplemen juga menjadi koleksi kolornya, dengan gambar dua banteng merah alias *red bull* tepat berada di bagian belakang. Kebetulan ibunya penjahit, jadi Neyra bisa meminta tolong dijahitkan

motif-motif kolor yang tidak beredar di pasaran. Misalnya dari spanduk bekas, seprai yang sudah tidak terpakai, bahkan daster ibunya pun terpaksa direlakan jadi celana kolor kalau Neyra menyukai motifnya.

Pergi ke sekolah pun, Neyra selalu memakai celana kolor di balik rok abu-abunya. Ini membuatnya cukup aman dari gangguan kalangan cowok iseng dan berotak porno yang suka memakai kaca yang diselipkan di atas sepatu, hanya untuk melihat celana dalam yang dikenakan cewek-cewek. Juga cukup aman jika tiba-tiba angin berembus kencang dan membuat rok abu-abunya tersingkap. Kalau cewek-cewek lain bakal histeris sambil sibuk memegangi roknya, Neyra tenang-tenang saja. Toh, celana kolornya cukup panjang untuk menutupi pahanya.

Dari sekian puluh celana kolor koleksi Neyra, ada satu yang mendapat perlakuan dan perhatian yang sangat istimewa. Ditempatkan khusus dalam kotak karton cokelat yang terbuat dari kertas daur ulang, dengan satu ikat akar wangi yang membuat bau harumnya sangat unik. Celana itu bermotif batik kawung—motif kawung berbentuk bulatan-bulatan yang sepintas mirip buah kawung atau buah kolang-kaling yang ditata rapi secara geometris dari empat sudut—dengan warna dasar cokelat tua. Warnanya sudah memudar karena terlalu sering cuci-pakai-cuci-pakai. Karena kondisinya sudah mulai bulukan dan berisiko mudah sobek kalau terlalu sering dipakai, Neyra memutuskan memakainya hanya pada *event-event* penting dalam hidupnya.

Mengapa kolor batik kawung ini mendapat perlakuan istimewa?

Ternyata oh ternyata celana kolor batik kawung ini adalah kolor keberuntungan Neyra. Mirip jimat yang selalu menyertai pemakainya saat menghadapi hal-hal sulit dan menegangkan hingga menjadi mudah dan lancar jaya. Seolah semua kesulitan dan rintangan bakal menyingkir dengan sukarela kena keampuhan aura mistis kolor batik kawung yang dikenakannya.

Kalau dibuat persamaan dalam rumus matematika menjadi:

Neyra+kolor batik kawung=keberuntungan.

Kolor batik kawung+keberuntungan=Neyra.

Kisah mendapatkan kolor batik jimat itu juga melalui peristiwa yang cukup fenomenal. Ketika itu Neyra tengah berlibur di rumah eyangnya di Solo. Eyang Uti menyuruhnya mengambil pesanan kain panjang batik di Pasar Klewer. Pasar yang letaknya berdekatan dengan alun-alun dan Keraton Solo ini terkenal sebagai sentra bisnis grosir batik dengan harga relatif murah. Begitu turun dari angkot, Neyra sudah tergoda oleh banyaknya penjual makanan yang berjajar di depan Pasar Klewer. Menuruti dorongan hati, dibelinya apa pun yang diinginkan nafsu kulinernya. Begitu teringat tugas yang tengah diembannya, ia segera bergegas masuk ke pasar yang kondisinya cukup padat dan berjubel pada hari-hari libur. Namun, baru sampai di depan pintu masuk, seorang ibu berpakaian lusuh tiba-tiba mencegatnya.

"Mbak, tolong beli celana pendek batik ini. Tinggal satu,

Mbak." Si ibu itu berdiri menghalangi langkah Neyra sambil menyodorkan celana pendek bermotif batik kawung.

Neyra menatap sekilas dan menggeleng perlahan sambil tersenyum sopan.

"Tolonglah, Mbak. Saya harus segera pulang, anak saya sakit di rumah dan butuh uang untuk beli obat."

Ah, tipuan basi para pedagang yang suka memanfaatkan rasa belas kasihan dan trik semacam ini sering terdengar di mana-mana.

Sekali lagi Neyra menggeleng-geleng dan minta permisi, segera melangkah masuk dari samping tubuh ibu yang masih terus berdiri di depannya. Tapi baru dua langkah, si ibu tadi mencekal tangan kanannya. "Tolonglah, Mbak. Saya mohon pertolongannya..."

Terpaksa menghentikan langkahnya, Neyra memandang mata perempuan berpenampilan lusuh yang masih terus memegangi tangan kanannya itu. Dipandanginya kedua bola mata perempuan di depannya untuk mencari kebenaran ucapannya. Ia sering mendengar bahwa mata tidak pernah bisa bohong. Karena mata adalah jendela hati manusia yang paling jujur. Anehnya, begitu pandangan mereka bertemu beberapa saat, Neyra langsung mengambil dompet di saku celana jinsnya, dan dengan sukarela menyerahkan seluruh isi dompetnya pada perempuan itu. Kemudian ia menerima celana pendek batik bermotif batik kawung itu dengan perasaan bahagia tiada tara.

Begitu menerima seluruh uang Neyra, perempuan itu tersenyum dan mengungkapkan rasa terima kasih.

"*Matur nuwun sanget*, Mbak. Semoga amal kebaikan Mbak diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa dan Mbak selalu mendapat keberuntungan dan rezeki yang melimpah."

Selesai mengucapkan doa panjang lebar, perempuan itu berlalu begitu saja dari pandangan Neyra.

"Amin, amin, amin..." jawab Neyra, mengamini ucapan perempuan itu dengan wajah linglung dan pandangan kosong.

Untuk beberapa saat, Neyra masih terus berdiri sambil memegangi celana kolor batik kawung di tangan kanannya. Sampai ibu tua tapi masih terlihat kuat dan lincah, yang punya kios di sebelah kiri tempatnya berdiri, menepuk keras pundaknya. Neyra tersentak kaget, seolah baru saja kembali ke alam sadar. Dipandanginya celana kolor batik kawung di tangan kanannya dengan muka bingung, mencoba mengingat-ingat bagaimana benda itu tadi bisa didapatnya. Namun otaknya seakan buntu, tidak sanggup mengingat sama sekali. Ibu pedagang yang tadi menepuk pundaknya seolah tahu apa yang tengah menimpanya. Digandengnya Neyra ke depan kiosnya dan diberinya segelas air putih.

"Mbak, coba dibuka dompetnya," pinta si ibu pada Neyra yang masih tampak bingung setelah menghabiskan segelas air putih.

Neyra membuka dompet biru bergambar bunga matahari miliknya. Mulutnya langsung terbuka lebar begitu melihat dompetnya kosong melompong. Dengan cepat tangannya membolak-balik dompetnya, kemudian mengguncang-gun-

cangnya, berharap masih ada uang yang terselip dalam lipatan dompet dan bakal jatuh karena guncangan tangannya. Namun apa daya, hasilnya tak seperti yang diharapkannya. Nihil. Tak ada sekeping receh pun yang terjatuh dari dalam dompetnya.

Saat itu juga Neyra langsung panik, menyadari seluruh uang di dompetnya sudah melayang entah ke mana.

Bagaimana nanti Neyra pulang ke rumah eyangnya? Bagaimana kalau Eyang Uti marah karena uang untuk mengambil pesanan kain panjangnya hilang? Pertanyaan-pertanyaan itu berputar-putar seru di kepalanya, membuatnya semakin panik dan menangis dengan isakan yang cukup keras.

Untung ada si ibu pedagang, yang segera menyuruh tukang becak mengantarnya pulang ke rumah eyangnya, sekaligus menjelaskan apa yang menimpa Neyra di Pasar Klewer barusan. Sepanjang perjalanan pulang Neyra masih terus menangis, bahkan sampai tukang becak yang mengantarnya sudah pergi setelah diberi ongkos disertai ucapan terima kasih oleh eyangnya.

"*Wis, ndak* apa-apa. Mungkin tadi kamu kena gendam atau hipnotis. Lain kali hati-hati kalau disuruh orang tua. Jangan malah mampir-mampir beli jajan dulu, *yo*..." kata Eyang Uti sambil mengelus-elus kepala Neyra untuk menenangkannya. "Kadang-kadang kita memang *ndak* bisa membedakan orang yang bener-bener sedang kena musibah dan membutuhkan pertolongan, atau orang yang sengaja memanfaatkan rasa simpati kita untuk berbuat jahat. *Wis*, Cah Ayu, cup...

cup... *ndak* usah nangis lagi. Ini pelajaran berharga untukmu. Setiap saat kita harus selalu *eling* dan waspada."

The Kolor of My Life

SEJAK musibah yang menimpa Neyra di Pasar Klewer, ia jadi benci banget tiap kali melihat celana kolor batik kawung itu. Soalnya bikin teringat kembali kecerobohannya sampai kena gendam. Tapi, sebenci-bencinya pada kolor itu, tetap saja dipakainya dalam berbagai kesempatan karena kebetulan ia juga belum punya celana kolor bermotif batik kawung.

Justru dari situ Neyra mengalami beberapa hal tak terduga yang membuatnya yakin kolor batik kawung itu ternyata bertuah. Bisa jadi semacam jimat pembawa keberuntungan, gitu.

Pertama kali Neyra memakai kolor batik kawung itu di balik celana jins waktu pulang dari rumah eyangnya di Solo, kembali ke Magetan. Karena keasyikan melamun di pinggir jalan, ia ketinggalan bus yang lewat melintas cepat begitu saja di depannya. Terpaksa ia berdiri seperempat jam lagi di pinggir jalan untuk menunggu bus berikutnya. Namun, dalam perjalanan, ketika bus yang ditumpanginya melewati bus per-

tama tadi, ternyata bus itu mengalami kerusakan dan mogok cukup lama sehingga semua penumpang dioper ke bus lainnya. Menyaksikannya, Neyra langsung mengelus dada lega, merasa beruntung tadi nggak naik bus yang itu, pikirnya.

Beberapa peristiwa setelahnya semakin menguatkan keyakinan Neyra akan tuah keberuntungan celana kolor batik kawung itu. Mulai dari ulangan matematika mendadak, padahal semalam ia belum sempat belajar sama sekali. Untungnya waktu itu karena Sekar--teman sebangkunya--tidak masuk sekolah karena sakit, Yoga yang jago matematika tiba-tiba saja pindah duduk di sampingnya. Cukup mengherankan karena biasanya Yoga duduk di bangku paling belakang. Lumayanlah, dengan bantuan Yoga dirinya mengantongi angka tujuh. Syukurlah. Mungkin tanpa bantuan Yoga, ia bakal dapat nilai antara bebek berenang alias dua sampai kursi terbalik bin empat.

Ada satu peristiwa lagi ketika suatu pagi karena bangun kesiangan, Neyra nyaris terlambat karena semua angkot yang lewat berjubel penuh penumpang. Padahal kalau sampai terlambat, jangan ditanya hukumannya. Mulai baris-berbaris, nyabutin rumput di halaman sekolah, sampai dijemur di lapangan basket, dan jadi tontonan semua siswa, kemudian terakhir mengurus surat pernyataan tidak bakal terlambat lagi di ruangan BK yang harus ditandatangani Kepala Sekolah. Ribet, kan? Sekolah Neyra memang terkenal sangat disiplin dalam hal jam masuk sekolah. Waktu Neyra sudah nyaris menangis di pinggir jalan karena takut terlambat, tiba-tiba

ada Vespa biru berhenti di depannya. Ketika si pengendara membuka helmnya, tampak Pak Win, guru olahraga sekaligus pelatih ekskul tenis meja di sekolah, tersenyum padanya.

"Ayo, Ra, bareng Bapak saja. Kalau nunggu angkot nanti kamu terlambat," ajak Pak Win yang di mata Neyra seolah menjelma menjadi ksatria gagah perkasa berkuda putih dengan pedang terhunus di tangan yang khusus dikirim Tuhan untuk menyelamatkannya dari sanksi terlambat masuk sekolah.

Neyra, yang termasuk anggota tim tenis meja andalan sekolahnya, juga merasakan keampuhan celana kolor batik kawung itu dalam berbagai pertandingan yang dihadapinya. Hampir sebagian besar kemenangannya diraih ketika ia mengenakan celana kolor batik kawung di balik celana pendeknya.

Karenanya Neyra menjadi yakin seyakin-yakinnya celana kolor yang didapatnya dari musibah penipuan di Pasar Klewer waktu itu benar-benar bertuah, membawa keberuntungan. Dari berbagai peristiwa keberuntungan yang telah dialaminya, celana kolor batik kawung itu harus menerima nasib cuci-kering-pakai-cuci-kering-pakai sampai warnanya memudar.

Ketika ulangan tengah semester, Neyra bahkan tidak mencucinya sama sekali selama seminggu penuh. Takutnya kalau pulang sekolah dicuci dulu terus nggak bisa kering, sementara jadwal ulangan belum selesai, bisa-bisa ia kebingungan dan jadi nggak percaya diri lagi untuk berhadapan dengan soal-soal ujian. Bisa dibilang ketergantungannya pada celana

kolor batik kawung itu sudah masuk stadium lanjut, jenis akut. Ia jadi benar-benar terobsesi dengan keampuhan celana kolor batik kawungnya. Jadi, wajarlah kalau kehilangan celana kolor batik kawung itu dunia serasa kiamat lebih cepat buat Neyra.

Malam hari setelah terbangnya celana kolor batik kawung itu ke genteng rumah Simbah, Neyra sama sekali tak bisa memejamkan mata. Ditambah hujan yang sejak sore terus mengguyur tiada henti, ia jadi tak bisa melihat kondisi terakhir celana kolor jimatnya.

Pagi harinya di sekolah, Neyra juga nggak bisa berkonsentrasi mengikuti pelajaran karena di kepalanya selalu terbayang-bayang adegan *slow motion* paling dramatis dalam hidupnya kemarin siang. Jam-jam pelajaran dilaluinya dengan gelisah sampai berulang kali kena peringatan guru, bahkan disuruh cuci muka di kamar mandi biar lebih segar dan tidak melamun terus. Namun, suara keras guru yang marah karena merasa peringatannya tidak dihiraukan dan guyuran air yang menyiram mukanya ternyata tak juga mampu mengalihkan pikiran Neyra dari celana kolor batik kawungnya.

Sungguh, bagi Neyra celana kolor batik kawung itu adalah *sandaran hati* (hidup Letto!), *separuh napas* (Dewa... yeah!), juga *anugrah terindah yang pernah kumiliki* (Sheila On7, apa kabar?). Begitu berartinya celana kolor batik kawung itu sampai-sampai kehilangannya membuat semangat hidup Neyra seolah terenggut badai. Makan nggak bisa tidur, tidur nggak bisa makan. Makan sate terasa enak. Makan lontong sayur

terasa nikmat. Minum es cendol malah tambah seger. Dan jajan banyak jadi malas bayar.

Kondisi yang sangat menyiksa, bukan hanya raga tapi juga jiwanya yang terdalam. Makanya Neyra seolah tak sabar menunggu bel pulang sekolah berbunyi, ingin segera melesat pulang, dan berusaha sekuat tenaga mempertaruhkan jiwaraga untuk mendapatkan kembali celana kolor jimatnya yang masih tergeletak manis di genteng rumah Simbah.

Maling...!!!

BEGITU sampai di rumah, Neyra langsung melempar ransel ke kursi tamu. Tanpa berganti pakaian terlebih dulu ataupun mengintip hidangan di meja makan seperti biasanya, ia bergegas berlari naik tangga menuju lantai dua tempat menjemur pakaian. Baru dua anak tangga dinaikinya, terdengar panggilan keras ibunya dari ruang tengah.

"Neyra! Pulang sekolah kenapa *ndak* cium tangan Ibu dulu...?!"

Neyra langsung menghentikan langkah dan berbalik dengan malas.

Ya ampun, absen cium tangan sehari saja kan nggak papa, batinnya kesal.

Neyra menghampiri ibunya yang tengah menjahit, tanpa bicara sepatah kata pun ia mengambil tangan kanan ibunya dan menciumnya sekilas, kemudian kembali berbalik melesat ke arah tangga. Baru saja kakinya menginjak tangga pertama, suara keras ibunya terdengar lagi.

"Ra, tolong beliin benang merah di toko Mbak Indah, sebentar. Tanggung nih, jahitan tinggal dikit lagi benangnya habis. Nanti sore bajunya mau diambil sama Bu Leni."

Dengan mengentakkan kaki karena kesal, Neyra berbalik kembali dan berlari secepat kilat ke luar rumah. Sebentar kemudian ia sudah masuk lagi dengan napas terengah-engah.

"Bu, duitnya mana? Tadi sudah hampir sampai di toko Mbak Indah tapi nggak bawa duit," kata Neyra ngos-ngosan.

"Makanya, kalau disuruh itu dengerin dulu baik-baik. Jangan asal nyelonong ngacir begitu saja," jawab Ibu sambil mengeluarkan dompet kecil dari kain bermotif bunga kuning dari saku dasternya.

Tangan Neyra yang sudah menengadah dari tadi menerima uang lima puluh ribuan dan kembali keluar rumah dengan berlari. Begitu sampai di toko Mbak Indah dan memegang benang merah pesanan ibunya, ternyata uang kembaliannya nggak ada. Hampir sepuluh menit ia harus menunggu pemilik toko menukarkan uang di warung makan pinggir jalan besar.

Pulang dari toko, ketika Neyra baru membuka pintu pagar rumah, terdengar suara Mbah Putri memanggil namanya dari samping rumah.

"Ra... Ra... Neyra, sini sebentar, *Nduk*. Tolong belikan sabun Lifeboy. Simbah mau mandi, sabunnya habis."

"Siang-siang begini baru mandi?" tanya Neyra heran sambil menerima uang sepuluh ribuan yang diulurkan Mbah Putri dari balik pagar.

"Wah, ya... begitu itu mbahmu! Pokoknya kalau merasa

sumuk pasti langsung mandi, *ndak* peduli siang atau malam. Mbah Putri juga sebel. Kan jadi boros air dan sabun kalau sehari mandi empat kali," omel perempuan sepuh yang wajahnya masih menyisakan kecantikan masa mudanya. "*Wis*, cepet beliin, nanti Simbah teriak-teriak minta sabun lagi."

Neyra kembali berlari ke toko Mbak Indah yang jaraknya sekitar seratus meter dari rumahnya. Lima menit kemudian ketika dia menyerahkan sabun Lifeboy yang dibelinya, Mbah Putri langsung protes, "Lho, kok dibeliin warna merah?! Simbah itu sukanya sabun Lifeboy yang hijau, warna *paporit*-nya."

"Yah, kenapa tadi Mbah Putri nggak bilang?"

"Kamu kan sudah sering beliin sabun buat Simbah, masak *ndak* hafal warna kesukaannya? *Yo wis*, cepet tukar sana."

Terpaksa Neyra balik lagi. Eee... begitu sabun Lifeboy hijau sudah diserahkan, ternyata masih ada perintah lanjutan.

"Jangan pulang dulu, Ra. Tadi barusan Simbah bilang samponya juga habis. Beliin sampo lidah buaya yang lima ratusan itu, ya..."

"Mereknya apaan, Mbah Putri? Nanti salah lagi, suruh balik lagi. Capek, kan? Bolak-balik... bolak-balik, kayak angkot ngejar setoran aja," ujar Neyra yang mulai merasa kesal dan capek.

"Lha, mereknya *yo* sampo Lidah Buaya. *Piye to* kamu ini?"

Neyra menarik napas panjang kemudian putar badan, kembali berlari sambil berdoa supaya ia tidak harus kembali lagi ke toko Mbak Indah yang siang ini sudah lima kali disam-

banginya. Coba kalau Mbak Indah mau ngasih hadiah, misalnya lima kali datang dapat satu teh botoh dingin gratis, kan lumayan juga. Seharian bolak-balik kayak setrikaan laundry pun Neyra bakal rela dan ikhlas lahir-batin dunia-akhirat.

Syukurlah, kali ini sudah nggak ada komplain soal sampo Lidah Buaya yang dibelikan Neyra. Meskipun begitu, sampai di rumah Neyra malah dimarahi Ibu karena kelamaan nunggu benang merah yang sejak tadi dibawanya. Ia hanya diam, tidak mau membantah ataupun menjelaskan alasan yang membuatnya begitu lama membeli benang merah pesanan ibunya. Yang paling penting baginya saat ini, bisa segera memulai misi khusus mengambil celana kolor batik kawung keberuntungannya di genteng rumah Simbah. Misi yang sejak tadi harus tertunda-tunda terus karena diminta Mbah Putri bolak-balik ke toko Mbak Indah.

Mengabaikan perutnya yang meneriakkan rasa lapar, dengan baju seragam putih abu-abu yang masih melekat di badan, Neyra nangkring di tembok pagar tempat jemuran. Dipandanginya dengan mata menyipit penuh konsentrasi celana kolornya yang masih tergeletak pasrah di genteng. Dalam hati ia mulai membuat perhitungan khusus dan secermat-cermatnya soal jarak dan jenis alat yang akan digunakannya untuk mengambil kembali benda keramat kesayangannya sekaligus jimat keberuntungannya itu.

Sesaat kemudian Neyra sudah meloncat turun dan berlari menuruni tangga menuju kamar tidurnya untuk mengambil tongkat pramuka yang biasa digunakannya latihan tiap Sabtu di sekolah. Hanya butuh sekitar lima menit, Neyra sudah kembali bertengger di pagar tembok dengan tangan terulur memegang tongkat pramuka. Dengan konsentrasi penuh ia mulai mengarahkan tongkat. Ujung tongkat sudah menyentuh ujung kain bermotif kawung, didorongnya keras supaya ujung tongkat bisa masuk ke bawah kainnya. Yap! Berhasil masuk dengan sukses. Dengan hati-hati Neyra mengangkat tongkat. Celana kolor batik kawungnya tepat menyangkut dan ikut terangkat. Pelan-pelan dan sangat berhati-hati ia menarik tongkatnya. Baru setengah jalan, tiba-tiba terdengar teriakan keras yang membuatnya kaget dan refleks tangannya langsung tersentak.

"WOI... BOCAH KURANG AJAR! TURUN...!!!" teriak Simbah dari bawah.

Sentakan keras tangan Neyra membuat tongkat yang dipegangnya ikut bergerak dan celana kolor batik kawung yang tersampir di ujungnya melayang pelan dan jatuh tersampir di talang air.

"Aduh. Simbah ngagetin orang aja!" protes Neyra berteriak kesal. "Tuh, kan, jatuh lagi."

"Apanya yang jatuh? Jangan cari-cari alasan. Wong *ndak* ada yang jatuh. Dasar bocah kurang ajar, bilang aja kalau kamu mau ngintip Simbah mandi, *to*!" tuduh Simbah sambil menuding-nuding ke atas.

Neyra mengalihkan pandangan ke bawah. Tampak Simbah memakai kaus singlet putih dipadu celana kolor hitam seperti yang biasa dipakai petani kalau pergi ke sawah, dengan handuk pink bergambar hati melingkar manis di leher keriputnya.

"Hah, ngintip Simbah mandi?! Yang bener aja. GR buanget! Kulit sudah kusut begitu apanya yang mau dilihat?" balas Neyra dari atas.

"Heh, biar kulit sudah kusut, Simbah tetep seksi. Tanya saja sama Mbah Putri kalau *ndak* percaya!"

"Seksi? Seksi konsumsi apa seksi kebersihan? Huahaha..." Tawa Neyra berderai keras. "Eh, bukan ding, seksi... seksi... apa ya?" Neyra sengaja menggantung kalimatnya, berniat menggoda wajah keriput yang tampak melotot di bawah. "Kalau laki-laki pakai handuk pink bergambar hati begitu, pantesnya jadi seksi apa ya? Oh, iya, seksi kemayu aja. Atau seksi kegenitan juga boleh..."

"Dasar bocah kurang ajar. Handuk ini hadiah *plentin* dari istriku tercinta, tau!" jawab Simbah bangga seraya mengacungkan handuknya ke arah Neyra, kemudian menciumnya dengan penuh perasaan.

Melihatnya tawa Neyra kembali berderai-derai.

"Apa, Mbah, *plentin*? Valentine kaleee... Yaela, kayak ABG aja pakai ngerayain valentine segala. Sadar umur dong, Mbah."

"*Halaaah*... kamu ngiri, *to*? Simbah tau *ndak* ada cowok yang ngasih hadiah *plentin* sama kamu. Siapa yang mau

sama cewek yang sukanya pakai *kathok* kolor kayak kamu? Ngaku aja. Nggak ada, *to*! Kaciaaan... deh... luuuuu..." Simbah menggerak-gerakan telunjuknya, sengaja mengejek Neyra.

Muka Neyra langsung memerah. Selama ini memang belum ada satu pun cowok yang pernah PDKT ataupun sekadar meliriknya. Tapi Neyra jelas nggak mau terlihat kalah begitu saja dalam adu argumentasi siang itu. Wajahnya semakin panas melihat Simbah masih terus mengejeknya di bawah, menggoyang-goyangkan pantatnya sambil terus menggerak-gerakkan telunjuknya.

"Kaciaaan... deh... luuuu, kaciaaan... deh... luuuu, kaciaaan... deh... luuu..." Simbah melagukan kata-kata ejekan itu dengan nada dangdut aransemennya sendiri.

Merasa mati gaya karena tidak bisa membalas dengan ejekan yang sama, Neyra berteriak keras, "SIMBAH KEMAYU!"

"Kaciaaaan... deh... luuuuu..."

"SIMBAH GENIT!"

"Kaciaaaan... deh... luuuuu..."

"SIMBAH NGGAK PUNYA GIGI!"

"Kaciaaan... deh... luuuuu..."

"SIMBAH OMPONG!"

"Kaciaaan... deh... luuuuu..."

Ketika Neyra kehabisan bahan ledekan, terdengar teriakan Mbah Putri dari dalam rumah, "Kangmas... cepet mandinya! *Ojo guyonan* terus...!!!"

Mendengar suara perempuan yang sangat dicintainya, Simbah langsung ngacir masuk kamar mandi. "Oke, sayang-ku... kangmasmu yang guanteng ini segera mandi biar suege-eerrr..."

"Yeee... apanya yang ganteng? Dilihat dari Jakarta pakai sedotan kaleee..." ejek Neyra sambil tertawa, merasa mene-mukan kembali bahan ejekan.

Simbah yang sudah sampai di ambang pintu kamar mandi balik lagi keluar, menengadahkan kepala dan menggoyang-kan pinggulnya lebih *hot* dengan telunjuk bergerak dari atas ke bawah, "Kaciaaan... deh... luuuuu..."

"Kangmaaaassss...!!!"

"Iya, sayangkuuu..."

Terdengar pintu kamar mandi tertutup keras.

Di dapur, Mbah Putri geleng-geleng mendengar keributan antara suaminya dan Neyra.

Sudah biasa. Sudah tradisi.

Mereka berdua memang seperti tikus sama kucing saja kalau ketemu. Ribut terus. Dari Neyra kecil, suaminya paling hobi menggoda bocah yang sudah seperti anak sekaligus cucu kandung mereka sendiri dan baru berhenti kalau Neyra sudah menangis menjerit-jerit. Mbah Putri tersenyum sendiri, mengingat kehadiran Neyra yang bisa membuat riuh dan ce-ria rumah tangganya. Walaupun suka usil menggoda, suami-nya paling nggak tahan kalau harus ditinggal Neyra liburan ke rumah eyangnya di Solo. Wah, tingkahnya mirip *pitik kleleken karet* (ayam menelan karet), mondar-mandir keluar-masuk ru-

mah seperti orang kebingungan. Kalau nggak ditahan, bisa-bisa baru sehari dia sudah nyusul Neyra ke Solo dan mengajaknya pulang kembali ke Magetan.

Pandangan Neyra kembali pada celana kolor batik kawung yang masih nyangkut di talang air. Dia mulai mengatur posisi berdirinya, mengambil jarak terdekat dengan letak celana kolornya. Hati-hati diulurkannya kembali tongkat pramukanya. Dengan penuh perhitungan, dengan satu gerakan hati-hati, ujungnya kembali menyusup di bawah celana kolor. Diangkatnya tongkat perlahan-lahan.

Saat sedang berkonsentrasi pada benda jimat pembawa keberuntungannya, Neyra kembali tersentak ketika guyuran air dari bawah mengenai kakinya.

"DASAR BOCAH KURANG AJAR! DIBILANGIN JANGAN NGINTIP ORANG MANDI...!!!" teriak Simbah yang sudah berdiri di luar lagi sambil menyiramkan segayung air ke atas.

Teriakan itu membuat pijakan kaki Neyra di tembok goyah. Untuk mengantisipasi supaya tidak jatuh, refleks ia melompat ke belakang. Tongkat pramuka masih tergenggam di tangan kanannya, tapi celana kolornya kembali melayang jatuh ke bawah dan nyangkut di ujung tali jemuran yang letaknya di depan kamar mandi Simbah. Neyra hanya bisa memandangnya dengan tatapan nelangsa sekaligus putus asa.

Neyra nyaris bertabrakan dengan ibunya ketika keluar dari kamar.

"Mau ke mana?" tanya Ibu sambil mengamati anak gadisnya yang sudah berganti kostum dengan celana kolor bermotif kotak-kotak biru tua—bahannya bekas sarung Bapak—yang dipadu kaus oblong biru muda bergambar tokoh kartun.

"Mau ngambil kolor yang jatuh di jemuran Simbah. Kalau nggak cepet-cepet diambil, ntar gawat kalau ditemuin Mbah Putri, bisa-bisa dijadikan lap kompor," jawab Neyra sambil berlari ke luar rumah.

"Nggak makan dulu, Ra?"

"Sekalian mau lihat dulu Mbah Putri masak apa hari ini."

Sampai di rumah Simbah, Neyra mendorong pintu rumah yang terbuka sedikit. Tanpa permisi, seperti kebiasaannya selama ini, ia langsung masuk melewati ruang tamu menuju ruang tengah yang sekaligus dijadikan ruang makan. Langkahnya terhenti begitu tercium bau harum sayur sup kesukaannya dari meja makan. Perlahan dibukanya tudung saji, tampak makanan yang sangat menggoda selera tertata rapi di hadapannya dan membuat air liurnya nyaris menetes. Selain sayur sup yang masih mengepulkan asap dan menguarkan aroma gurih bumbunya, ada perkedel kentang, dan sambal kecap. Dengan tangan kiri masih memegang tudung saji, Neyra nggak bisa menahan keinginan mencomot perkedel kentang kuning kecokelatan berbalut telur yang terlihat manis itu. Namun, baru saja tangan kanannya terulur untuk mengambil, teriakan keras bergema di belakangnya.

"MALIIIING...!!!"

Kaget.

Tangan kanan Neyra yang tadi bermaksud mengambil perkedel kentang malah masuk mangkuk sayur sup yang kuahnya masih mengepul panas.

"Aaauuuwww...!!!" teriak Neyra kepanasan sambil mengibas-ngibaskan tangan kanannya.

Masih meloncat-loncat kepanasan, sekilas mata Neyra menangkap sosok tinggi cowok yang tengah menatapnya dengan sorot mata curiga.

Teriakan itu membuat Mbah Putri yang lagi mengangkat jemuran langsung berlari masuk rumah.

"Hah, mana malingnya? Mana?" tanya Mbah Putri panik dengan tangan masih mencengkeram seprai kering.

Cowok itu spontan menudingkan telunjuk tepat ke muka Neyra. Saking jengkelnya, ingin rasanya Neyra menggigitnya keras-keras. Baru saja mulutnya terbuka untuk membantah, terdengar pintu dibuka keras dan muncullah tubuh yang masih basah tertutup busa di sekujur badan ditambah balutan busa di kepalanya, seperti memakai helm dari harumanis putih.

"Mana malingnya? Mana malingnya? Kurang ajar! Belum tahu dia, siapa pemilik rumah ini. Sumo Diprojo pensiunan tentara!" teriak Simbah sambil mengacung-acungkan gayung di atas kepalanya.

Seketika itu juga, mata ketiga orang lainnya di ruangan tengah itu kompak membelalak lebar. Mulut Neyra bahkan terbuka semakin lebar menyaksikan pemandangan lain seru-

pa jelmaan siluman busa yang berdiri di pintu yang menghubungkan ruang tengah dan dapur itu.

"A... a... a... a... a..."

Hanya penggalan huruf itu yang bisa keluar dari mulut Neyra, wajahnya pucat pasi seperti melihat hantu di siang bolong sambil menunjuk-nunjuk Simbah. Sesaat kemudan tubuhnya terasa lemas. Untunglah sebelum kehilangan kesadaran dan jatuh pingsan, ia sudah memilih tempat jatuhnya. Neyra terduduk di kursi makan, jadi tubuhnya tak sempat jatuh ke lantai.

"Lho, mana malingnya?" tanya Simbah bingung. "Kok Neyra malah pingsan?"

Si cowok berubuh jangkung masih melongo. Bolak-balik menatap Neyra yang terkulai lemas di kursi makan dan Simbah yang masih berdiri di ambang pintu.

Untung Mbah Putri segera sadar. Dengan cepat, seprai yang barusan diambil dari jemuran segera disampirkan menutupi tubuh suaminya.

"Kangmas ini gimana, *to*? Masak keluar kamar mandi kok *ndak* pakai handuk apa baju? *Yo* jelas aja Neyra langsung pingsan melihatnya."

"Lho," ujar Simbah kaget, memandang ke bawah, baru menyadari hanya buih-buih busa yang menutup sekujur tubuhnya. "Waduh, *piye iki*? Bisa ditangkap sama pihak yang berwajib ini. Dituduh melanggar undang-undang pornografi dan pornoaksi. Eh, siapa yang tadi berteriak ada maling?"

"Oh, Damar. Dia pikir Neyra maling. Mereka berdua kan

belum pernah ketemu dan belum kenalan," jelas Mbah Putri yang masih sibuk melilitkan kain seprai di tubuh suaminya.

"Sikat saja, Mar! Cewek itu belum punya pacar," hasut Simbah menyemangati.

"Husss! Ayo, masuk kamar mandi lagi. Lho, Kangmas ini mandi pakai sampo, *yo*? Sudah berapa kali dibilangin kalau mandi pakai sabun mandi, kok malah sabunan pakai sampo?!" gerutu Mbah Putri, mendorong suaminya kembali ke kamar mandi.

"Hehehe... *iyo*, maafkan kangmasmu yang guanteng ini, Sayang. Lupa lagi mandi pakai sampo..." jawab Simbah cengengesan menyadari keteledorannya, segera balik badan dan kembali ke kamar mandi.

Ketika sadar, Neyra sudah tidak berminat makan sayur sup dan perkedel kentang kesukaannya. Nafsu makannya melayang begitu saja setelah tadi melihat pemandangan siluman busa yang cukup horor untuknya.

"Ini Damar, Ra. Saudara Simbah dari Sragen, sekarang ikut tinggal di sini," ujar Mbah Putri sambil menyodorkan segelas air putih.

Neyra menerima gelas dan meneguknya pelan-pelan. Diamatinya sosok yang berdiri kaku tak jauh dari kursinya. Cowok itu menunduk, mungkin merasa malu karena tadi me-

neriaki Neyra maling. Neyra mengamati dengan cermat mulai dari atas—rambut Damar hitam lurus dan disisir belah pinggir, rapi. Bukan hanya rapi, tapi licin mengilap, seperti habis keramas pakai minyak. Hah? Hari gini, masih ada cowok pakai minyak rambut sampai klimis begitu?! Nggak salah tuh? Wajahnya yang menunduk terlihat lugu dan pendiam, juga santun. Dengan penampilan dan sikapnya, mengingatkan Neyra pada sosok cowok tempo *doeloe*. Ini cowok bisa dibilang model jadul. Kaus oblong putih yang dipakainya terlihat lusuh. Tapi mata bulat Neyra benar-benar membelalak selebar-lebarnya ketika melihat celana kolor yang dikenakan cowok itu. Seolah tersengat lebah, seketika tubuh Neyra tegak dan kaku. Dipelototinya dengan saksama celana kolor batik bermotif kawung dengan warna dasar cokelat tua yang sudah mulai memudar.

Tidak salah lagi.

Benar-benar keterlaluan.

Kalau Bang Haji Rhoma Irama bilang, TER-LA-LU!

Celana kolor batik kawung itu jelas-jelas milikku!

Dan cowok itu seenaknya saja memakai kolor keberuntungannya yang tadi jatuh di tempat jemuran Simbah. Neyra merasa *separuh napasnya* menghilang. *Sandaran hatinya* menjadi goyah. Dan *anugrah terindah dalam hidupnya* itu telah terenggut begitu saja dari jiwanya. Seolah menyadari tatapan tajam Neyra, cowok itu semakin menunduk.

Kurang ajar. Dia sudah mencuri kolor keberuntunganku! batin Neyra mulai terbakar emosi.

Neyra sudah membuka mulut untuk menanyakan celana kolor yang dipakai cowok itu, tapi Simbah keburu muncul. "Wah, suegeeeer tenan..."

Begitu melihatnya, Neyra langsung menjerit histeris dan berlari tunggang-langgang ke luar rumah. "AAAAAAA...!!!"

"Neyra kenapa sih?" tanya Simbah bingung. "*Lha wong* aku sudah pakai baju, kok dia malah lari *pecicilan* kayak ngeliat setan?"

"Mungkin masih terbayang tubuh hantu jelmaan siluman busa tadi," jawab Mbah Putri sambil menutup mulutnya menahan tawa.

"Dasar bocah kurang ajar. Otaknya aja yang ngeres. Pikirannya porno. Anak-anak sekarang memang *ndak* tahu sopan santun," omel Simbah yang merasa tersinggung dengan sikap Neyra yang berteriak histeris dan lari pontang-panting begitu melihatnya.

"Lha, yang ngeres sama porno dan *ndak* tahu sopan santun itu justru yang keluar kamar mandi hanya memakai busa sampo."

"Tapi... tadi juga *ndak* kelihatan apa-apa. Bener kan, Mar? Kamu tadi *ndak* ngeliat apa-apa di badan Simbah, *to*?" Simbah mencoba mencari dukungan untuk menutupi rasa malunya.

Tak punya pilihan lain, Damar mengangguk.

Namun, melihat Mbah Putri terus cekikikan sambil menutup mulutnya, Simbah jadi tambah malu dan langsung bergegas masuk kamar dengan muka cemberut.

Sejak siang sampai malam, Neyra nyaris tidak memasukkan sesuap makanan pun ke mulutnya. Rasa lapar seolah menghilang begitu saja setiap kali teringat celana kolor batik kawungnya yang dipakai cowok jadul yang masih terhitung saudara Simbah dari Sragen, yang bakal jadi penghuni baru di rumah sebelah.

Kok bisa-bisanya dia main pakai celana kolor orang seenaknya?

Bukankah seharusnya begitu menemukan celana kolor batik kawung yang jatuh di jemuran, dia tanya dulu punya siapa? Jangan langsung main pakai seenak perutnya sendiri. Apa dia pikir celana kolor itu jatuh dari langit begitu saja? Huh, dasar cowok jadul nggak tahu aturan. Mukanya aja yang kelihatan polos dan lugu, tapi kelakuannya sangat mengecewakan. Suka main embat celana kolor orang!

Neyra membaringkan kepalanya di meja belajar dengan lemas.

"Duh, gimana ya caranya minta celana kolor dari cowok sialan itu?" gumam Neyra, bertanya pada dirinya sendiri.

Kalaupun berhasil memintanya lagi, apa ia mau memakai celana kolornya yang habis dipakai cowok itu? Ih, ogah. Tapi bagaimanapun, celana kolor itu adalah benda yang punya arti sangat istimewa dalam sejarah hidupnya. Tanpa celana kolor itu, apakah arti hidup ini? Kepala dan hati Neyra benar-benar dipusingkan kolor keberuntungannya dan wajah lugu cowok sialan itu.

"Ra, dari siang belum makan, nanti sakit lho." Tiba-tiba Ibu masuk kamar dan mengusap lembut kepala Neyra.

"Lagi males makan, Bu," jawab Neyra tanpa mengangkat kepala.

"Lho, kalau *ndak* makan *piye*? Nanti malah sakit. Gimana kalau magmu kambuh lagi? Ayo, *to,* dipaksa makan. Biarpun sedikit, yang penting perut harus ada isinya," bujuk Ibu. "Ibu suapin, ya?"

Neyra menegakkan kepala dan memandang Ibu dengan perasaan sedih, "Yah, Ibu, Neyra kan sudah gede. Sudah tujuh belas tahun. Masa sih mau disuapin? Kok kayak balita aja," protes Neyra.

Setelah menarik napas panjang, Ibu duduk di tepi tempat tidur. "*Ndak* terasa *yo*, Ra, tahu-tahu kamu sudah tujuh belas tahun. Rasanya baru kemarin Ibu ganti popokmu. Ibu kadang-kadang masih pengin gendong dan suapin kamu."

Ada nada sedih dalam suara Ibu, teringat dulu setelah melahirkan Neyra rahimnya harus diangkat karena penyakit yang dideritanya. Itu berarti beliau sudah tak mungkin memberi adik buat Neyra.

"Ih, Ibu ada-ada aja. Mana kuat Ibu nggendong? Berat badanku sekarang sudah empat puluh dua kilogram!"

"Iya... ya, Ra, bisa-bisa kita berdua malah jatuh bareng," ujar Ibu sambil tertawa membayangkan kejadiannya di dalam kepala. "Eh, tadi siang di rumah Simbah ada apa *to,* kok heboh banget?"

Sambil cekikikan, Neyra menceritakan adegan horor yang menampilkan siluman busa yang ditampilkan Simbah.

"Hah!" Ibu membelalak kaget. "Jadi, kamu sudah lihat?"

"Lihat apa? Nggaklah, Bu. Simbah itu malah jadi mirip hantu penuh busa di sekujur tubuhnya. Saking ngerinya, tubuhku sampai lemes terus jatuh pingsan di kursi makan," jawab Neyra. "Ini semua gara-gara saudaranya Simbah tuh, yang baru datang dari Sragen (saking sebelnya, Neyra bahkan nggak mau menyebut namanya). Waktu aku mau ngambil perkedel kentang di meja makan, eee... dia tiba-tiba muncul dan berteriak, maling... maling...! Nah, Simbah yang lagi mandi langsung panik dan keluar kamar mandi begitu aja." Neyra menjelaskan kronologis kejadian tadi siang.

"Oh, maksudmua Damar?" tanya Ibu setelah tawanya reda.

"Lho, kok Ibu tahu cowok jadul itu?"

"*Yo* tahu lah. Orang tadi siang pas baru datang dari Sragen, dia langsung dikenalin sama Simbah ke sini. Kasihan lho, Ra. Dia anak yatim. Ibunya cuma buruh tani, jadi *ndak* bisa membiayai sekolahnya. Ibu sangat mendukung waktu Simbah cerita ingin menyekolahkannya di sini. Kok cowok jadul? Menurut Ibu dia itu tipe anak sholeh."

"Yah, Ibu nggak lihat penampilannya. Rambutnya klimis pakai minyak gitu. Juga penampilannya, nggak cocok banget kalau jadi remaja seusiaku," komentar Neyra.

"Kalau Ibu malah lebih suka cowok rapi begitu. Damar mengingatkan Ibu pada bapakmu waktu masih muda dulu..."

"Nah, mestinya cowok itu jadi teman seangkatan Bapak dan Ibu."

"Kenapa sih, Ra? Kamu kayaknya nggak suka banget

sama dia. Apa karena dia tadi sudah mengira kamu maling di rumah Simbah?"

"Eh, apa benar dia mau sekolah di sini, Bu?" tanya Neyra cemas, tanpa menghiraukan pertanyaan tentang ketidaksukaannya pada Damar.

"He-eh. Satu sekolah sama kamu. *Lha wong* Simbah sudah selesai ngurus kepindahannya. Besok dia mulai masuk sekolah."

"Yah, kenapa mesti satu sekolah denganku sih? Kan masih banyak sekolah lain," protes Neyra, jelas-jelas terlihat nggak senang.

"Memangnya kenapa kalau satu sekolah sama kamu? Kenapa keberatan?" tanya Ibu heran.

"KARENA DIA SUDAH MEMAKAI KOLORKU...!!!"

Teriakan itu tentu saja hanya bergaung di kepala Neyra. Mana berani ia mengucapkannya di depan Ibu. Hanya mukanya yang terlihat menampakkan ketidaksukaannya pada cowok itu.

"Ra, *ndak* boleh gitu ah! Dia saudara Simbah, berarti saudara kamu juga. Kamu kan sudah seperti anak sekaligus cucu Simbah sama Mbah Putri."

"TAPI DIA SUDAH MEMAKAI KOLORKU...!!!" Lagi-lagi teriakan itu bergema di kepala Neyra. Mulut Neyra tampak mengerucut kesal.

"*Yo wis* kalau kamu tetep *ndak* mau makan, Ibu bikinin susu cokelat hangat aja, ya? Biar *ndak* masuk angin." Ibu berusaha kembali ke topik pembicaraan semula.

Neyra mengangguk dan beranjak berdiri, "Aku bikin susu sendiri aja."

"Hei, kan Ibu sudah bilang, Ibu kangen pengin momong kamu seperti waktu masih kecil dulu. Biar Ibu saja yang bikin, kamu lanjutin saja belajarnya."

Neyra kembali duduk dan memandang bingung sosok ibunya yang tengah melangkah ke luar kamar dengan gembira. Sebentar kemudian ibunya melongok di pintu kamar dengan wajah menggoda, "Susunya dimasukkin dot sekalian, *yo*?"

"Ya ampun, Ibuuu... Daripada ngedot, sekalian saja *nenen* Ibu lagi kayak dulu," sahut Neyra kesal.

"Boleh aja kalau kamu mau," timpal Ibu sambil tertawa.

"Hoi, apa-apaan nih? Sudah SMA masih mau *nenen*, bisa-bisa *diguyu pitik*, ditertawakan ayam, nanti!" Suara Bapak terdengar menyahut dari ruang tengah.

"Denger tuh, Bu. Ada yang nggak rela..." goda Neyra mengomentari teriakan Bapak.

Terdengar tawa berderai dari kamar tidur, ruang tengah, dan dapur dalam waktu bersamaan.

Karena Kamu Sudah Memakai Kolorku, Maka Aku Harus Membencimu!

PAGI itu Neyra sudah siap berangkat ke sekolah. Setelah berpamitan dan mencium tangan Ibu dan Bapak, seperti biasa ia segera ke rumah Simbah untuk pamitan. Biasanya sekalian minta jatah bonus uang saku ke Simbah.

"Simbah... Mbah Putri... ada yang mau berangkat sekolah nih," ujar Neyra dengan suara cukup keras dari depan pagar.

Sesaat kemudian Neyra melongo ketika melihat di teras rumah sebelah. Simbah dan Mbah Putri duduk santai di kursi plus seorang cowok yang siap berangkat sekolah dengan seragam putih abu-abu yang terlihat masih baru, sepatu baru, dan tas ransel hitam yang juga terlihat baru. Lagi-lagi Neyra terpaku melihat rambutnya yang rapi mengilap. Pakai sera-

gam sekolah pun, penampilannya tetap saja mirip remaja tempo *doeloe*.

"Masuk dulu!" perintah Simbah ketika melihat Neyra terus bengong di depan pintu pagar.

Begitu Neyra sampai di teras, cowok itu mengangguk sopan padanya.

"KEMBALIKAN KOLORKUU...!!!"

Lagi-lagi teriakan itu menggema di kepala Neyra, membuat mulutnya yang tadinya sudah mau tersenyum membalas anggukan sopan cowok itu jadi berubah cemberut dengan muka sebal.

"Ra, mulai sekarang kamu ajak Damar berangkat dan pulang sekolah bareng, *yo*," kata Simbah sambil merogoh dompet kulit cokelat dari saku celananya. "Dia kan masih baru di sini, belum hafal jalan dan angkot."

"Ya ampun, Simbah. Ini kan Magetan. Bukan Jakarta! Kota ini cuma seuprit, kalaupun kesasar nggak sampai lima menit juga sudah bisa nyampe rumah lagi," jawab Neyra, jelas-jelas menunjukkan keengganannya.

"Halaaah... *ndak* usah sok jual mahal begitu. Dalam hati kamu pasti seneng *to*, ada cowok yang jalan bareng kamu tiap berangkat dan pulang sekolah? Selama ini mana ada cowok yang mau nemenin kamu berangkat dan pulang sekolah," ejek Simbah, mengungkit kejombloan Neyra selama ini.

"Nggak hanya berangkat dan pulang sekolah, Ra. Nanti di sekolah kamu temani Damar juga *yo*. Soalnya dia kan belum punya kenalan sama sekali. Tolong kenalin sekalian sama teman-temanmu yang lain," tambah Mbah Putri.

Mulut Neyra makin mengerucut dengan muka ditekuk.

Duh Gusti, jadi aku harus berangkat dan pulang sekolah bareng cowok jadul ini? Bahkan menemaninya di sekolah juga. Oalah, bisa turun gengsi kalau begini.

"Jangan manyun begitu, tambah jelek, tau! Jangan khawatir, ada honornya..." Simbah menyerahkan uang sepuluh ribuan. "Pantes aja *ndak* ada cowok yang mau sama kamu, *lha wong* mukamu sering *mbok* tekuk kayak orang lagi ditagih utang gitu."

Neyra menerima uang dan mencium tangan Simbah dan Mbah Putri bergantian, kemudian bergegas pergi tanpa menghiraukan cowok yang buru-buru mengikutinya. Sengaja menjaga jarak. Neyra merasa malu dan gengsi bareng cowok yang menurutnya hidup di zaman yang salah. Mereka berdua menyusuri jalan kompleks menuju jalan raya. Neyra berjalan di depan dengan gaya mirip tentara yang mau maju perang, sementara cowok jangkung itu berjalan agak di belakang dengan kikuk, seperti tahu diri dan sadar bahwa cewek yang tengah berjalan gagah di depannya tidak suka kalau langkahnya dijajari.

Begitu sampai di tepi jalan raya, mereka berdiri bersebelahan di bawah pohon flamboyan menunggu angkot lewat.

"Kenalkan, nama saya Damarwulan. Biasa dipanggil Damar," kata cowok itu kalem sambil mengulurkan tangan kanan.

Kaget.

Neyra menoleh dengan kening mengerut. Tidak menyang-

ka bakal dapat uluran tangan perkenalan secara resmi. Tanpa sengaja sekilas matanya menatap sepasang mata yang menatap teduh dan malu-malu padanya. Neyra sempat terpana, terperangkap dalam dua bulatan bening dan jernih di depannya.

"KEMBALIKAN KOLORKU...!!!"

Suara itu seperti alarm peringatan yang mengembalikan kesadaran Neyra. Dengan gaya serampangan, tangan kanannya memegang sekilas tangan Damar yang masih menggantung di udara.

"Neyra," ucapnya singkat seraya mengalihkan pandangannya yang sok nggak peduli kembali ke jalan raya.

"Panggilannya apa?"

"Terserah!" jawab Neyra dengan nada kasar tanpa menoleh.

"Masa namanya Neyra, panggilannya terserah?"

Neyra terpaksa menoleh kembali dengan dua tanduk yang tumbuh di kepala dan sepasang taring drakula yang menghiasi kedua sudut bibirnya. Matanya membelalak lebar dengan muka mengeras, "Terserah itu maksudnya... kamu boleh memanggilku apa saja! Bambang kek, Abdul kek, Dulkipli juga boleh, Rahmad, Jubaedah, Salamah, Maemunah... atau apalah, sesukamu!"

Teriakan Neyra membuat sepeda motor yang sedang lewat berhenti mendadak di depannya.

"Mbak manggil saya?" tanya pengendaranya yang juga mengenakan seragam SMA.

"Hah? Nggaak...," jawab Neyna bingung. "Namamu saja aku nggak tahu!"

"Lha, tadi bukannya Mbak manggil Maemunah? Itu kan nama saya," jelas cewek itu.

"Oh, itu." Sekilas keisengan muncul begitu saja di otak Neyra. "Bukan aku, tapi dia yang manggil kamu," ujar Neyra sambil mengarahkan telunjuknya tepat di muka Damar. "Katanya, dia sudah janjian sama kamu mau berangkat sekolah bareng. Makanya pas kamu lewat tadi aku bantuin manggil kamu."

"Ih, dasar cowok kurang ajar. Sudah jadul, sok kenal lagi. Siapa juga yang mau berangkat sekolah bareng? Bisa-bisa cowokku marah nanti. Dan kalau dia marah, dia suka menghajar orang, tau!" Setelah menyemburkan kata-kata bernada kemarahan, cewek itu segera berlalu dengan motornya.

"Bilangin aja sama cowokmu, biar tahu rasa! Jangan suka godain cewek yang sudah punya pacar," ujar Neyra yang sepertinya niat banget jadi provokator.

Untung saja hasutan itu tidak terdengar si cewek yang sudah melaju cukup jauh dengan motornya.

Mulut Neyra menutup rapat menahan tawa, melirik Damar yang berdiri dengan muka linglung di sampingnya.

Salah sendiri.

Siapa suruh pakai kolor orang seenaknya!

Sampai di sekolah Neyra tetap saja bersikap tak peduli.

"Ney... eh, Ra... eh... hmm... ruang BK di sebelah mana? Saya harus menghadap guru BK dulu supaya tahu masuk kelas mana," ujar Damar yang tiba-tiba berdiri menjulang di depan Neyra.

Neyra mendongak. Menatap wajah yang lagi-lagi terlihat lugu dan polos.

"Ruang BK? Ehm... kamu jalan saja ikuti lorong di depan itu, nanti kalau ada tulisan perpustakaan, kamu belok ke kiri, kemudian luruuus terus. Ruang BK ada di pojok paling belakang sana," jelas Neyra ramah yang jelas banget ada udang di balik rempeyek dengan sepasang mata berkilat jail.

"Hmm... mau nggak nemenin?" tanya Damar malu-malu, segera menunduk.

"Ealah, cuma ke ruang BK aja minta ditemenin. Jadi cowok manja banget sih!" bentak Neyra galak. "Sori ya. Nggak bisa. Nggak ada waktu. Aku harus ngerjain PR matematika yang belum kelar."

Neyra meninggalkan Damar dengan raut puas di wajahnya.

Rasain!

Biar tahu rasa. Bangunan di pojok belakang itu kan bukan ruang BK, tapi kamar mandi. Yang sudah termasyur jorok dan baunya amit-amit jabang bayi. Bagi sebagian besar siswi SMA Bahtera, masuk kamar mandi itu lebih mengerikan daripada masuk rumah hantu di taman hiburan yang jelas-jelas bernuansa horor. Mereka bahkan sempat kasak-kusuk untuk

memakai *pampers* khusus orang dewasa saja daripada harus pipis di kamar mandi sekolah.

Di kelas, Neyra terus-terusan tertawa sambil menyalin PR matematika punya Yoga.

"Kamu kenapa, Ra? Obatmu habis, ya? Sudah waktunya kontrol ke dokter? Dari tadi cengengesan sendiri begitu?" tanya Yoga yang berdiri di depan bangku Neyra.

"Nggak. Barusan aku ngerjain cowok kurang ajar. Pokoknya seru deh!" Neyra kembali cekikikan.

"Cowok kurang ajar? Siapa tuh? Perasaan semua cowok di SMA Bahtera baik hati dan tidak sombong, jagoan, lagi pula pintar!"

"Ih, amit-amit jabang bayi," sahut Rena yang duduk persis di belakang Neyra.

Bel tanda masuk berbunyi. Semua bergegas menuju bangku masing-masing.

"Untung sudah kelar," ujar Neyra lega telah menyelesaikan salinan PR matematika.

"Ren, Sekar belum masuk, *yo*? Kok bolak-balik nggak masuk, sebenarnya sakit apa sih?" tanya Neyra memutar tubuh menghadap Rena untuk menanyakan teman sebangkunya yang kebetulan tinggal dekat Rena.

"Belum pasti. Waktu ke dokter yang pertama, katanya demam biasa. Terus ganti dokter, katanya malah kena gejala tifus."

"Heran. Kok para dokter bisa nggak kompak gitu, ya? Kasihan pasiennya kan, malah jadi bingung. Kapan nih rencana anak-anak mau nengok ke rumahnya?"

"Sssttt... tuh, Pak Hadi sudah datang." Rena menunjuk ke pintu kelas.

Neyra segera memutar tubuhnya ke depan lagi, sepasang matanya langsung membelalak lebar dan mulutnya menganga begitu melihat guru matematika yang sekaligus wali kelasnya melangkah melewati pintu diikuti Damar yang tenang berjalan di belakangnya. Begitu sampai di meja guru, Pak Hadi meletakkan buku-buku yang dibawanya dan berdeham beberapa kali untuk meminta perhatian seluruh penghuni kelas XI IPA 3.

Kelas langsung hening seketika.

"Anak-anak ini ada teman baru pindahan dari Sragen," kata Pak Hadi dengan suara lantang untuk mengimbangi keriuhan yang mulai berdengung lagi. Setelah semua perhatian tertuju ke depan kelas, Pak Hadi melanjutkan acara perkenalan, "Ayo, Nak, silakan perkenalkan dirimu pada teman-teman sekelasmu yang baru."

Damar berdiri tegak dan bersedekap. Setelah menarik napas panjang beberapa kali dan melirik sekilas pada Neyra yang duduk di barisan bangku terdepan paling pojok dekat jendela, Damar mulai membuka mulut, "Nama saya Damarwulan, biasa dipanggil Damar," kata cowok jangkung yang berdiri tegak di depan kelas dengan suara setenang air danau di musim kemarau.

Tiba-tiba Yoga mengacungkan jari dari barisan belakang.

"Boleh nanya, nggak?!" tanya Yoga dengan muka penuh keisengan.

Damar mengangguk sopan.

"Kamu lahir tahun berapa sih? Kok mirip foto bapakku zaman masih muda dulu? Jangan-jangan kamu angkatan sebelum kemerdekaan."

Tuh, kan, bukan cuma aku yang bilang cowok ini model tempo doeloe!

Beberapa kepala mengangguk-angguk menyetujui pendapat Yoga, yang selain jago matematika juga dikenal punya indra penglihatan lebih dari normal. Walaupun kelebihannya biasanya lebih menyangkut soal cewek-cewek. Apa pun yang berhubungan dengan cewek tak pernah luput dari pengamatan indra penglihatannya.

"Boleh nanya merek minyak rambutnya?" tanya Rena sambil tertawa.

"Ya ampun, rambutnya bener-bener rapi jali."

"Mengilap lagi."

"Itu kalau ada lalat nemplok, pasti kepleset saking licinnya."

"Ini pasti produk terakhir cowok masa lalu."

Semua celotehan itu ditanggapi dengan senyum manis dan santun oleh Damar. Yang entah mengapa berulang kali melirik Neyra yang membalasanya dengan sorot mata tak bersahabat.

"Cowok model jadul begitu, paling cocok sama cewek antik!" seru Yoga keras, kemudian sengaja diam beberapa saat untuk menimbulkan efek penasaran pada seluruh penghuni kelas.

Benar saja. Semua kepala terlihat sibuk memperhatikan ce-

wek-cewek yang bisa dikategorikan sebagai cewek antik. Hanya satu orang yang terlihat tidak peduli dengan kehebohan yang dipicu Yoga. Siapa lagi kalau bukan Neyra? Sekarang dia terlihat asyik menunduk sambil mencoret-coret buku tulisnya dengan gerakan malas.

Ketika kehebohan sudah berlangsung sekitar lima menit, Pak Hadi malah ikut serta dalam ajang pencarian artis pagi itu. "Wah, mestinya Sekar nih yang masuk kategori cewek antik. Rambutnya yang panjang sampai pinggang dan selalu dikepang dua termasuk penampilan tempo *doeloe* juga. Sayang Sekar lagi nggak masuk."

Semua kepala kembali terangguk-angguk menyetujui.

"Ah, salah. Bukan Sekar, Pak. Tapi, itu... tuh yang duduk di bangku paling depan dekat jendela." Yoga berkata sambil menunjuk ke bangku Neyra.

Semua kening berkerut heran. Secara fisik Neyra nggak bisa dikategorikan antik. Tubuhnya mungil, karena itu dia langganan duduk di bangku paling depan, rambutnya ikal dan dipotong pendek di bawah telinga, kulitnya kuning langsat dengan mata bundar yang sering kali melotot sangar kalau jengkel. Keseluruhan penampilannya cocok dengan remaja-remaja sekarang.

"Kok Neyra? Apanya yang antik?" protes Rena. "Keampuhan indra penglihatanmu patut dipertanyakan. Sudah mulai rabun, ya?"

Mendengar namanya disebut-sebut, Neyra terpaksa mengangkat kepala, menoleh ke belakang.

"Ada sesuatu yang kalian semua nggak tahu. Hanya in-

dra penglihatanku yang mampu mengendusnya," sahut Yoga nyengir, sengaja menebarkan misteri. "Lihat aja, sejak tadi Damar bolak-balik ngelirik Neyra tuh! Cowok jadul seleranya pasti nggak jauh-jauh dari cewek antik."

Muka Damar seketika merona merah dan menunduk adalah cara paling ampuh untuk menyembunyikan rasa malunya. Memang benar sejak tadi ia tak bisa menahan diri untuk nggak melirik Neyra. Sebenarnya ia nggak bermaksud apa-apa, hanya sedikit nggak enak hati melihat cara Neyra memandangnya sejak masuk kelas tadi.

Kenapa Neyra terlihat begitu membencinya?

Apa mungkin karena kemarin dia meneriakinya maling ketika di rumah Simbah?

Kalau memang karena hal itu, Damar berjanji pada dirinya sendiri untuk segera meminta maaf karena kekeliruannya. Untuk kesekian kalinya tanpa bisa dicegah, matanya kembali melirik Neyra yang terlihat mengacungkan kepalan tinju padanya.

"Tuh, kan, ngelirik lagi!" seru Yoga dengar nada penuh kegembiraan karena berhasil memergoki adegan itu.

Terdengar tawa membahana di seluruh kelas.

"Tenang saja, Mar. Mungkin Neyra malu, jadi sok galak gitu. Sok jual mahal. Nanti kalau kamu cuekin, dia bakal kalang kabut sendiri." Kali ini Pak Hadi yang angkat bicara sambil tertawa.

"Sungguh pasangan serasi. Jadul bersanding dengan antik. Sama-sama datang dari masa lalu," celoteh Yoga seolah tiada henti.

"Sudah... sudah, kamu duduk sana!" perintah Pak Hadi, menunjuk bangku Neyra.

Ketika Damar baru melangkah, Neyra langsung meneriakkan protesnya. "Ini tempat Sekar, Pak!"

"Yah, Sekar kan belum masuk. Sementara biar Damar duduk di situ dulu. Kamu geser, biar Damar yang duduk dekat jendela supaya nggak menghalangi pandangan anak-anak di belakangnya," kata Pak Hadi dengan nada final, sudah tak bisa dibantah lagi.

Dengan gerakan kasar Neyra menggeser bokongnya sambil memindahkan tas ranselnya dari dalam laci meja. Kepalanya terpaku kaku menghadap ke depan seolah nggak bisa menoleh saat Damar sudah duduk di sampingnya.

"Oke, cukup untuk intermeso kita pagi ini. Sekarang keluarkan kertas, kita beri sarapan untuk otak kita supaya mendapat nutrisi sehat." Pak Hadi segera menuju papan tulis dan mulai menuliskan soal-soal ulangan dadakan yang membuat seluruh penghuni kelas tidak sempat mengeluh, karena semua terlihat sibuk menyobek kertas dari buku dan segera menyalin soal di papan tulis.

Mata Neyra bolak-balik melihat kelima soal matematika yang ditulisnya tanpa tahu cara penyelesaiannya. Sejak tadi otaknya justru sibuk merutuki nasibnya pagi ini. Di SMA Bahtera, ada delapan kelas untuk kelas sebelas, empat kelas jurusan IPA dan empat kelas jurusan IPS. Setiap kelas dihuni kurang-lebih empat puluh siswa. Dari kemungkinan sebesar itu, kenapa juga cowok jadul pencuri kolornya harus sekelas

dengannya? Bahkan sebangku pula. Neyra yakin inilah awal kesialannya karena kehilangan kolor keberuntungan.

Karena terlalu sibuk dengan pikirannya sendiri, Neyra nggak bisa konsentrasi sama sekali pada ulangan matematika yang tengah dihadapinya. Tahu-tahu Pak Hadi mengumumkan waktu sudah habis dan semua kertas ulangan harus dikumpulkan di meja guru. Neyra tersentak kaget.

Alamak.

Bagaimana ini?!

Belum satu pun soal yang dikerjakannya.

Akhirnya Neyra harus menerima nasibnya kali ini. Setelah hampir satu setengah tahun mengenakan seragam putih abu-abu, inilah pertama kali dalam sejarah hidupnya ia mendapatkan nilai yang benar-benar bulat. Sebulat roda mobil. NOL. Dan Neyra semakin yakin kesialan beruntun ini akibat kehilangan kolor keberuntungan. Soalnya kalau kolor itu masih dipakainya, pasti ia bakal selamat dari ulangan matematika dadakan ini seperti beberapa waktu lalu ketika ia mulai menyadari keampuhan kolor batiknya.

Nah, jelas kan siapa pihak yang harus bertanggung jawab dengan gagalnya ulangan matematika Neyra kali ini? Tentu saja si pencuri celana kolor batik kawung miliknya yang tak lain adalah cowok model jadul yang sekarang jadi teman sebangkunya.

Kebencian seolah menjalar ke seluruh tubuh Neyra lewat darah yang terasa mengalir lebih deras karena dorongan emosi.

Seharian itu Neyra benar-benar mengambil sikap bermusuhan. Pada pelajaran-pelajaran berikutnya, ia bahkan nggak mau berbagi buku paket walaupun tahu Damar belum punya dan kebingungan karena nggak bisa mengerjakan soal-soal yang diambil dari buku paket. Sampai Rena yang duduk persis di belakangnya memperingatkannya. Begitu tahu Neyra tetap tak peduli, Rena berinisiatif meminjamkan buku paketnya sementara dia berbagi dengan Mela, teman sebangkunya. Damar mengucapkan terima kasih dengan sopan, yang dibalas dengan manis oleh Rena.

Ketika jam terakhir pelajaran sejarah, Robby anak OSIS masuk kelas, membawa panggilan untuk Neyra dan Yoga supaya berkumpul di aula sekolah. Neyra sudah hafal, kalau ada panggilan dari OSIS bisanya berhubungan dengan posisinya sebagai anggota tim tenis meja sekolah. Sedangkan Yoga, yang tingginya hampir 180 cm, adalah *spiker* andalan tim voli. Tanpa membereskan bukunya yang berserakan di meja, Neyra segera bergegas keluar mengikuti Robby, tanpa menunggu Yoga. Jelas ia masih sebal dengan celotehan Yoga saat jam pertama tadi. Lega rasanya bisa lepas dari Damar yang membuat emosinya berkobar tiap kali melihatnya.

Semua anak yang menjadi tim olahraga sekolah sudah berkumpul di tengah aula. Pak Win, guru olahraga, menjelaskan soal sistem seleksi yang akan dilangsungkan untuk memilih siapa yang berhak mewakili sekolah dalam ajang Porseni—Pekan Olah Raga dan Seni—tingkat kabupaten yang bakal diadakan sebulan lagi. Pengarahan itu butuh waktu lumayan

lama karena masing-masing pembina cabang olahraga harus memberi jadwal terperinci untuk pelaksanaan seleksi. Pukul satu siang seluruh anggota tim olahraga baru terlihat keluar dari aula. Bel tanda pulang sekolah sudah berbunyi setengah jam lalu.

Dengan langkah tergesa Neyra melangkah menuju kelasnya. Namun langkahnya langsung berhenti di depan pintu ketika melihat seseorang yang masih duduk manis di bangkunya.

"Ngapain kamu masih di sini?!" seru Neyra heran.

"Nunggu kamu," jawab Damar ramah dan santun seperti biasa. "Baru selesai? Bukumu sudah kubereskan dan kumasukkan ke tasmu."

"Aduh!" Neyra memukul kepalanya sendiri. "Lain kali nggak usah nunggu-nunggu segala. Aku bisa kok pulang sendiri."

Neyra kembali melangkah menuju bangkunya, merenggut tas ransel dari atas meja, dan bergegas keluar melewati pintu tanpa menghiraukan Damar yang ikut berdiri dan berjalan di belakangnya. Suara lubuk hatinya langsung memprotes perbuatannya yang kasar dan nggak tahu terima kasih. Ini jelas bukan sifatnya. Tapi ia sekuat tenaga berusaha membantah suara hatinya sendiri, memberi alasan yang cukup jitu untuk membenarkan semua tindakan kasarnya pada Damar:

Cowok itu mengambil dan memakai kolor keberuntunganku. Karena itu aku harus membencinya. Harus. Harus. Harus...!!!

Di depan gerbang sekolah, karena masih sebal pada cowok yang berjalan di belakangnya, Neyra jadi kurang hati-hati saat hendak menyeberang jalan. Tanpa melihat kiri-kanan, ia langsung nyelonong, padahal dari arah kiri sebuah motor tampak melaju kencang. Sesaat kemudian terdengar suara ban berdecit dan ada tangan yang dengan cepat dan cekatan meraih pergelangan tangan Neyra, menariknya kembali ke pinggir jalan.

"HEI, PUNYA MATA NGGAK SIH?! LIHAT-LIHAT DULU DONG KALAU MAU NYEBERANG JALAN!" teriak pengendara sepeda motor yang tersungkur ke jalan karena mencoba mengerem laju motornya sekuat tenaga.

Neyra berdiri dengan wajah pucat dan linglung di pinggir jalan. Jantungnya serasa berhenti berdetak saking kagetnya. Kakinya gemetar saat menyadari kalau dia tidak cepat dan tepat ditarik ke belakang, motor itu pasti sudah menghantam tubuhnya. Damar menggenggam tangannya erat. Perlahan dibimbingnya Neyra menyeberang jalan. Terdengar klakson berbunyi nyaring saat mereka berdua masih berada di tengah jalan. Ternyata Yoga yang sengaja menekan klakson tanpa henti sambil menyeringai jail.

"Cieeeehhh... gandengan terus. Hati-hati ya jangan dilepas gandengannya, jangan mau kalah sama truk gandeng!"

Selorohan Yoga membuat Neyra kembali sadar. Kepalanya menunduk melihat tangannya masih digenggam Damar. Kilatan marah muncul begitu saja di matanya. Refleks ia merenggut tangannya. Posisi mereka berdua yang masih berada

di tengah jalan raya membuat Damar menolak melepaskan pegangannya dan malah mengetatkan genggaman. Neyra semakin keras berusaha melepaskan tangannya. Dengan perjuangan yang cukup keras, Damar berhasil membawa Neyra tetap dalam gandengannya sampai di seberang.

"Heh, lepasin. Aku bisa jalan sendiri, tau!" bentak Neyra dengan suara tajam, sambil terus berusaha melepaskan tangannya.

Damar menatap Neyra sekilas dengan sorot mata teduhnya yang tak terbaca. Perlahan dilepaskannya tangan Neyra.

"Awas ya, aku bilangin Simbah nanti. Main gandeng seenaknya aja!" ancam Neyra seraya mengelap-ngelapkan tangannya yang tadi digandeng Damar ke rok abu-abunya.

Sekali lagi Damar menatap gadis itu sekilas dan berjalan meninggalkannya. Sesaat kemudian cowok itu kembali dengan membawa teh botol dingin.

"Nih, minum dulu biar kagetnya hilang," kata Damar kalem. Suaranya serupa guyuran es batu yang mampu memadamkan seketika bara emosi yang berkobar di dada Neyra.

"Aku nggak haus. Minum aja sendiri. Jangan sok perhatian deh!" ujar Neyra, tanpa sadar tangan kanannya terulur secara otomatis meraih teh botol yang disodorkan Damar. Menyedotnya dengan kecepatan *vacuum cleaner*. Dalam sekejap botol itu pun kosong.

Melihat hal itu, Damar tersenyum santun dan mengambil botol kosong dari tangan kanan Neyra. "Mau nambah lagi?"

"Ya ampun. Sudah dibilangin aku nggak haus, tau!" bentak Neyra sambil mendelik marah.

Damar geleng-geleng melihat ketidaksinkronan antara ucapan dan perbuatan Neyra. Cewek ternyata memang makhluk yang cukup membingungkan.

Satu-satunya Kesempatan Hilang Begitu Saja

NEYRA terlihat sibuk memilah-milah jemuran yang sudah kering di lantai atas, ketika tanpa sengaja matanya menatap celana kolor batik kawungnya tersampir di tali jemuran rumah Simbah. Matanya langsung berbinar-binar dengan cahaya bintang penuh harapan. Celana kolor itu seolah melambai-lambai serupa nyiur diembus semilir angin sepoi-sepoi di pinggir pantai. Membangkitkan kembali rasa cinta dan rindu Neyra pada kolor batik kawung, ingin segera meraih jimat keberuntungannya itu dan merengkuhnya kembali dalam pelukannya. Ini satu-satunya kesempatan mendapatkan kembali jimat pembawa keberuntungannya itu.

Neyra bergegas turun dan meletakkan jemuran kering di keranjang tanpa membalik dan melipatnya lebih dulu seperti biasanya. Kali ini ia tidak ingin mengambilnya dari lantai atas

karena celana kolor itu dijepit jepitan jemuran. Jadi terlalu susah juga kalau mau dipancing pakai tongkat pramuka.

Rumah Simbah terlihat sepi ketika Neyra masuk dari pintu samping yang tidak pernah dikunci. Perlahan, menjaga langkahnya supaya tidak menimbulkan bunyi sekecil apa pun, ia berjingkat-jingkat melewati teras belakang. Berhenti sebentar untuk menoleh ke kiri dan kanan, memastikan tidak ada orang di belakang rumah. Menarik napas panjang berulang kali sambil mengepalkan kedua tangan, Neyra melangkah mantap menuju tali jemuran yang terentang di depan. Tangan kanannya bergerak cepat melepaskan jepitan plastik, memindahkannya pada kain sarung Simbah yang dijemur di sebelahnya, dan secepat kilat menarik celana kolor di depannya. Akhirnya kolor batik kawung itu berpindah ke dalam genggamannya. Wuih, dadanya terasa lega sekaligus bahagia. Perlahan ia membawa kolor itu ke hidungnya seraya memejamkan mata penuh penghayatan. Saat kolor itu nyaris menyentuh hidungnya, terdengar teriakan keras tepat di samping telinga kanannya.

"DOOOOORRR...!!!" teriak Simbah, begitu keras sehingga getaran suaranya seakan mampu memecahkan gendang telinga Neyra.

Tak menyangka, Neyra langsung terlonjak kaget, jatuh terjengkang menimpa ember besar berisi air untuk merendam pakaian di belakangnya. *Byuuuurrr...!*

Tubuh Neyra basah kuyup, tapi kolor batik kawungnya masih tetap kering karena masih dipegangi di depan hidung.

"Simbah! Duh Gusti, ngagetin aja," omel Neyra sambil berusaha bangkit dari dalam ember. "Tuh, kan, jadi basah semua bajunya. Biarin, nanti *'tak* bilangin sama Mbah Putri. Biar diomelin..."

"Heh, dasar cewek *ndak* tahu malu," jawab Simbah seraya berusaha menolong Neyra berdiri. "Ngapain kamu nyuri celana kolor Damar?"

"Siapa yang nyuri?"

"Ngambil jemuran orang waktu yang punya *ndak* ada, itu apa namanya kalau bukan nyuri? *Lha wong* kolormu sendiri sudah buanyak, ngapain masih nyuri punya orang?!" ujar Simbah serius mengamati wajah Neyra yang mulai merona merah.

"Siapa yang nyuri?!" ulang Neyra kesal.

"Ya jelas KAMU gitu lho. Kok pakai nanya segala. Mau pura-pura amnesia, ya? Mau bikin adegan sinetron di sini? Heh, kamu butuh kejedot benda keras atau dipukul dulu baru bisa pura-pura hilang ingatan."

"Amnesia apa? Ini kolorku, bukan punya Damar!" sergah Neyra tegas.

"Heh, Simbah peringatkan *yo*, jangan ngaku-ngaku!" hardik Simbah dengan suara lebih tegas lagi. Sambil celingukan melihat ke dalam rumah, Simbah mulai berteriak memanggil seseorang, "Maaar... Damar...! Sini bentar, Mar...!!!"

Sebentar kemudian tampak cowok dengan muka yang seperti baru bangun tidur berdiri di samping Simbah. "*Dalem,* Mbah..."

"Kolor itu punyamu, *to*?" tanya Simbah sambil menunjuk celana kolor yang kini didekap erat Neyra di dadanya.

Damar mengangguk sambil mengamati kolor yang sepertinya sengaja dicengkeram Neyra lebih erat lagi.

Simbah merebut kolor dari tangan Neyra dan menyerahkannya pada Damar.

"Nih, simpan baik-baik. Mulai sekarang kamu harus hati-hati, soalnya ada cewek yang juga suka pakai kolor di sekitar sini. Dia maniak, suka ngambil kolor yang dia lihat di jemuran orang," ujar Simbah, sengaja mendramatisasi gaya bicaranya sambil jelas-jelas melirik pada Neyra yang berdiri di depannya dengan baju basah kuyup dan muka merah padam menahan malu.

Setelah Damar masuk ke rumah, Simbah segera menghampiri Neyra dan merangkul bahunya.

"Simbah tahu kamu naksir berat sama Damar. Tapi *mbok yo* jangan pakai cara-cara pengecut begini. Pasti kamu mau bawa kolornya ke dukun, kan? Biar kolor Damar dijampi-jampi supaya dia tertarik dan jatuh cinta padamu, *to*? Wah, itu *ndak* sportif namanya. Kalau memang naksir, *yo* harus berusaha menarik perhatiannya. Biar dia jatuh cinta setengah mati padamu." Simbah melontarkan analisisnya dengan gaya bertutur seorang bijak bestari yang tengah memberi fatwa pujangga soal cinta dan asmara.

Neyra hanya melongo dengan mulut terbuka lebar tanpa bisa mengeluarkan suara, meskipun ribuan kata seolah berjubel-jubel di dadanya ingin dilontarkan untuk menyanggah analisis ngawur Simbah.

Hah? Naksir cowok jadul itu? Ini sudah masuk kategori tuduhan semena-mena.

"Asal kamu tahu, Ra, cowok *ndak* suka sama cewek yang tiap hari pakai celana kolor. Di mana-mana cowok suka cewek yang feminin, kalem, dan keibuan. Simbah ikut prihatin, karena dengan penampilanmu seperti ini, *ndak* akan pernah ada cowok yang mau sama kamu, bahkan ngelirik pun males. Tapi, jangan sampai hal itu kamu jadikan alasan memilih jalan sesat hanya untuk mendapatkan cinta cowok. Kamu tetap harus di jalan lurus, kembali ke jalan yang benar. Kalau kamu benar-benar ngebet sama Damar, nanti bisa Simbah bantuin. Jangan khawatir, kamu kan tahu reputasi simbahmu ini dalam dunia asmara dan percintaan. Dijamin, 99,99 persen bakal berhasil." Simbah berhenti sebentar, mengamati Neyra dengan tatapan sangat serius mulai dari ujung rambut sampai ujung kaki, dahinya yang keriput semakin kusut seolah sengsara memikirkan nasib cewek pemakai kolor yang nggak punya masa depan karena nggak ada cowok yang bakal menyukainya. Sesaat kemudian beliau menepuk-nepuk bahu Neyra untuk menenangkannya.

"Simbah janji mau membantumu sampai mendapatkan cowok yang kamu impikan. Yah, tapi kan *ndak* ada yang gratis di zaman materialistis ini. *Don't worry be happy*, *ndak* mahal kok. Apalagi kamu sudah Simbah anggap anak dan cucu sendiri, pasti ada diskon khusus buatmu. Dijamin biayanya lebih murah daripada biro-biro jodoh di majalah dan koran."

"SIMBAH...!!!" teriak Neyra sambil mengentakkan kaki kanannya dengan marah.

"Hei, kalau ngomong, *ndak* perlu teriak-teriak kayak Tarzan di hutan begitu. Pendengaran Simbah masih *jos gandos*, tau!" protes Simbah.

"Habis Simbah ngawur! Siapa yang naksir Damar? Siapa juga yang mau dukunin kolor cowok culun itu?! Huh, kurang kerjaan buanget. Cowok jadul gitu, kayak nggak ada cowok lain aja."

"Cowok lain sih buanyak. Tapi... mau cowok jadul atau cowok masa kini, yang naksir kamu itu yang *ndak* ada," balas Simbah santai. "Ya *toh*? Mikir...?!"

Nggak salah.

Neyra nyaris mengangguk tanpa sadar untuk menyetujui argumen tentang nggak ada cowok yang naksir dirinya. Selama ini memang belum ada cowok yang pernah menyatakan cinta padanya. Neyra harus mengakui itu. Fakta yang diketahui dengan sangat baik oleh Simbah dan berulang kali digunakan untuk menyerangnya itu kali ini benar-benar membuat Neyra mati gaya, tidak bisa mendebat lelaki tua yang terlihat menyeringai puas sambil memainkan jenggot putihnya itu. Neyra sebenarnya rada tersinggung juga, tapi bagaimanapun tetap nggak bisa memungkiri fakta yang terucap jelas dan lugas lewat kata-kata Simbah.

"Nanti malam aku nggak mau ikut pagelaran wayang kulit Simbah. Nggak akan ada iringan gamelan lagi. Biar sepi, nggak seru. Cuma ngomong sendiri nggak ada *sountrack*-nya!" ancam Neyra, terpaksa menggunakan jurus pamungkas untuk menjatuhkan lawan yang sangat tangguh kali ini.

"Boleh. *Ndak* apa-apa. Santai *wae*, *the show must go on*. Eh, tapi... ada yang perlu kamu tahu lho, Ra. *Ndak* bakal ada lagi tambahan uang saku untuk ke sekolah tiap hari." Ancaman yang sekaligus serangan balik Simbah ternyata lebih mematikan.

Tak bisa dipungkiri, kucuran dana bantuan menjadikan posisi Simbah lebih unggul, lebih sakti mandraguna. Neyra langsung keok. Kehilangan sumber dana tambahan merupakan ancaman cukup serius bagi cewek berkantong pas-pasan seperti dirinya. Perlahan, dengan gerakan yang terlihat berat, kepalanya mengangguk pasrah menunjukkan kekalahannya. Perasaan sedih dan putus asa seakan melingkupi tubuhnya dengan erat dan menyesakkan. Satu-satunya kesempatan mendapatkan kembali kolor keberuntungannya lepas begitu saja. Ia tidak tahu apakah akan ada kesempatan lain.

Sekali lagi Neyra mengangguk sambil mengangkat kedua tangan di samping kepala. Tanda menyerah total tanpa syarat pada pihak lawan.

Simbah terkekeh-kekeh kegirangan memperlihatkan gusi yang sudah tidak ada giginya lagi.

Dia Mengambil Semua Keberuntunganku!

SELESAI makan malam, Neyra tampak termangu di depan meja belajar. Memikirkan kembali beberapa kesialannya setelah nggak lagi memiliki dan memakai kolor keberuntungannya. Mulai dari nilai bulat NOL besar untuk ulangan matematika dadakan, nyaris tertabrak motor waktu nyeberang jalan, sampai diusir keluar kelas gara-gara lupa mengerjakan PR kimia.

Neyra yakin itu semua baru kesialan awal yang masih akan diikuti kesialan-kesialan lain jika ia belum berhasil mendapatkan kembali kolor keberuntungannya. Tapi apa ia masih mau memakai kolor keberuntungannya lagi sementara kolor itu jelas-jelas sudah berulang kali dipakai Damar? Ih, Neyra risi membayangkan dirinya harus berbagi kolor dengan cowok jadul itu. Eit... ralat! Cowok jadul dan menyebalkan itu. Harus ditambah menyebalkan, karena bukankah gara-gara Damar, ia jadi tertimpa berbagai kesialan?!

Sambil mengembuskan napas panjang, Neyra menyandarkan kepalanya di atas meja belajar. Pikirannya rasanya semakin kalut. Bagaimana ia bisa menghadapi seleksi tenis meja untuk ikut Porseni tanpa disertai kolor keberuntungannya? Hal inilah yang akhir-akhir ini terus mengusik pikirannya.

Mendadak ponsel yang diletakkannya di dekat pigura di meja belajar bergetar. Tanpa mengangkat kepala, Neyra meraihnya dengan ogah-ogahan. Dibacanya nama yang tertera di layar mungil ponselnya: Tukang gebug. Sebutan buat Yoga yang sengaja dibuatnya sesuai posisi cowok itu dalam tim voli sekolah.

From: Tukang gebug.
Hoi, jadwal seleksinya dituker!
Anak-anak pingpong pindah ke Sabtu siang.

Neyra segera mengangkat kepala dan menegakkan tubuh. Dengan cepat jemarinya bergerak untuk membalas SMS Yoga.

From: Neyra
Wokey, tengkyu!

Neyra baru akan meletakkan ponselnya ketika telapak tangannya merasakan getaran, tanda ada SMS lain masuk.

From: Tukang gebug.
Irit banget jawabannya. Lagi diapelin Damar? :p

From; Neyra
Diapelin gundulmu!

From: Tukang gebug
Ngaku aja. Dah serius nih!
Lulus SMA langsung nikah?
Memang pasangan serasi: cowok jadul & cewek antik pemakai kolor.

From: Neyra
Mbahmu koprol!

From: Tukang gebug
Kalo sudah serius koprol jg oke
Ciee, sampe sdh tukar kolor segala ;))

Sepasang mata Neyra membelalak saking kagetnya membaca SMS balasan Yoga. Sial, tukar-menukar kolor?

From: Neyra
Tukar kolor???

From: Tukang gebug

Pertanyaan retoris. Bbrp kali bareng di toilet. Damar selalu pake kolor yg biasanya mbok pake... suit... suiiit!

Neyra nyaris saja membanting ponsel saking marahnya. Kurang ajar.

Jadi selama ini Damar selalu memakai kolor keberuntungannya?!

Tapi Neyra masih penasaran, dari mana Yoga tahu ia suka pakai kolor di balik rok seragamnya? Bagaimana juga dia tahu kolor batik kawung yang memang sering banget dipakainya dulu sama dengan yang dipakai Damar?

From: Neyra

Dari mana kamu tahu celana kolorku?

From: Tukang gebug

RHS dong! :))

Sesaat Neyra mencoba mengingat-ingat sesuatu. *Ting!* Akhirnya ia ingat, dulu Yoga dedengkot cowok iseng berotak ngeres yang suka menyelipkan pecahan cermin di atas sepatu untuk mengintip celana dalam yang dikenakan cewek-cewek. Namun akhrinya perbuatan tidak terpuji itu ketahuan guru dan dia bersama beberapa cowok disuruh membuat surat pernyataan tidak akan mengulangi perbuatan mereka, yang harus ditandatangani orangtua dan Kepala Sekolah. Pertumbuhan hormon testosteron yang tengah terjadi pada masa

pubertas kadang memang memunculkan tindakan-tindakan berbau keisengan pada lawan jenis.

Terungkapnya masalah ini benar-benar membuat para cewek—yang sebelumnya nggak sadar diam-diam diintip saat berdiri berdampingan dan ngobrol dengan cowok-cowok iseng itu—merasa lega. Sangat lega. Beruntung Yoga dan kawan-kawan sealirannya hanya mendapat pengarahan dan disuruh membuat surat pernyataan. Coba kalau mereka sampai menerima azab seperti di sinetron-sinetron religi yang dulu sempat marak di televisi. Neyra dan beberapa cewek bahkan sibuk mencarikan judul yang sesuai untuk azab mereka. Dan setelah melalui beberapa diskusi dan perdebatan seru yang cukup panjang, akhirnya dicapai kata sepakat dengan suara bulat, judulnya adalah: Cowok Pengintip, Mati Terjepit!

Ponsel Neyra kembali bergetar.

From: Tukang gebug
Jangan lupa undangannya
Gak harus bawa angpao to?!

From: Neyra
Zzzzz...

Neyra segera mematikan ponsel karena ada hal penting yang harus diurusnya. Kalau setiap hari Damar memakai kolornya, berarti kemungkinan untuk mendapatkan jimat itu kembali sudah nggak ada lagi. Mustahil. *Impossible!*

Heran.

Kenapa juga Damar harus memakainya setiap hari? Atau jangan-jangan Damar sudah bisa merasakan tuah keberuntungan yang terkandung dalam kolor itu?

Oh... tidak... tidak! Neyra tak sanggup lagi membayangkan Damar akan mengambil semua keberuntungannya. Hingga yang tersisa untuknya tinggal kesialan-kesialan seperti yang sudah terjadi padanya beberapa minggu ini.

"Ra, ada Damar di luar," kata Ibu, mengagetkan Neyra dengan muncul tiba-tiba di pintu kamar.

"Ngapain sih, nyari-nyari ke sini segala?!" jawab Neyra jengkel, teringat SMS Yoga tentang kolornya.

"Disuruh Simbah. Kamu lupa, *yo*? Ini kan malam Minggu, jadwal rutin Simbah menggelar pertunjukan wayang kulitnya."

"Oh, iya. Astaga. Lupa!" seru Neyra segera beranjak menuju pintu, membayangkan honornya bakal melayang begitu saja kalau sampai ia lupa berpartisipasi dalam pagelaran rutin wayang orang di rumah Simbah.

Begitu sampai di ruang tengah, dilihatnya Damar sedang asyik ngobrol sama Bapak. Langkah Neyra berhenti mendadak begitu ia melihat celana kolor batik kawung yang dipakai Damar, dipadukan dengan kaus oblong cokelat tua yang warnanya terlihat lusuh.

Gggrrrrr...!!! Neyra menggeram dalam hati. Kesal. Jengkel. Juga marah. Entahlah. Setiap kali melihat celana kolor batik kawung itu dipakai Damar, tubuhnya secara otomatis dan sistematis bereaksi memacu emosi dalam dadanya.

Ih, apa kolor itu nggak pernah dicuci?!

Dasar cowok nggak bisa menghargai barang keramat!

Dulu saja waktu kolor itu masih jadi milik Neyra, biarpun sering banget cuci-kering-pakai cuci-kering-pakai, tapi selalu diperlakukannya dengan sangat istimewa. Setiap habis dicuci pakai detergen selalu direndam dulu pakai pelembut dan pewangi pakaian sebelum dijemur. Begitu kering dan diseterika halus, disimpan dalam kotak khusus dengan aroma akar wangi.

Begitu melihat Neyra berdiri terpaku menatapnya, Damar segera berpamitan pada orangtua Neyra.

"Simbah sudah nunggu dari tadi," kata Damar begitu melihat Neyra masih bergeming dengan bibir mengerucut cemberut di depan kamarnya yang terletak di samping kiri ruang tengah.

"Bilang sama Simbah, Mar. Suruh potong honornya saja karena telat," usul Bapak melihat putri tunggalnya masih berdiri mematung dan sepertinya tak terlihat tanda-tanda segera bergerak. "Ra, cepet sana! Kasihan Simbah kalau harus nunggu lama..."

Sambil mengentakkan kaki, Neyra berjalan tergesa melewati Damar, bahkan menyenggol keras lengannya tanpa menoleh padanya. Yang disenggol sampai nyaris terguling ke samping kalau nggak buru-buru menegakkan diri lagi. Setelah mengangguk sopan pada bapak dan ibu Neyra, Damar segera menyusul cewek yang sudah melewati pintu pagar rumah Simbah.

"Dik, Neyra kenapa sih? Kok sikapnya sering *ndak* ramah begitu sama Damar?" tanya Bapak pada Ibu yang duduk di sampingnya.

"Mungkin lagi *dapet*, Mas. Jadi bawaannya emosi, pengin marah-marah terus."

"Lah, *dapet* kok terus-terusan? Seingatku sejak Damar datang dua minggu lalu, Neyra langsung berubah sangar mirip singa betina mengincar mangsanya. Galaknya minta ampun."

"Naksir Damar kali." Ibu menebak asal-asalan sambil menyandarkan kepala di dada Bapak, yang segera disambut pelukan hangat.

"Perasaan dulu pas kamu naksir aku *yo ndak* galak-galak begitu. Malah tersipu malu-malu mau. Muka memeraah dan tertunduk malu tiap kali daku memandangmu..."

"Itu kan karena Mas duluan yang naksir aku!"

"Oh, jadi kalau cewek duluan yang naksir, bisa berubah jadi galak begitu, ya?"

"*Yo wislah*, Mas. Biarin dulu. Kita lihat aja, kalau galaknya sudah agak kelewatan, *yo* harus kita peringatkan. Lha *wong* Damar lugu dan kalem begitu kok malah digalakin terus. Kan kasihan, lama-lama bisa kurus badannya ngadepin galaknya Neyra. Aku yang ngeliat aja sampai *ndak* tega."

"He-eh," jawab Bapak, diam sejenak seperti merenungkan sesuatu. "Mungkin juga itu hanya ungkapan rasa cemburu Neyra karena sekarang perhatian Simbah dan Mbah Putri nggak hanya tertuju padanya."

"Betul," sahut Ibu cepat. Menyetujui analisis suaminya yang belum terbayangkan sebelumnya.

"Bisa juga Neyra khawatir jatah bantuan dana untuknya bakal berkurang karena harus berbagi dengan Damar," lanjut Bapak mengungkapkan alasan lainnya.

"Nah, itu lebih masuk akal!"

Neyra sampai di rumah Simbah dan melihat semua perlengkapan pagelaran wayang kulit sudah ditata rapi. Wayang kulitnya juga sudah dikeluarkan dari kotak dan ditata berderet di lantai di samping tempat duduk Simbah. Padahal biasanya semua tugas itu Neyra yang mempersiapkannya.

"Lho, kok sudah siap semua?" tanya Neyra sambil buru-buru mengambil tempat duduk di samping Mbah Putri seperti biasanya.

"Jelas sudah siap," jawab Simbah dengan nada yang jelas menunjukkan kejengkelannya. "Kalau nunggu kamu datang, keburu Belanda balik lagi menjajah negeri ini. Untung ada Damar yang siap siaga bantuin menyiapkan segalanya. Sebagai seniman, kita ini harus menghargai waktu. Harus disiplin! Bukan berarti seniman harus hidup semrawut dan seenaknya sendiri."

"Ehm... mohon maaf sebelumnya, simbahku sayang. Siapa sih sebenarnya yang jadi seniman di sini?" Neyra sengaja memulai godaannya.

"*Weladalah,* jadi kamu anggap apa Ki Sumo Notoboto Cacahe Limo selama ini?" tanya Simbah yang tampak tersing-

gung berat. "Sudah ratusan kali Simbah menggelar pertunjukan seni wayang kulit di sini dan kamu tetap menganggap Simbah ini bukan seniman? Ter-la-lu..." Simbah menirukan pengucapannya persis seperti Bang Haji Rhoma Irama. Dasar bocah *ndak* bisa menghargai kesenian. Jiwamu kosong dan hampa tanpa cinta sampai *ndak* bisa merasakan getaran seni memenuhi setiap sudut ruangan ini setiap malam Minggu."

"*Wis... wis...*, cukup. Ayo mulai, nanti keburu malam," sela Mbah Putri, segera menengahi sebelum terjadi keributan yang lebih panjang lagi antara dua orang yang beda generasi tapi sama-sama suka adu argumentasi.

Sudah biasa, setiap Neyra ketemu Simbah bisa dipastikan selalu bikin keributan yang nggak berujung pangkal dan berlangsung dalam tempo yang nggak pernah sesingkat-singkatnya.

"Kalau kamu sampai telat lagi, Simbah potong honormu!" ancam Simbah serius. "Simbah paling *ndak* suka orang ngaret. *Ndak* tepat waktu."

"Yah, kan baru sekali ini telat," protes Neyra.

"Jangan salah, *Nduk*. Tidak ada tempat untuk orang yang tidak menghargai waktu. Sekali lagi kamu telat, kamu bakal dipecat dengan tidak hormat. Nggak ada surat referensi. Juga jangan berharap dapat konpensasi pesangon!" ancam Simbah. "Posisimu bakal digantikan Damar."

Mendengar nama cowok itu disebut, refleks manik mata Neyra bergerak melirik sosok yang tengah duduk tenang di sebelah Simbah sambil mendengarkan peringatannya. Seperti

biasa, amarah langsung muncul begitu saja dan menjalar cepat ke sekujur tubuh Neyra. Apalagi setelah tatapannya kembali jatuh pada celana kolor batik kawung lusuh yang dipakai Damar. Ia mendengus kesal menahan emosi yang menyesakkan dadanya.

Meskipun begitu, beberapa saat kemudian, Neyra terpaksa mengakui bahwa pagelaran wayang kulit kali ini terasa lebih semarak dengan kehadiran Damar. Karena kalau biasanya musik gamelan pengiring yang keluar dari bibir Neyra hanya *neng-nong-neng-gung*... ditambah nyanyian pesinden sepuh yang syairnya hanya terdiri dari satu kata yang diulang-ulang, *man-eman-eman-eman-emaaan*..., sekarang jadi bertambah seru dengan bunyi gamelan baru dari mulut Damar yang ternyata cukup pintar menirukan bunyi-bunyian gamelan komplet. Dia bisa mengiringi setiap adegan dengan musik yang pas.

Hal ini membuat Simbah semakin bersemangat memainkan wayang-wayangnya. Sementara Neyra justru merasa semakin terancam posisinya. Apalah artinya kemampuannya yang hanya bisa ber-*neng-nong-neng-gung*... dibandingkan kemampuan Damar yang piawai menyesuaikan musik dengan berbagai macam adegan?

Ketika Simbah sedang seru-serunya mementaskan adegan romantika antara Raden Arjuna dan Wara Srikandi, tiba-tiba saja Mbah Puti menginterupsi.

"Stop! Stop! Bukannya Raden Arjuna itu sudah punya istri, Wara Sembadra? Kenapa masih mau memperistri Wara Srikandi?"

Dua tangan Simbah yang tengah memegang wayang tokoh Arjuna dan Srikandi otomatis terhenti kaku di udara mendengar protes keras Mbah Putri.

"Lho, Sayang... masa lupa, Raden Arjuna kan istrinya buanyak..."

"Wah, laki-laki *playboy* itu namanya!" sahut Neyra cepat memotong kalimat Simbah yang belum selesai. Sengaja. Langsung menangkap kesempatan untuk memperkeruh suasana.

"Berarti itu suami yang *ndak* setia! Dasar laki-laki, *ndak* di wayang, *ndak* di dunia nyata. *Ndak* di desa, *ndak* di kota, semuanya sama saja. Suka membagi hati, merasa tak cukup dengan satu istri," gerutu Mbah Putri mulai tersulut emosi.

Baru juga mulut Simbah terbuka untuk memberi penjelasan, Neyra lebih dulu mengambil kesempatan.

"Bener, Mbah Putri. Jadi... buat apa kita nonton cerita tentang laki-laki yang nggak setia? Sukanya membagi-bagi cinta," tambah Neyra mendramatisasi suasana dengan mata berkilat jail dan seringai di sudut bibir.

"*Huusss!*" sahut Simbah buru-buru, takut keduluan Neyra lagi. "Asal kalian tahu *yo*, di jagat pewayangan, Raden Arjuna disebut *lelananging jagad:* laki-laki sejati yang dipuja wanita di seluruh jagat raya. Dia ksatria gagah perkasa dan sakti mandraguna. Wajahnya sangat tampan dan *ndak* ada tandingannya di dunia. Bisa dipastikan tiap perempuan yang melihatnya bakal langsung *klepek-klepek* jatuh *cintrong* dan termehek-mehek padanya. Jadi wajar *toh* kalau istrinya

banyak." Simbah mencoba menggambarkan latar belakang kehidupan Raden Arjuna yang selama ini diketahuinya dari cerita pewayangan.

"Biapun guantengnya setinggi langit, kalau *ndak* setia buat apa?!" sahut Mbah Putri ketus.

"SETUJU!" seru Neyra yang masih terus berusaha menuangkan bensin ke dalam kobaran api yang sudah menyala. "Sungguh nggak punya perasaan. Bisa Mbah Putri bayangkan gimana sakit dan terlukanya perasaan Wara Sembadra karena cintanya diduakan, ditigakan, diempatkan, dilimakan, dan seterusnya..."

"Ganti ceritanya. Pokoknya Raden Arjuna harus setia pada satu istri saja. Hanya Wara Sembadra!" seru Mbah Putri yang tampaknya benar-benar terhasut provokasi Neyra. Sebagai sesama perempuan, beliau ingin menunjukkan solidaritas pada Wara Sembadra.

"Yah, *ndak* bisa dong, Sayang... itu namanya menyalahi pakem cerita," jawab Simbah dengan muka dan suara yang sama bingungnya.

"*Ndak* peduli. Pokoknya Raden Arjuna harus jadi laki-laki yang setia. Titik!" Mbah Putri ngotot tidak mau kompromi.

"Oke banget, Mbah Putri. Kalau memang Simbah nggak mau mengubah ceritanya, kita boikot saja pertunjukan wayang ini," usul Neyra, dengan nada suara yang cukup beracun.

"Atas nama perempuan yang sering teraniaya laki-laki, aku terima usulmu, Ra. Kita boikot!" Mbah Putri berkata penuh

semangat sambil mengepalkan tangan kanannya dan bergegas beranjak berdiri.

"Lho... lho... tunggu dulu *to*, Sayang. Ini kan hanya cerita wayang. Jangan terlalu diambil hati...," ujar Simbah, mulai panik melihat reaksi istri tercintanya.

"*Ndak* peduli. Pokoknya aku ogah nonton cerita laki-laki *ndak* setia!" tandas Mbah Putri final. Bergegas masuk ke kamar tidur di samping kiri ruang tengah.

"Sayang... Tunggu...!!!"

Seruan penuh permohonan itu dijawab dengan bantingan pintu yang cukup keras dan bunyi gerendel pintu yang ditarik dari dalam.

Simbah melemparkan begitu saja kedua wayang di tangannya. Dengan wajah cemas, beliau segera bergegas berdiri dan setengah berlari menuju kamar.

"Makanya, simbahku sayang... jangan mentang-mentang jadi laki-laki terus mau enaknya sendiri," ledek Neyra dengan wajah puas. "Sekarang sudah bukan zamannya lagi perempuan cuma ngikut apa kata laki-laki. Tuh kan, diboikot baru tahu rasa..."

Simbah menghentikan langkahnya tepat di samping Neyra. Merasa jengkel ditoyornya kepala Neyra dengan sebal. "Dasar provokator!"

"Bukan provokator, simbahku tersayaang... tapi lebih tepatnya MO-TI-VA-TOR!" kata Neyra yang sengaja membuat nada bicaranya terdengar sangat menyebalkan.

Simbah sudah tidak berminat meladeni provokasi Neyra.

Yang lebih penting untuk diurus adalah bagaimana membujuk istrinya supaya mau segera membuka pintu kamar tidur. Kalau gagal bisa gawat. Bisa-bisa baru besok pagi pintu kamar dibuka.

"Sayang... denger dulu *to*. Itu tadi kan Raden Arjuna, bukan kangmasmu yang setia ini," bujuk Simbah dengan suara mendayu-dayu semerdu buluh perindu. "Kalau kangmasmu kan sudah terbukti dan teruji hanya mencintai dan menyayangi dirimu seorang. *Ndak* pernah ada perempuan lain di dalam hidupku, Sayang. Percayalah, engkaulah satu-satunya cinta dalam hidup dan matiku..."

"Ah, yang bener?" sahut Neyra dengan suara lumayan keras.

Simbah langsung menoleh dan mendelik marah menatap Neyra yang masih cengengesan. Geli menatap wajah Simbah yang seperti pujangga memendam rindu pada kekasih hatinya yang lagi ngambek di dalam kamar. Sementara dalam kamar justru terdengar suara tangisan yang cukup keras, "Huhuhu... huhuhuuuu..."

Simbah cepat memutar kepala menghadap pintu kamar dengan wajah panik, sambil mengetuk pintu kamar berulang-ulang. "Sayang... Sayang... jangan nangis begitu *to*... buka pintunya, Sayang..."

Dengan cengiran di bibirnya, Neyra beranjak berdiri dan menyusul di samping Simbah di depan pintu kamar.

"Mau dibantuin *mbujuk* Mbah Putri, nggak?" Ucapan Neyra jelas sarat dengan nada konspirasi licik. "Yah, yang je-

las nggak ada yang gratis di zaman yang materialistis. Simbah sendiri *to* yang selalu bilang begitu? Memang benar, zaman seperti sekarang ini, apa sih yang gratis?!"

Simbah melotot marah. "Dasar cewek matre. Ke laut aje!"

"*Yo wis*, kalau nggak mau. Tunggu aja di sini sampai besok pagi atau bisa juga sampai minggu depan," ancam Neyra menakut-nakuti sambil membalikkan badan dengan gaya perlahan. Sengaja menunggu tangan Simbah yang ia tahu pasti bakal mencekal lengannya. Antara Neyra dan Simbah memang sudah terjalin pengertian mendalam tentang kelemahan masing-masing dan kapan harus saling memanfaatkan.

"Berapa?" tanya Simbah, meraih lengan Neyra persis seperti yang diperkirakannya. "Sepuluh ribu aja, *yo*?"

"Sepuluh ribu? Itu sih sama aja honor ngiringi Simbah main wayang. Masalahnya beda, tarifnya jelas beda dong!"

"Dua puluh ribu."

"Naik lagi."

"Dua puluh lima ribu."

"Yah, masa cuma naik lima ribu?"

"Dua puluh tujuh ribu lima ratus."

"Ealah, naiknya makin sedikit? Dua ribu lima ratus aja? Jelas kurang."

"*Wis*... ini penawaran terakhir *yo*, tiga puluh ribu. Pol. Mentok!"

"Waduh, Simbah nggak sadar apa betapa gawatnya masalah yang tengah Simbah hadapi saat ini? Ini menyangkut kelangsungan hubungan suami-istri yang sudah mengarungi

samudra hidup bersama baik suka maupun duka, dalam mahligai rumah tangga yang harmonis dan penuh cinta selama lima puluh tahun. Perlu diplomasi tingkat tinggi untuk meluluhkan hati Mbah Putri yang benar-benar terluka oleh cerita wayang Simbah tadi. Dan... jangan salah lho, *yo*... perempuan yang terluka begitu dalam hatinya bisa berbuat nekat!"

"Hah, nekat?" tanya Simbah, wajahnya pucat seketika. "Maksudmu..."

"Yah, begitulah kira-kira, Simbah pasti bisa memperkirakan seberapa nekatnya."

Simbah menutup mulut dengan tangan kanannya. Membayangkan kejadian ngeri yang bakal dilakukan istrinya tercinta seperti tayangan-tayangan kriminal di layar kaca.

"Waduh, *piye iki*, Ra? Tolonglah, bujuk Mbah Putri, Simbah bakal bayar berapa pun yang kamu minta. Asalkan sesuai dengan isi dompet Simbah..."

"Sip. Lima puluh ribu? *Deal*?" Neyra menawarkan tarif yang dimintanya dengan wajah penuh kemenangan sambil mengulurkan tangan.

Simbah langsung menyambutnya dan menggenggam tangannya cepat dan erat, *"DEAL!"*

"Mbah Putri... Mbah... ini Neyra, Mbah. Jangan nangis lagi ya... tenang aja, Simbah itu jelas beda sama Raden Arjuna. Simbah itu benar-benar laki-laki setia kapan saja dan di mana saja, juga di segala cuaca."

Kepala Simbah langsung tegak dengan dada membusung, cuping hidungnya kembang-kempis, sepasang matanya berbinar penuh kebanggaan mendengar ucapan Neyra.

"Yah... walaupun Simbah nggak ganteng, giginya sudah habis, dan kulitnya keriput kayak jeruk purut..." Neyra sengaja menghentikan kata-katanya dan menahan tawa melihat bahu Simbah yang langsung melorot mendengar daftar kekurangannya disebut, "tapi... biarpun jelek, yang penting kan setia! Buat apa ganteng kalau bikin sakit hati? Biar jelek asal *ngrejekeni* alias rezeki lancar jaya abadi."

"BENER ITU!" sahut Simbah cepat dengan penuh semangat.

"Mbah Putri... buka pintunya. Kalau Mbah Putri mau buka pintunya, besok mau diajak Simbah jalan-jalan ke Pasar Baru. Mau dibeliin cincin emas lho!" bujuk Neyra ngawur.

"HAH, CINCIN EMAS...!!!" seru Simbah kaget. Refleks tangannya mengeluarkan dompet dari saku celana dan buru-buru menghitung lembaran uang di dalamnya.

"Tuh, kan, Mbah Putri dengar sendiri, Simbah tadi sudah bilang, CINCIN EMAS!"

"Dasar bocah *gemblung*! Ngomong seenak perutnya *dewe*," gumam Simbah jengkel sambil terus menghitung uang di dompet, yang jumlahnya tidak juga nambah meski sudah dihitung untuk ketiga kalinya.

"Yang bener...?" Suara Mbah Putri terdengar ragu di sela isak tangisnya yang mulai mereda.

"Sumpah. Siapa sih yang berani bohong sama Mbah Putri? Kita kan sama-sama perempuan. Kita kan ce-es, Mbah. Pokoknya nanti kalau Simbah bohong nggak mau beliin cincin emas, kita boikot lagi aja," bujuk Neyra dengan suara halus,

sementara tangan kanannya menengadah pada Simbah menagih pembayaran honornya.

Dengan sangat terpaksa, Simbah memindahkan uang lima puluh ribuan dari dompetnya ke telapak tangan yang tengadah di depannya.

"Lha, honor ngiringi pertunjukannya mana?"

Simbah menambahkan sepuluh ribuan di atas uang lima puluh ribuan di telapak tangan Neyra. Segera saja Neyra membawa tangannya yang tengah menggenggam uang ke depan mulutnya dan menciumnya dengan gaya yang dibuat sedramatis mungkin. Kemudian ia memasukkan uang hasil usaha provokasinya ke saku celana kolornya dengan kedipan jail dari mata kanannya.

"Kena deh...!" seru Neyra sambil menodongkan kedua telunjuk dan ibu jarinya hingga menyerupai pistol, menirukan adegan salah satu tayangan kuis di televisi. Bedanya kalau di acara kuis itu korbannya dapat uang setelah diberi pertanyaan tanpa sadar dan jawabannya tepat, kali ini justru korbannya yang harus menyerahkan duitnya plus dikerjain habis-habisan.

Sadar baru saja dikerjain, refleks tangan Simbah meraih bantalan kursi berbentuk bujur sangkar isi dakron yang kebetulan ada di dekatnya. Tangannya sudah terangkat untuk melemparkan amunisinya.

Melihat bahaya mengancam di depan mata, Neyra melesat cepat mencari perlindungan yang paling dekat dengannya. Dan tempat perlidungan terdekat adalah tubuh Damar

yang masih duduk tegak di lantai, menyaksikan adegan di depan kamar Mbah Putri dengan mulut menganga keheranan.

Tanpa sempat berpikir panjang, Neyra menjatuhkan diri ke belakang punggung Damar, merundukkan kepalanya, dan tanpa sadar memeluk pinggang cowok itu erat-erat. Simbah yang sudah telanjur emosi menyerang lawan tanpa memedulikan lagi sasarannya. Jadilah Damar mati-matian melindungi kepalanya dengan kedua tangan menghadapi pukulan bantal bertubi-tubi yang diarahkan padanya.

Menyaksikan betapa gawatnya serangan Simbah, Neyra semakin meringkuk dan merapatkan kepalanya di punggung Damar. Untunglah serangan segera terhenti begitu terdengar gerendel pintu kamar yang tengah ditarik, diikuti suara pelan Mbah Putri, "Kangmas, mau masuk, *ndak*?"

Tangan Simbah langsung terhenti, kepalanya menoleh ke belakang dengan semangat, "Oh, iya... iya... tentu saja... Sayang!"

Sesaat kemudian mata Simbah teralih kembali pada sosok yang tengah meringkuk rapat di punggung Damar. Senyum iseng tersungging di bibirnya.

"Heh, dasar cewek matre. Sengaja nyari kesempatan dalam kesempitan kamu, *yo*? Sudah matre *ndak* tahu malu pula, main peluk laki-laki seenaknya. Hei cewek, di mana kehormatanmu sebagai perempuan?!" ejek Simbah, sangat puas melihat kepala Neyra langsung menengadah dengan wajah memerah.

Namun ketika Simbah masih mau memperpanjang serang-

an verbalnya pada Neyra, terdengar teriakan dari dalam kamar, "Kangmas, kalau *ndak* jadi masuk *'tak* gerendel lagi pintunya!"

"Eh, iya, Sayang. Kangmasmu datang!" seru Simbah, berbalik cepat dan setengah meloncat panik berlari menerobos pintu kamar.

Terdengar pintu setengah terbanting keras dan suara gerendel kembali ditarik dari dalam kamar.

Kemudian suasana jadi senyap.

Hening.

Tinggallah dua sosok yang masih terduduk di lantai ruang tengah dengan tubuh sama-sama mengejang kaku. Neyra memejamkan mata rapat-rapat, menyesali kecerobohannya dalam mencari perlindungan. Tapi soal itu sudah lewat, sudah nggak perlu dipikirkan lagi. Sekarang yang paling mendesak untuk diperhatikan justru gimana caranya ia melepaskan pelukannya pada pinggang Damar tanpa harus merasakan malu yang teramat sangat.

Duh, betapa hinanya diriku ini. Kok bisa sih main peluk aja tadi... batin Neyra nelangsa.

Mengapa Neyra justru mencari perlindungan dengan memeluk pinggang cowok yang telah mencuri dan memakai kolor keberuntungannya? Mengapa dia harus bersentuhan fisik secara langsung dengan Damar yang sudah ditasbihkannya sebagai target sasaran kebencian dan kemarahannya?

Terus... sekarang, ngelepasinnya gimana, coba?

Damar melirik ke bawah sesaat, melihat sepasang tangan

yang masih memeluk erat pinggangnya. Sejujurnya tadi ia tidak begitu memperhatikan. Karena terlalu sibuk melindungi diri dari serangan bantal yang dilancarkan secara membabi-buta oleh Simbah. Sekarang, begitu tinggal mereka berdua yang berada di ruang tengah yang tidak begitu luas, Damar baru merasakan efek yang ditimbulkan dari kedekatannya dengan sosok cewek yang selama ini selalu bersikap galak padanya. Perlahan tapi pasti, jantungnya menambah kecepatan detaknya. Sekujur tubuhnya terasa semakin kaku, bulu kuduk meremang di tengkuknya. Damar berulang kali menarik napas panjang untuk menenangkan detak jantungnya yang semakin menggila.

Betapa inginnya Damar melepaskan tangan yang terasa semakin kaku memeluk pinggangnya. Bukan karena tidak suka. Bukan. Tapi karena sepasang tangan itu telah membuat dadanya berdentuman seperti tambur. Masih ditambah keringat dingin yang mulai mengalir pelan di pelipisnya. Baru pertama kali ia merasakan perasaan seaneh ini semenjak beranjak remaja. Belum pernah ada perempuan lain yang pernah memeluknya erat-erat selain ibunya sendiri. Rasanya jelas sangat berbeda. Tiap kali ibunya memeluknya erat, rasanya selalu hangat, nyaman, dan menentramkan. Namun, pelukan yang ini justru membuat sekujur tubuhnya nyaris bergetar hebat, seolah dirinya tengah terkena serangan tremor dadakan. Kalau dibiarkan lebih lama lagi, ia takut bakal jatuh pingsan karena jantungnya ngos-ngosan.

Tapi... bagaimana cara melepaskannya? Damar mengeluh dalam hati.

Sementara Neyra dan Damar masih mematung, bingung tak tahu harus bagaimana, tiba-tiba kepala Simbah sudah nongol di balik pintu kamar yang tadi tertutup rapat.

"Lho, ngapain masih pelukan terus begitu? Beresin tuh wayangnya," perintah Simbah segera menutup kembali pintu kamar.

Begitu terdengar bunyi gerendel ditarik kembali, Neyra mendapat ide untuk menyelamatkan sekaligus melarikan diri dari rasa malu pada Damar. Sejenak, lewat sudut matanya, diamatinya jalur yang bakal dilalui dalam rangka misi pelariannya. Setelah seluruh jalur terpeta jelas dalam kepalanya, sertamerta dengan gerakan cepat ia melepaskan tangannya dari pinggang Damar, berdiri tergesa, lalu berlari sekuat tenaga meliuk melewati kursi panjang di ruang tengah, menghindari guci kesayangan Simbah di ruang tamu, melesat melewati pintu depan, menabrak kursi rotan di teras--yang membuatnya harus berhenti untuk mengembalikan kursi pada posisi semula--dan segera melewati pintu pagar dengan kecepatan orang yang tengah melarikan diri karena dikejar hantu.

Begitu sosok Neyra sudah tak tampak lagi, Damar menjatuhkan tubuhnya ke belakang sambil memejamkan mata rapat-rapat, berbaring telentang di lantai dengan satu tangan memegang dada dan satu tangannya lagi memegang pinggang yang seolah masih bisa merasakan pelukan erat tangan Neyra.

Begitu sampai di rumah, Neyra langsung masuk ke kamar tanpa menghiraukan tatapan heran kedua orangtuanya yang masih menonton televisi di ruang tengah. Sampai di dalam

kamar, disandarkannya tubuhnya ke pintu dengan napas terengah dan kedua tangan memegangi dada. Ia yakin perbuatan ngawurnya yang cukup memalukan tadi adalah bagian dari rangkaian kesialan yang harus ditanggungnya karena kehilangan kolor keberuntungannya.

"KEMBALIKAN KOLORKU...!!!" teriak Neyra tanpa sengaja.

Kedua orangtuanya terlonjak kaget di tempat duduk, kemudian saling memandang dengan tatapan bingung campur ngeri.

Genderang Perang Harus Ditabuh Lebih Kencang!

PERISTIWA malam Minggu di rumah Simbah membuat Neyra memutuskan bangun lebih awal pada Senin. Rencananya ia akan berangkat ke sekolah lebih pagi supaya tak perlu ke sekolah bareng Damar seperti biasanya. Pukul setengah enam Neyra sudah siap dan rapi dengan seragam putih abu-abu. Seraya menyampirkan ransel merah, Neyra menghampiri Ibu yang tengah memasak sarapan di dapur.

"Lho, baru jam berapa ini? Kok sudah mau berangkat?" tanya Ibu heran.

"Iya nih, Bu. Mesti berangkat lebih pagi, upacara bendera sekalian dapat jadwal piket di kelas," jawab Neyra berbohong.

"Bukannya jadwal piketmu Rabu? Ini kan masih Senin?"

"Sudah diubah jadwalnya," ujar Neyra buru-buru mera-

ih tangan kanan Ibu untuk dicium. Ada perasaan bersalah menggelayuti hatinya karena harus berbohong. Biasanya Neyra selalu menceritakan apa pun yang dihadapinya, tapi kali ini ia malu kalau mau jujur mengatakan alasannya berangkat lebih pagi. "Aku sarapan di kantin sekolah aja ya, Bu..."

Tanpa menunggu jawaban Ibu, Neyra langsung berlari menghampiri Bapak yang tengah mengelap motor di teras depan.

"Pak, berangkat dulu," pamit Neyra tanpa mencium tangan kanan Bapak karena tengah memegang lap kotor.

"Kok pagi-pagi..." jawab Bapak sambil memandang dengan wajah bingung pada anak gadisnya yang sudah berlari melewati pintu pagar.

Neyra membalikkan badan sebentar dan menjawab pertanyaan Bapak dengan lambaian. Nah, setelah acara pamitan disertai kebohongan dengan orangtuanya beres, justru yang cukup merepotkan adalah harus pamitan di rumah Simbah. Dan ia tahu banget tidak mudah berbohong pada Simbah. Beliau kayaknya sudah kenyang makan asam garam kehidupan sehingga tidak sulit baginya mendeteksi kebohongan yang dilakukan remaja.

Ah, tapi ini kan masih terlalu pagi. Pasti Damar belum siap, jadi aku cukup pakai alasan pindah jadwal piket untuk ninggalin dia, batin Neyra menghibur diri.

Namun, apa yang dilihat gadis itu di teras rumah Simbah benar-benar mengguncang perasaannya. Damar sudah siap siaga berangkat sekolah. Cowok jadul itu duduk santai sambil

ngobrol dengan Simbah dan Mbah Putri yang memang selalu duduk berdua menikmati pagi sambil minum kopi dan baca koran.

"Lho, kok sudah siap? Ini kan masih pagi?" Kalimat bernada protes itu meluncur begitu saja dari mulut Neyra.

"Kamu sendiri? Tumben pagi-pagi sudah berangkat?" Simbah balas bertanya. "Heh, asal kamu tahu *yo*, biasanya setengah enam Damar memang sudah siap berangkat, *lha wong* dia biasa bangun jam empat pagi. Cuma nungguin kamu aja yang suka lelet. Dasar cewek pemalas."

"Salah sendiri, siapa yang suruh nungguin? Berangkat sendiri kan juga bisa!" sahut Neyra .

"Eh, kalau kalian berangkat sendiri-sendiri, kamu *ndak* bakal dapat uang saku lagi dari Simbah!" ancam Simbah, merasa sangat puas melihat perubahan ekspresi wajah Neyra.

Setelah selesai mencium tangan Simbah dan Mbah Putri serta mendapatkan jatah uang saku seperti biasanya, Neyra buru-buru ngeloyor pergi. Sebenarnya pengin berlari saja sekalian untuk menghindari Damar. Tapi berhubung ia sadar nggak mungkin menghindar, maka yang harus dilakukannya adalah menambah keras sikap permusuhannya dengan cowok itu. Kemarahan setiap mengingat kolornya dipakai cowok itu ditambah ulah ngawurnya memeluk Damar semalam adalah kombinasi yang sangat kuat untuk menambah amunisi permusuhan.

Genderang perang harus ditabuh semakin kencang. Harus lebih galak. Harus lebih kejam. Harus!

Sementara, seperti biasanya Damar melangkah tenang di belakang Neyra. Sangat paham bahwa gadis yang tengah berjalan tergesa di depannya mulai mengobarkan permusuhan yang lebih keras lagi. Kalau mau, mudah saja baginya untuk menjajari langkah Neyra yang berjalan setengah berlari. Di belakangnya Damar seolah masih bisa merasakan eratnya pelukan di pinggangnya Sabtu malam lalu, yang membuatnya sulit memejamkan mata selama dua malam. Ia sengaja menjaga jarak yang cukup aman karena tidak ingin mengipasi bara permusuhan yang semakin berkobar dan kini semakin jelas diperlihatkan.

Pelajaran pertama kimia.

Tanpa terduga Neyra sudah harus menghadapi kesialan berikutnya, karena lagi-lagi lupa mengerjakan PR. Padahal minggu kemarin ia sudah disuruh keluar dari kelas dengan alasan yang sama. Dan kalau sampai terjadi dua kali seperti ini, selain tetap diusir keluar kelas, juga harus menghadap guru BK untuk membuat surat pernyataan tidak akan mengulangi perbuatannya. Seperti sanksi untuk anak yang terlambat masuk sekolah, selain minta tanda tangan orangtua juga harus ada tanda tangan Kepala Sekolah. Yang terakhir ini yang bikin jiper.

Neyra masih terlihat panik membuka-tutup buku tulisnya.

"Ayo, kumpulkan buku PR kalian!" teriak Bu Nisa lantang.

"Siapa yang tidak mengerjakan sudah tahu kan apa yang harus dilakukan? Pintu masih terbuka lebar," tambahnya sambil merentangkan tangan menunjuk pintu kelas.

Dengan tertib anak-anak yang duduk di bangku belakang mengambil buku-buku di meja untuk dikumpulkan. Muka Neyra sudah pias, tangannya terlihat gemetar, nekat mencoba mengerjakan semampunya.

"Kamu belum bikin PR, ya?" tanya Damar pelan yang sedari tadi mengamati tingkah panik Neyra.

"Diam. Bukan urusanmu!" jawab Neyra galak.

"Pakai aja buku PR-ku. Belum kukasih nama, jadi kamu bisa tulis namamu di sini. Biar aku aja yang keluar kelas, minggu kemarin kan sudah..."

"Diam!" bentak Neyra jengkel, tapi terpaksa menahan suara biar tak kedengaran yang lain.

Tanpa menghiraukan bentakan Neyra, cowok kalem itu menyodorkan buku tulis bergambar Ronaldinho, pemain bola Brasil.

Neyra melirik buku itu sekilas. Meskipun sangat ingin menerima uluran tangan dari teman sebangkunya, tapi ingatan akan celana kolornya yang dipakai Damar sebagai penyebab semua kesialan—termasuk pagi ini—membuat Neyra kembali menunjukkan sikap kasar dan langsung mendorong kembali buku tulis itu ke depan Damar.

"Nggak perlu!" kata cewek itu singkat.

Tepat saat itu, Yoga yang bertugas mengumpulkan buku PR sudah sampai di samping Neyra. "Ayo cepat, mana bu-

kunya? Nggak ngerjain lagi, *yo*? Lupa? Malas? Atau kamu memang sudah pikun?"

Kepala Neyra langsung mendongak menatap Yoga.

"Biarin," kata Neyra cuek, membereskan alat tulis dan memasukkannya kembali ke tas, segera berdiri dan berjalan gontai ke luar kelas.

Namun, sebelum langkah Neyra mencapai pintu, suara Bu Nisa menghentikannya.

"Neyra, mau ke mana?"

Dengan gerakan sigap Neyra membalikkan badan dan menjawab tenang. "Keluar kelas, Bu Nisa. Maaf, saya lupa lagi, nggak ngerjain PR."

Bu Nisa mengalihkan pandangannya ke tumpukan buku yang baru diletakkan Yoga di meja guru. Beberapa saat beliau tampak membuka-buka tumpukan buku PR dari deretan bangku Neyra. Sepasang alisnya bertaut di atas hidung ketika membuka buku bergambar pemain bola asal Brasil, Ronaldinho.

"Lupa? Lha, ini buku PR-mu sudah ada di sini?" tanya Bu Nisa dengan pandangan bingung campur curiga mengangkat buku tulis di tangannya. Mungkin menyangka Neyra mengarang alasan supaya bisa keluar kelas. "Sudah kamu kerjakan semua ini soal-soalnya."

"Buku PR saya?" Neyra balik bertanya, sama bingungnya.

Namun, sekilas terlihat gambar depan buku tulis yang tengah dipegang Bu Nisa, Neyra langsung teringat buku yang tadi sempat disodorkan Damar padanya.

"Saya, Bu, yang belum mengerjakan PR." Damar mengacungkan tangan kanan.

"Duh, romantis banget," seru Yoga dari bangku belakang. "Pasangan tempo *doeloe* memang tak diragukan lagi kesetiaannya. Daripada Diajeng yang harus dihukum, mending Kangmas aja yang gantiin."

Kelas langsung riuh oleh gelak tawa dan celotehan anak-anak yang lain. Neyra melotot marah pada Damar, yang terlihat buru-buru menunduk. Meskipun rasanya tidak terima dengan perlakuan Damar yang berlagak sok pahlawan itu, ia mengurungkan niat untuk menjelaskan masalah yang sebenarnya pada Bu Nisa. Cewek itu memikirkan tanggapan teman-teman sekelasnya kalau sampai tahu Damar sengaja mengorbankan diri untuknya. Wah, ini bakal lebih gawat lagi, bisa memunculkan isu dan gosip yang tak diinginkan.

Setelah termenung beberapa saat, akhirnya Neyra memutar badan bergegas kembali ke bangkunya. Rasanya sangat berat terpaksa menerima pertolongan dari cowok yang paling dimusuhinya. Ia menatap marah pada Damar yang melangkah tenang ke luar kelas.

"Damar, tunggu!" panggil Bu Nisa, mengejar Damar yang sudah berada di luar kelas. "Daripada kamu diam di luar, mending ke perpustakaan saja, bantu-bantu Bu Mamiek yang lagi sibuk mendata buku-buku yang baru datang."

"Baik, Bu," jawab Damar sopan.

Mulut Neyra langsung menganga mendengar kata-kata Bu Nisa.

Yah, tahu gitu mending aku sendiri yang dihukum, gerutu Neyra dalam hati.

Daripada ikut pelajaran kimia di kelas, Neyra jelas lebih memilih membantu Bu Mamiek di perpustakaan. Kenyataan ini membuat bara kemarahannya pada Damar semakin berkobar.

Damar bisa beruntung dapat hukuman yang menyenangkan pasti karena memakai kolor keberuntunganku!

Ketika pelajaran kimia masih berlangsung, Neyra berasalan minta izin ke kamar mandi, berjalan cepat menuju perpustakaan karena ada yang harus diselesaikannya di sana. Neyra melongok ke dalam perpustakaan, begitu melihat Damar asyik menyampuli buku-buku baru seorang diri di meja yang terletak di tengah ruangan, ia melangkah cepat dan berhenti tepat di samping cowok yang sepertinya nggak menyadari kehadirannya karena posisi duduknya yang membelakangi pintu.

"Heh, lain kali jangan sok jadi pahlawan kesiangan deh!" bentak Neyra keras diiringi gebrakan di meja.

Damar terlonjak kaget sampai buku yang belum selesai disampul terlepas dari tangannya. Kepalanya menoleh pada cewek yang kelihatannya seperti hendak menerkamnya dengan kemarahan yang tampak jelas di wajahnya.

"Ada apa, Ra?"

"Ada apa... ada apa? Jangan pura-pura bego," desis Neyra tambah kesal.

"Maaf, kalau boleh nanya, kenapa kamu marah-marah terus?" tanya Damar. "Kalau kamu marah karena waktu itu aku meneriakimu maling di rumah Simbah, aku minta maaf. Aku bener-bener nggak tahu..."

"Karena kamu sudah mencuri dan memakai kolor keberuntunganku...!!!" Teriakan itu menggema keras di kepala Neyra tapi takkan sanggup diucapkannya. Hanya saja secara refleks pandangan Neyra teralih ke celana Damar, seolah bisa melihat kolor batik kawung di balik celana abu-abunya.

"Nggak usah banyak omong!" bentak Neyra keras.

Belum sempat Neyra meneruskan semburan amarah, tiba-tiba Bu Mamiek dan Pak Tisna guru BK berjalan beriringan menuju meja mereka.

"Jam pelajaran masih berlangsung. Mengapa kalian berdua malah berada di sini?" tanya Pak Tisna dingin dengan tatapan yang bisa membuat objek yang tengah ditatapnya membeku seketika.

"Saya tidak mengerjakan PR kimia, Pak. Terus, saya harus keluar kelas dan sama Bu Nisa disuruh membantu Bu Mamiek di sini," jelas Damar, mengungkapkan alibi yang jelas-jelas benar dan mengamankan posisinya.

"Benar, Bu Mamiek?" Pak Tisna menoleh pada Bu Mamiek.

"Benar, Pak Tisna. Sejak tadi anak ini bantu-bantu saya sampulin buku baru, saya tinggal sebentar ke kamar mandi dan ke ruang TU," jawab Bu Mamiek.

Kepala Pak Tisna langsung bergerak menatap Neyra.

"Kamu...?"

Mati aku! keluh Neyra dalam hati sambil menunduk dalam-dalam, tidak tahu harus mencari alasan apa yang bisa menyelamatkannya dari situasi tak terduga ini. Mau jujur rasanya juga nggak mungkin. Masa mau bilang, "Saya mau mendamprat Damar, Pak. Soalnya dia membantu saya menghindari hukuman Bu Nisa. Sebenarnya yang nggak ngerjain PR adalah saya."

Ih, nggak mungkin banget, kan?!

"Kenapa? Kangen ditinggal pacar yang kena hukuman di perpustakaan?" tuduh Pak Tisna yang membuat kepala Neyra tegak seketika dan segera menggeleng-geleng keras.

Apa? Pacar? Cowok jadul pencuri kolorku ini? Oh, no...!!!

"Ada dua pelanggaran yang kamu lakukan saat ini. Satu, bolos pada jam pelajaran. Dua, kamu sudah berteriak-teriak di dalam perpustakaan. Kalau mau marah sama pacar kan bisa nanti pas istirahat atau pulang sekolah. Sebagai sanksinya, kamu harus membersihkan kamar mandi khusus cewek di belakang sana!"

"A-APAAA... Pak?!" teriak Neyra, syok mendengar hukuman yang menurutnya lebih mengerikan daripada hukuman kurungan seumur hidup itu.

"Bersihkan kamar mandi perempuan dan sebelum istirahat harus sudah bersih dan harum," tandas Pak Tisna tegas. Jelas. Lugas.

"Boleh saya bantu, Pak?" tanya Damar dengan suara pelan.

"Nggak usah. Aku bisa melakukannya sendiri!" bentak Neyra keras, segera berbalik dan berjalan dengan langkah-langkah yang dipaksakan terlihat gagah dan berani.

"Kamu dengar sendiri, kan? Dia nggak mau dibantuin. Kamu beruntung punya pacar yang cukup mandiri, walaupun galak," sindir Pak Tisna sengaja mengeraskan suaranya supaya terdengar Neyra yang belum mencapai ambang pintu. "Sekarang kamu kembali ke kelas saja. Kalau masih mau bantu-bantu Bu Mamiek, nanti istirahat atau pulang sekolah masih bisa dilanjutkan."

"Sial, sial... Siaaaal...!!!"

Dengan sikat kamar mandi di tangan kanan, Neyra menutup hidungnya rapat-rapat memakai tangan kiri. Bolak-balik ia berlari ke luar untuk menarik napas dalam-dalam berusaha mengambil oksigen yang masih bersih. Memang sih kamar mandi khusus cewek tidak sejorok toilet para cowok, tapi tetap saja yang namanya kamar mandi sekolah, kondisinya selalu memprihatinkan. Ada enam ruangan berukuran 2x2 meter persegi yang harus dibersihkan. Dan baru dapat tiga, Neyra sudah nyaris pingsan kehabisan napas. Masih ditambah lagi tatapan heran cewek-cewek yang kebetulan pergi ke kamar mandi. Tapi begitu masuk dan mendapati tempat yang lumayan bersih dan bau karbol, mereka langsung memuji hasil kerja Neyra.

"Wah, coba tiap hari kamar mandi bersih dan bau karbol begini, pasti nggak perlu lagi kita mikir pakai *pampers* ke sekolah. Kamu memang siswi yang benar-benar tahu akan arti kebersihan!" kata mereka yang entah memuji atau menyindir dan membuat Neyra ingin menimpuk mereka dengan sikat kamar mandi di tangannya.

Tiap hari, gundulmu! Situ yang enak, sini yang muak! Neyra ngomel sendiri di sela suara sikat yang beradu dengan dinding kamar mandi.

Pas bel istirahat berikutnya, selesai sudah tugas Neyra membersihkan seluruh kamar mandi cewek. Neyra menyandarkan tubuhnya yang lemas di dinding kamar mandi yang paling ujung. Matanya terpejam, wajahnya pucat, dan keringat membasahi seragam atasan putihnya.

"Semuanya gara-gara Damar. Selama ini hidupku selalu lancar jaya. Setelah kedatangannya dan melayangnya kolor batik keberuntunganku, segala kesialan mulai menyapaku." Tuduhan itu menggema berulang di batok kepala cewek itu.

"Ya ampun, Ra, ngapain di sini? Kamu kenapa? Nggak biasanya kabur pas jam pelajaran." Suara Rena memaksa Neyra membuka mata. "Tadi dicariin Kunti di kelas, katanya nanti pulang sekolah ada jadwal latihan pingpong untuk seleksi."

Hanya anggukan lemas yang sanggup diberikan Neyra pada Rena, yang tampak prihatin menatap kondisi teman sekelasnya yang masih memegang sikat kamar mandi di tangan kanannya.

Setelah jam istirahat selesai, sisa jam pelajaran berikutnya dihabiskan Neyra di ruang UKS. Hampir satu botol minyak kayu putih dihabiskannya untuk melumuri tangan, kaki, perut, dan dada, untuk menetralisasi bau khas kamar mandi sekolah yang seperti nggak mau hilang dari hidungnya. Baru saja ia berniat memejamkan mata, suara dari tempat tidur di samping kanan mengagetkannya.

"Kamu sakit apa sih?" *Haasyiii*... "Masuk angin, ya?" *Haasyyiii*... "Pakai minyak kayu putih banyak banget kayak bayi aja!" *Haasyiii*...

Dengan malas Neyra duduk dan menoleh. "Kamu sendiri sakit apa? Dari tadi merem terus?"

Haasyiii... "Alergi," jawab cowok berambut cepak itu diselingi bersin-bersin yang tak ada hentinya.

"Alergi apa?"

Haasyiii... "Alergi..." *Haasyiii*... "...minyak kayu putih!" *Haasyiii*... *Haasyiii*... "Makanya..." *Haasyiii*... "Kamu cepet..." *Haasyiii*... "Pergi!" *Haasyiii*... *Haasyiii*...

"Yeee... enak aja. Salah sendiri, tahu alergi kenapa tidur di situ?!" ujar Neyra ngotot.

"Kan..." *Haasyiii*... "aku duluan..." *Haasyiii*... "yang tidur di sini..." *Haasyiii*...

"Terserah. Yang pasti ruang UKS bebas dipakai semua murid yang merasa nggak enak badan. Asal kamu tahu, aku nggak bakal keluar!" Neyra memeletkan lidahnya, lalu kembali berbaring dan menutup kepalanya dengan bantal.

Haasyiii... "Dasar..." *Haasyiii*... "Cewek egois." *Haasyiii*...

Haasyiii... "Nggak punya..." *Haasyiii*... "perasaan..." *Haasyiii... Haasyiii... Haasyiii... Haasyiii*...

Cowok itu akhirnya keluar ruang UKS setelah sebelumnya melemparkan bantal dengan keras ke tubuh Neyra. Terpaksa balik ke kelas, padahal tadi rencananya ia bolos pelajaran matematika dengan alasan sakit. Eh, gara-gara Neyra datang, alerginya malah kumat beneran. Daripada bersin-bersin terus, mending mengerjakan soal matematika saja di kelas.

"Enyahlah dari hadapanku!" ejek Neyra tanpa membuka bantal yang menutupi wajahnya.

Begitu bel tanda pulang berbunyi, Neyra langsung bergegas menuju aula. Di sana sudah berkumpul semua anak yang ikut ekskul tenis meja. Pak Win menjelaskan bahwa seleksi kali ini bukan hanya untuk anak-anak yang sudah tercatat sebagai tim sekolah, tetapi juga terbuka untuk seluruh anggota ekskul tenis meja, baik yang baru bergabung maupun yang sudah lama. Hal ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan pada anggota baru anak-anak kelas sepuluh dan mendapatkan tim sekolah yang benar-benar tangguh. Pak Win mempersilakan tiap anak untuk memutuskan akan bermain tunggal atau ganda. Khusus untuk yang memilih bermain ganda, mereka juga dibebaskan memilih pasangan masing-masing. Siang itu tidak ada latihan. Hanya pangarahan dan pengaturan jadwal latihan dan seleksi. Neyra yang biasanya main ganda bareng

Kunti, memutuskan untuk mencoba bermain tunggal saja. Sekitar jam tiga sore, pembagian kelompok dan jadwal seleksi selesai disusun.

Seluruh anak segera keluar aula sambil memperbincangkan rencana-rencana latihan.

"Ra, kamu nggak langsung pulang?" tanya Kunti heran, melihat Neyra berjalan ke arah kelasnya, dan bukannya menuju halaman sekolah.

"Tasku masih di kelas," jawab Neyra sambil melambai.

Pintu kelas terlihat terbuka lebar. Begitu Neyra mencapai ambang pintu, langkahnya terhenti mendadak dan berdiri kaku menyaksikan cowok yang duduk manis di bangkunya.

Duh Gusti, mengapa cowok jadul dan menyebalkan ini masih di sini?!

Dengan satu tarikan napas panjang, Neyra melangkah menuju bangkunya.

"Ra, kamu..."

Belum selesai kata-kata penuh kecemasan itu keluar dari mulut Damar, sudah disambut dengan satu bentakan keras yang menyembur dari bibir Neyra.

"Diaaam...!!!"

"Ra..."

"Diam. Diam. Diaaam...!!!"

Napas Neyra kembali terengah menahan amarah. "Ngapain nungguin aku?!"

"Soalnya..."

"Diaaam..."

"Kan barusan kamu nanya..."

"Pokoknya diam. Lain kali nggak usah sok jadi pahlawan kesiangan lagi. Nggak usah sok perhatian. Nggak usah nungguin aku pulang. Aku bisa pulang sendiri, tau...!!!"

"Tapi... Simbah bilang, aku nggak boleh pulang sendirian. Harus bareng sama kamu." Damar mengemukakan alasan yang membuat mulut Neyra yang tadi berkoar-koar menyemburkan amarah langsung terkatup rapat seperti dikunci pakai gembok.

Waduh, kalau urusannya sama Simbah, bisa menyangkut aliran dana tambahan uang saku. Dasar Simbah. Sudah mirip IMF saja. Ngasih dana bantuan tapi selalu disertai tuntutan-tuntutan yang cukup merepotkan.

Ah, seandainya kolor keberuntungan itu masih ada bersamaku, mungkin aku justru bisa jadi satu tim kompak bersama Damar—meskipun dia jadul, tak apalah—untuk menghadapi Simbah. Seandainya...

"Kita pulang sekarang?" tanya Damar dengan suara tenang, seolah tak terpengaruh sedikit pun oleh bentakan-bentakan yang sejak tadi disemburkan Neyra padanya.

"Nggak. Tahun depan!" bentak Neyra sambil meraih ransel yang sudah diletakkan Damar di meja.

Damar beranjak dari bangku dan melangkah tenang mengikuti Neyra. Kejadian seperti ini terasa sudah mulai jadi kebiasaan untuknya. Sudah nggak bikin kaget lagi. Sejak awal mereka bertemu dan kenalan, gadis ini tidak pernah sekali pun bicara baik-baik dengannya. Selalu saja dengan bentakan-bentakan marah disertai mata melotot padanya.

Anehnya, semua sikap galak dan kasar itu tidak membuat Damar sakit hati. Malah terasa menarik. Baru kali ini ditemuinya perempuan yang bisa berteriak, marah, dan mendelik dalam waktu bersamaan.

Selama ini, satu-satunya perempuan yang dekat dalam hidupnya hanyalah ibunya. Perempuan setengah baya yang cenderung pendiam, tenang, dengan sinar mata yang seolah menyimpan semua kisah hidup yang tak terbaca dan hampir tidak pernah sekali pun membentaknya dengan nada tinggi. Neyra memberinya pandangan baru tentang sosok perempuan yang selama ini diketahuinya identik dengan makhluk lemah, lembut, dan tidak berdaya.

Siapa sih yang nemuin istilah itu? Pasti penemunya belum pernah bertemu dengan cewek yang berjalan gagah di depannya ini.

Makhluk lemah, lembut, dan tak berdaya?

Hah, makhluk yang satu ini bahkan lebih galak daripada singa betina!

Pergilah dari Hidupku!

SORENYA di rumah, Neyra bersiap-siap latihan pingpong dengan Bapak. Seperti biasa, jadwal rutin latihan di rumah adalah dua kali seminggu. Harinya bisa bebas apa saja, karena kadang Bapak ada urusan kerjaan yang tak bisa ditinggalkan. Tapi khusus untuk menghadapi seleksi di sekolah, Neyra minta porsi latihan ditambah. Lima kali seminggu, meskipun waktunya nggak begitu lama setiap latihan. Ini untuk mempersiapkan diri menghadapi proses seleksi Sabtu nanti.

"Ra, panggilkan Damar sebentar," pinta Bapak sambil memperhatikan kayu penyangga meja pingpong yang pakunya terlepas.

"Ah, ngapain sih pakai manggil-manggil dia segala?!" protes Neyra sambil mempermainkan bet di tangan kanannya.

"Biar dia bantuin Bapak benerin meja pingpong dulu sebelum dipakai latihan," jawab Bapak santai.

"Yah, kalau cuma mukul paku yang lepas pakai palu, aku juga bisa. Nggak usah bawa-bawa orang lain." Neyra jelas tak menyembunyikan sedikit pun rasa tak sukanya yang terdengar jelas pada nada suaranya.

Bapak memandang Neyra dengan kening berkerut rapat.

"Orang lain, Ra? Apa kamu nggak tahu, Bapak sama Ibu sudah menganggap Damar sebagai anak sendiri? Kamu kenapa sih? Galak banget kalau sama dia? Damar itu anak yatim lho, Ra. Kamu jangan terus menzaliminya, bisa kualat." Bapak sengaja menakut-nakuti Neyra, supaya mengubah sikapnya.

Kualat? Emangnya aku nggak tahu Bapak nakut-nakuti gitu? Huh, nggak ngaruh lagi. Sekali benci tetap benci. Sekali galak tetap galak. Bapak kan nggak tahu dia telah mengambil dan memakai kolor keberuntunganku!

Melihat Neyra masih bergeming di tempatnya tanpa bergerak atau menjawab nasihatnya, Bapak segera memberikan instruksi berikutnya. "Panggil Simbah sekalian, nanti beliau bisa marah kalau *ndak* dijadikan wasit."

Dengan kaki diseret malas-malasan, Neyra terpaksa menuruti perintah Bapak.

Ketika Damar dan Bapak tengah sibuk membetulkan meja pingpong, Simbah juga punya kesibukan khusus, memberikan instruksi pada Neyra untuk melakukan pemanasan. Sementara Ibu dan Mbah Putri asyik di dapur membuat pisang goreng dan es teh.

Teng... teng... teng... teng... teng... teng... teng... teng...

Bunyi musik khas dari film kungfu yang biasanya meng-

iringi latihan para murid Shaolin melakukan gerakan jurus secara bersama-sama terdengar mengalun dari bibir Simbah diikuti gerakan kedua tangan yang terentang ke samping, kaki kanannya diangkat dengan posisi di depan tubuh, membentuk gerakan dengan posisi "bangau siap mematok ikan".

Teng... teng... teng... teng... teng... teng... teng... teng...

Gerakan dilanjutkan dengan posisi kedua tangan mendorong ke depan diikuti embusan napas yang keluar dari mulutnya yang terbuka.

"Ya ampun, Simbah, ngapain pakai gerakan kungfu begini segala?!" protes Neyra melihat Simbah memberikan contoh gerakan pemanasan mirip gaya Jet Li dalam film *Tai Chi Master*. "Ini pingpong, simbahku sayang. Bukannya mau seleksi bela diri kungfu!"

"Huuusss... Ayo cepet ikutin, jangan banyak omong. Kamu *ndak* ngerti filosofi yang terkandung dalam setiap gerakan kungfu. Banyak pelajaran hidup bisa kamu pelajari dari sini. Ayo... cepet ikutin!"

Sekali lagi layaknya nasib dunia ketiga yang menanggung beban utang pada lembaga moneter seperti IMF, tak ada daya dan upaya Neyra untuk melawan selain tunduk patuh mengikuti apa yang diperintahkan padanya.

Namun, ketika Simbah mulai melakukan gerakan sempoyongan seperti mau jatuh ke samping kiri dan kanan, Neyra tak bisa menahan diri untuk melakukan protes lagi.

"Simbahku sayang, gimana mau menang kalau pemanasannya pakai jurus *drunken master* begitu? Bisa-bisa ditangkap polisi, dikira mabuk beneran."

"Ikutin, atau Simbah *ndak* jadi beliin kamu bet pingpong baru."

Tubuh Neyra langsung ikut bergerak otomatis ikut sempoyongan ke samping kiri dan kanan sesuai dan mirip dengan instruksi yang diberikan *trainer* khusus kebugaran yang berpraktik tanpa sertifikat dan izin resmi dari menteri olahraga.

Latihan sore itu berlangsung seru, walaupun akhirnya Neyra harus menyerah kalah pada Bapak dengan skor 4-1 dari lima set yang mereka mainkan. Kekalahan ini bisa dibilang karena konsentrasinya memang agak terganggu dengan kehadiran Damar, yang kali ini bertugas sebagai pengambil bola pingpong dan kebetulan memakai kolor keberuntungan yang diyakini Neyra sebagai miliknya. Bolak-balik matanya secara refleks melirik celana kolor bermotif batik kawung yang warnanya sudah memudar. Berulang kali juga Neyra sengaja memukul sekeras-kerasnya bola pingpong tanpa arah yang jelas. Itu yang membuatnya kalah cukup telak. Padahal dalam beberapa latihan sebelumnya, Bapak yang justru sering menyerah dengan skor telak 5-0.

"Dasar cewek *ndak* tahu malu," bisik Simbah ketika Neyra menyalaminya selesai latihan. Seperti lazimnya ketika pertandingan resmi selesai dan para pemain harus bersalaman dengan wasit.

"Apanya yang nggak tahu malu?" tanya Neyra nggak mengerti maksud Simbah.

"Heh, kamu pikir Simbah *ndak* tahu dari tadi kamu bolak-balik ngelirik celana kolor Damar? Kalau memang sudah nge-

bet, nanti lulus SMA kalian langsung nikah aja," jelas Simbah sambil mengedip-ngedip genit pada Neyra.

Muka Neyra langsung merah padam. Mulutnya sudah terbuka untuk membalas ucapan Simbah seperti biasanya, tetapi yang keluar hanya embusan udara.

"Gampang, *don't worry be happy,* nanti Simbah rundingkan sama bapak-ibumu dan Mbah Putri," bisik Simbah persis di telinga kanan Neyra.

Aaarrrggghhhh...!!!

Tuduhan Simbah membuat Neyra makin semangat menjauhkan Damar dari hidupnya. Beberapa hari di sekolah, Neyra bahkan tidak segan-segan menunjukkan permusuhan di depan teman-teman sekelasnya. Sialnya, Sekar belum sembuh juga, jadi Damar masih terus jadi teman sebangkunya.

"Kamu kenapa sih, Ra? Kok galak banget sama Damar?" tanya Rena ketika jam istirahat di kelas. Kebetulan Damar sedang keluar kelas bersama anak-anak cowok lain.

"Kamu naksir dia tapi langsung ditolak mentah-mentah, ya?" kali ini pertanyaan Rena lebih mirip tuduhan kejam tanpa memikirkan perasaan.

Neyra mendelik marah mendengarnya.

"Jangan main nuduh seenaknya, Ren. Aku bisa ngaduin kamu ke polisi dengan tuduhan pencemaran nama baik. Si-

apa juga yang naksir dia? Nggak lah ya. Kayak nggak ada cowok lain aja."

"Biasanya kalau cewek galak sama cowok tanpa alasan yang jelas, itu karena karena dua hal. Lagi jatuh cinta atau patah hati ditolak cintanya." Rena mengungkapkan argumentasinya.

"Ya jelas ada alasannya dong, Ren. Dan kupastikan alasannya bukan karena jatuh cinta atau cinta ditolak. Ini menyangkut hal yang sangat penting dalam hidupku. Menyangkut *separuh nyawaku*, tau!"

"Hah, kalian udah..." Rena membuat tanda kutip di udara dengan kedua tangan.

"Ya ampun, otakmu ngeres banget sih?!" bentak Neyra mulai jengkel.

"Habisnya kamu nggak mau ngomong jujur kenapa."

"Udah ah, nggak penting juga dibahas. Yang pasti aku sebel banget sama dia. Titik. Wasalam," jawab Neyra tegas, kemudian menyipit penuh pengamatan ke muka Rena. "Hmmm... jangan-jangan kamu sendiri yang naksir dia?"

"Sejujurnya, aku hanya nggak tega, Ra, tiap kali lihat penampilan jadulnya dengan wajah lugu yang begitu polos, yang selalu saja kamu bentak-bentak seenaknya. Kalau kamu memang nggak suka duduk sebangku sama dia, nanti biar Damar pindah duduk sama aku saja. Mela pindah ke bangkumu."

"Oke. Silakan. Dengan senang hati," jawab Neyra enteng dan riang.

"Bener nih, kamu nggak keberatan?!"

"Untuk kebaikan hatimu kali ini, kapan-kapan aku akan mentraktirmu makan bakso di kantin."

"Sekalian kalau pulang dia biar bareng aku aja. Damar tetanggamu, kan? Berarti searah juga denganku. Kebetulan aku selalu bawa helm dua, karena kalau pagi aku sekalian ngantar adikku di SMP satu." Rena terdiam dengan tatapan tertuju pada wajah Neyra. Menunggu reaksinya. "Nggak apa-apa *to* dia pulang bareng aku?"

Neyra tersenyum memasang tampang tak peduli.

"Monggooo, Mbakyuuuu..."

Tanpa banyak bicara lagi, ketika bel tanda masuk kembali berbunyi, Rena segera meminta Damar pindah duduk di sebelahnya. Awalnya Damar masih terlihat bingung dan ragu-ragu, terus berdiri di samping bangku sambil memandang Neyra, seolah meminta izinnya.

"Mel, pindah sini!" ajak Neyra memukul-mukul keras bangku di sebelahnya, seolah menegaskan kepindahan Damar memang sudah dia ditunggu-tunggu seumur hidup.

Anehnya, ketika Damar sudah pindah duduk di samping Rena, kepala Neyra tanpa bisa dicegah bolak-balik menengok ke belakang. Cemas kalau Rena menduga yang tidak-tidak, ada saja alasan yang dibuatnya.

"Ren, pinjam penghapus dong," ujar Neyra sambil membalikkan badan ke belakang—entah sudah berapa kali—dan matanya langsung singgah pada dua kepala yang tengah berdekatan karena Damar tengah menjelaskan rumus matematika pada Rena.

Dua kepala itu langsung mendongak bersamaan menatap Neyra.

"Lha, itu penghapusmu sendiri ada!" tunjuk Rena pada penghapus berbentuk VW kodok biru tua yang jelas terlihat tergeletak di atas buku tulis Neyra.

"Eh.... oh... ngng... kamu kalau pinjam bilang-bilang dong, Mel," tuduh Neyra seenaknya sambil menepuk keras bahu Mela untuk menutupi rasa malu.

"Pinjam? Siapa yang mau pinjam duit sama kamu?" tanya Mela kaget dan jadi agak linglung.

"Tuh, Damar!" Tangan Neyra menunjuk ke belakang tanpa menoleh. "Katanya lagi butuh banget, tapi nggak berani minjem sama kamu."

"Kamu butuh berapa, Mar?" Mela bertanya sambil memutar tubuhnya ke belakang, menatap Damar dengan tatapan tukang kredit menghadapi calon klien. "Tapi balikinnya jangan molor, ya? Janji lho..."

Wajah Damar tampak bingung, melongo sambil menggaruk-garuk kepalanya yang tidak gatal.

"Aku nggak pernah pinjam penghapus sama kamu," jawab Damar sama linglungnya.

"Sudahlah, nggak usah malu-malu. Kalau emang butuh bilang aja. Anak-anak yang lain juga suka minjem sama aku," ujar Mela dengan nada membujuk seperti berusaha menenangkan calon klien yang malu mengakui dirinya lagi bokek dan butuh duit.

Mela, yang bapaknya pegawai bank, di kelas memang

dikenal sebagai Bank Perkreditan Kelas, tempat tujuan anak-anak yang mengalami krisis uang saku sementara ada kebutuhan mencicipi kuliner di kantin yang begitu menggoda iman. Nona yang satu ini sepertinya mewarisi bakat ayahnya untuk berkarier di bidang simpan-pinjam. Dia punya catatan khusus yang sangat rapi tentang siapa saja yang tengah mengambil pinjaman padanya. Hebatnya lagi, dia punya kemampuan khusus untuk membuat semua yang berutang padanya selalu membayar walaupun waktunya kadang harus molor. Belum pernah terjadi ada yang berani ngemplang uang pinjaman darinya.

"Bener kok, Mel. Aku lagi nggak butuh penghapus," jelas Damar lebih tegas.

Neyra cekikikan sendiri mendengar obrolan *miscommunication* antara Mela dan Damar. Rasain. Bingung, bingung dah!

"NEYRA!"

Panggilan keras Pak Hadi membuat Neyra mendongak sambil menutup mulut dengan tangan kanan untuk menahan tawa yang masih tertinggal.

"Apa ada yang lucu? Kenapa dari tadi ketawa-ketawa sendiri?"

"Obatnya habis, Pak," sahut Rena cepat, merasa punya kesempatan untuk membalas perlakuan Neyra pada Damar. "Mungkin sudah waktunya kontrol!"

Terdengar gemuruh tawa yang menggetarkan ruang kelas.

"Hmm... Ingat ulangan mendadak terakhir waktu itu kamu dapat nilai..." Pak Hadi sengaja menggantung kalimatnya, untuk mengingatkan Neyra rekornya mendapat nilai yang cukup bulat untuk pertama kalinya.

Neyra langsung menunduk dalam-dalam. Malu. Terbayang jelas nilai telur angsa yang didapatnya waktu itu.

"Karena kamu sudah tertawa-tawa terus, berarti nanti pulang sekolah bisa ulangan perbaikan di ruang guru, ya..."

"Ngng... ehm... tapi, Pak, saya belum siap," jawab Neyra, berusaha memasang wajah sendu merayu untuk memohon belas kasihan.

"Siap nggak siap, hadapilah dengan senyuman," ujar Pak Hadi mirip kalimat iklan saja. Sejurus kemudian Pak Hadi melanjutkan kembali menuliskan rumus di papan tulis.

"Nah, lho. Makanya, jangan suka iseng sama orang. Kualat sendiri, kan?" bisik Rena dari belakang sambil memukul punggung Neyra dengan pensil.

"Ugh!" gumam Neyra kesal.

Neyra berusaha keras berkonsentrasi penuh mengerjakan soal-soal matematika untuk ulangan perbaikan. Suasana ruang guru yang lumayan tenang membantunya melupakan sejenak kekesalannya pada Damar dan celana kolor batik kawungnya. Juga tentang kesialannya hari ini.

Butuh hampir satu jam untuk menyelesaikan lima soal

yang diberikan Pak Hadi siang itu. Meskipun butuh waktu yang agak lama, lumayanlah dapat nilai tujuh. Sudah bersyukur banget, kalau dibandingkan ulangannya saat itu yang mendapat hadiah telur angsa.

"Belajar yang giat lagi, ya," pesan Pak Hadi setelah mengembalikan kertas ulangan. "Kamu lagi mikirin apa, sih? Mikiran Damar? Kok tumben nilaimu merosot akhir-akhir ini. Jatuh cinta itu nggak dilarang, asal kamu tetap bisa bagi waktu dan nggak lupa belajar. Kalau perlu kalian belajar bersama. Biasanya itu malah bikin tambah semangat, apalagi Damar juga cukup pintar matematika."

Duh Gusti, ada apa ini? Kenapa hari ini ada dua orang yang menuduhku jatuh cinta pada cowok jadul itu?

Neyra keluar dari ruang guru dan berjalan gontai menyusuri halaman sekolah. Hampir saja ia tadi mau balik ke kelas karena biasanya Damar masih menunggunya di sana. Namun, kemudian ia ingat, sekarang Damar sudah pulang bareng Rena. Ada sesuatu yang tak biasa. Ada yang terasa hilang tanpa pernah disangka sebelumnya.

Ah, ini cuma karena Damar sudah berani melanggar pesan Simbah untuk selalu berangkat dan pulang sekolah bersama.

Nanti kulaporkan Simbah baru tahu rasa!

Di gerbang sekolah, sepeda motor berdecit direm mendadak berhenti tepat di samping Neyra, membuatnya meloncat cepat ke samping saking kagetnya.

"Tumben pulang sendiri. Damar mana nih?" suara Yoga terdengar nyaring disertai cengiran iseng di wajahnya. "Kayaknya tadi boncengan sama Rena..."

"Semprul. Untung aku sigap meloncat, kalau nggak, bisa-bisa ketabrak!" semprot Neyra sambil berkacak pinggang. Sengaja nggak mau menanggapi pertanyaan dan kalimat terakhir yang diucapkan Yoga.

"Daripada marah-marah mikirin pacar yang sudah berpindah ke lain hati, mending aku anterin pulang yuk!" ujar Yoga segera menyerahkan helm pada Neyra yang masih terus melotot kepadanya. "Yaelaaah... udah mau ditolong dianterin pulang masih mendelik aja."

"Habis kamu suka ngawur kalau ngomong," omel Neyra sambil memakai helm.

"Bagian mana yang ngawur? Mas Yoga selalu bicara sesuai fakta."

"Fakta yang mana?"

"Fakta bahwa kamu cemburu jadi ngamuk-ngamuk siang ini karena Damar pulang bareng Rena. Bener, kan? Iya *to*?"

Neyra makin mendelik. Sudah memakai helm tapi tetap berdiri diam di samping motor Yoga.

"*Yo wislah*, ayo, cepetan naik," ajak Yoga merasakan kemarahan serius yang membuatnya sadar untuk segera berhenti menggoda Neyra soal Damar. "Peluk pinggangku yang erat. Motornya nggak mau jalan kalau yang nyetir nggak dipeluk."

Neyra menoyor keras kepala Yoga dari belakang sebelum melingkarkan tangan di pinggang cowok itu.

Motor mulai melaju, menyibak keramaian jalan raya yang terasa panas siang itu. Yoga dengan lihai meliuk-liukkan mo-

tor, menyelinap di antara kepadatan motor yang mirip gerombolan lalat di sepanjang jalan raya.

Tiba-tiba motor direm mendadak, membuat tubuh Neyra terdorong ke depan dan otomatis pelukannya mengetat di pinggang Yoga.

"Apaan sih?! Kamu sengaja, ya?" protes Neyra.

Yoga membuka helm, lalu memutar kepala ke belakang.

"Memang. Coba lihat siapa yang berdiri di sana. Damar tuh!" tunjuk Yoga pada Damar yang berdiri di pinggir gerbang masuk kompleks rumah Neyra.

Sekilas tatapan Neyra beradu dengan cowok yang berdiri sambil melambai, seolah sengaja menunggunya.

"Biarin aja. Bodo amat," sahut Neyra cepat, kembali menatap pada Damar yang kali ini juga memandangnya dengan tatapan lugu yang membuat perasaan bersalah muncul begitu saja di dada Neyra. "Sudahlah cuekin aja. Jalan yuk!"

"Wah, nggak bisa begitu, *Mbakyu*! Itu melanggar kode etik laki-laki sejati namanya. Mana tega kita terus jalan sesudah melihat wajah polos yang terus memandangmu dengan penuh cinta," jawab Yoga sambil melepaskan tangan Neyra dari pinggangnya. "Sini helmnya."

"Hoi, duluan, Maar..." pamit Yoga begitu Neyra turun dari motor, setelah melambai segera memacu motor kembali ke jalan raya.

Damar tertawa sambil membalas lambaian Yoga. Selanjutnya ia segera menghampiri Neyra yang masih berdiri dengan muka sebal campur dongkol plus marah.

"Gimana ulangan matematikanya, susah nggak?" tanya Damar dengan nada menunjukkan perhatian.

"Bukan urusanmu! Ngapain sih nunggu-nunggu di sini segala?! Aku jelas sudah hafal jalan ke rumahku sendiri...!!!"

Bentakan itu terasa berdenging di telinga Damar. Seperti biasanya, ia tidak merasa perlu menjawabnya. Dengan langkah tenang diikutinya gadis yang mulai berjalan cepat di depannya. Neyra berjalan sambil menendang-nendang apa saja yang berada di dekat kedua kakinya untuk meluapkan emosinya.

"AUUUWWW....!!!" jerit Neyra begitu sepatu sebelah kanannya terbang ke udara ketika ia berusaha menendang keras bungkus rokok di dekat kakinya. Sepatu hitam itu melayang dan mendarat di atas mobil *pick-up* yang tengah melintas. Mobil yang biasa mencari dan membeli barang-barang bekas di rumah warga kompleks perumahan Sejuk Damai.

"Hoiii... tunggu... tungguuu..." teriak Neyra histeris, berusaha mengejar *pick-up* yang membawa sebelah sepatunya.

Demi melihat adegan melayangnya sepatu Neyra, Damar segera berlari mengejar mobil yang berjalan tidak terlalu kencang. Namun, selambat-lambatnya mobil itu, tetap saja butuh perjuangan yang nggak ringan, mengingat pengemudi dan penumpang mobil itu sama sekali nggak menyadari ada dua remaja yang mati-matian tengah mengejar mereka.

Acara kejar-kejaran itu semakin seru ketika melewati rumah Neyra dan kebetulan ada Simbah yang lagi beli siomay di depan pagar rumah.

"Hei, lagi ngapain kalian?" tanya Simbah, heran melihat Damar maupun Neyra terus saja berlari tanpa menoleh atau berhenti untuk menjawab pertanyaannya. "Hoiii... tunggu! Dasar kalian ini *ndak* punya sopan santun, ditanya orang tua bukannya jawab, lha kok malah kabur. Hoiii..."

Penasaran, Simbah langsung berlari mengejar di belakang Neyra dengan membawa piring kecil milik penjual siomay yang belum habis disantapnya. "Raa... tunggu, Ra! Heh... jangan kabur... Simbah pasti bisa menyusulmu! Hoiiii... tung-guin Simbah..."

"Lho, lho, Mbah... bayar dulu, *atuh*! Balikin juga piring saya!" seru tukang siomay begitu melihat piringnya diba-wa kabur pembeli yang diduganya bakal ngemplang alias tak mau bayar itu. Refleks, dia langsung ikut berlari me-ngejar Simbah dan meninggalkan gerobaknya begitu saja. "Mbaaah... Simbah... bayar, dong! Simbaaah... hoiii... tung-guuu... piring saya! Simbah... bayar... balikin!"

Orang-orang sekompleks pun jadi heboh. Sebagian yang berada di luar rumah langsung berpartisipasi ikut berlari di belakang si tukang siomay.

"Maling... maling... maliiiing...!!!" teriak orang-orang yang kebanyakan ibu-ibu rumah tangga sambil menyingsingkan daster dan membawa sapu atau benda apa saja yang sempat terbawa.

"Hah, maling...!!! Kejar... kejar... tangkap...!!!"

Iring-iringan itu jadi mirip karnaval Tujuh Belasan dengan satu mobil di depan diikuti barisan pengejar yang berderet

panjang. Arak-arakan itu semakin seru disertai teriakan-teriakan Damar, Neyra, Simbah, tukang siomay di bagian depan, sampai barisan paling belakang yang terdiri dari serombongan ibu berdaster.

"Berhenti...!!!"

"Kembalikan sepatuku...!!!"

"Bocah kurang ajar...!!!"

"Simbah, bayar dulu... jangan bawa piring saya...!!!"

"Maling... maling... maliiiiing...!!!"

Untunglah, akhirnya Damar berhasil menyusul dan berdiri terengah tepat di samping pintu depan mobil. "Pak... Pak... tolong... berhenti... dulu... berhen... ti ...Pak!" ucap Damar tersengal-sengal.

Mobil berhenti dan dua laki-laki segera keluar. Wajah mereka langsung pucat begitu melihat barisan ibu yang masih berlari sambil mengacung-acungkan sapu.

Refleks, kedua laki-laki itu mengangkat kedua tangan tinggi-tinggi dan berlutut di pinggir jalan. "Ampun... ampun... kami bukan maling. Kami hanya mencari barang bekas. Sumpah! Berani disambar petir, nggak pernah sekali pun kami nyuri di rumah orang..." Kedua laki-laki itu sahut-menyahut dan semakin meringkuk untuk melindungi diri.

Barisan ibu-ibu yang baru tiba mana mau tahu?

"Heh, nggak usah pakai sumpah sambar petir segala. Mana ada maling yang mau ngaku...!!!"

Para ibu merubung dan mulai mengayunkan benda-benda yang mereka pegang. Menyadari kondisi yang cukup gawat, Neyra dan Damar yang paling tahu dan paham duduk perka-

ra yang sebenarnya segera pasang badan untuk melindungi dua orang yang memang tidak bersalah itu. Mereka berdua berdiri rapat, merentangkan kedua tangan lebar-lebar, berusaha menghalangi usaha barisan ibu yang semakin merangsek maju.

"Stop... stop... tunggu dulu! Sabar... sabar... nggak ada maling!" seru Neyra panik karena beberapa ibu mendorong-dorong tubuhnya. "Stop! Ini hanya salah paham. Nggak ada maling! Sabar, ibu-ibu... sabaaar...!!! Stop! Jangan main hakim sendiri!"

"Siapa yang lagi main hakim-hakiman, orang kita lagi main keroyokan. Betul nggak, ibu-ibu sekalian?" sahut ibu yang berdiri di barisan paling depan.

"BETUUUULLL...!!!" terdengar kor yang cukup kompak menjawab.

"SERBUUU...!!!"

Apalah arti penjelasan logis di antara gempuran gelombang emosi yang sudah membakar kepala. Merasa nggak mampu memberi penjelasan dan mencegah lagi, Neyra sengaja tetap berdiri tegak dengan kedua tangan menutupi kepala, menahan pukulan-pukulan yang sebenarnya diarahkan pada kedua laki-laki yang tengah meringkuk di belakangnya. Hal yang sama juga terjadi pada Damar, tangannya masih berusaha mengibas ke sana kemari, berusaha menghalau pukulan yang diarahkan pada Neyra tanpa memedulikan badannya sendiri yang sudah jadi sasaran empuk pukulan ibu-ibu sedari tadi. Ketika semua tampaknya semakin bernafsu un-

tuk menghajar dan memukul tak peduli sasarannya, tiba-tiba terdengar suara ledakan dasyat yang bersumber di tengah kerumunan ibu-ibu.

"DUUUUTTTT... PREEEETTT...!!!"

Seiring kedasyatan bunyinya, menyebarlah serbuan gas beracun yang baunya lebih dasyat daripada gas amoniak yang sanggup membuat pingsan orang yang menghirupnya. Sontak ibu-ibu berhamburan sambil menutup hidung rapat-rapat. Sebagian bahkan ada yang memegangi perut sambil mengernyit menahan napas, terkena efek serangan gas beracun yang membuat perut terasa mual-mual. Tukang siomay yang kebetulan berdiri tepat di belakang tubuh Simbah--satu-satunya oknum yang harus bertanggung jawab sebagai pemilik gas beracun--berlari ke pinggir got dan memuntahkan isi perutnya di sana. Huek... huek... huek... huek...

Neyra terduduk lemas di aspal jalan sambil menutup hidung. Damar sepertinya tak peduli dengan bau dasyat gas beracun, segera berbalik menuju bak mobil, meraih sepatu hitam yang tergeletak di sana.

"Maaf, Pak, tadi kami hanya ingin mengambil sepatu ini," ujar Damar mengacungkan sepatu di tangan kanannya sambil berjalan mendekat pada dua laki-laki yang sekarang berdiri berdampingan dengan muka bingung.

"Tapi kami nggak pernah mengambil sepatu itu!" Laki-laki yang tampak lebih muda buru-buru melontarkan penyanggahannya. "Kami hanya mencari dan membeli barang-barang rongsok. Nggak pernah sekali pun ngambil barang orang. Sumpah!"

"Sepatu ini tadi terlempar ke atas situ," jelas Damar menunjuk lokasi tempat sepatu hitam itu tadi tergeletak.

"Oalaaaah... *mbok* ya bilang baik-baik, kan nggak perlu pakai mengerahkan ibu-ibu sekompleks... bikin ngeri saja..." Laki-laki yang satunya berkata dengan penuh kelegaan.

"Kami minta maaf. Ini benar-benar hanya salah paham."

Setelah mobil pengangkut barang rongsokan itu berlalu, Damar menghampiri Neyra dan berjongkok di depan cewek itu. Berniat memakaikan sepatu hitam itu di kaki kanannya. Neyra yang masih tampak lemas dengan napas tersengal-sengal, merasakan nyeri yang menusuk-nusuk telapak kaki kanannya, yang mungkin terluka karena dipakai berlari-lari di aspal yang lumayan panas hanya dengan menggunakan kaus kaki. Begitu melihat Damar memegang pergelangan kakinya, kemarahan Neyra langsung meledak begitu saja.

"Kalau kamu nggak ngambil dan memakai kolor keberuntunganku, aku pasti nggak bakal sesial ini! Kembalikan kolor batik kawungkuuu...!!!" Bentakan bernada teriakan itu kali ini tidak hanya bergaung di ruang kepala Neyra, tapi jelas terlontar dari mulutnya dengan suara keras. Dengan cepat ditariknya kaki kanannya yang masih dipegang Damar, matanya melotot marah dan kembali berteriak sekeras-kerasnya, "KEMBALIKAN KOLOR BATIK KAWUNGKUUU...!!!"

Damar tersentak kaget, jatuh terjengkang di jalan. Sepatu hitam di tangannya terlepas begitu saja.

Mendengar teriakan keras setara gempa berkekuatan tujuh skala Richter, Simbah sengaja berlari pontang-panting dan

berteriak histeris menyebarkan isu di siang bolong itu. "LARI... LARI... NEYRA KESURUPAN LAGI... NEYRA KESURUPAN...!!!"

Tukang siomay, yang masih lemas karena muntah-muntah tadi, segera berbalik dan berlari sekuat tenaga. Ngeri membayangkan diserang orang kesurupan, yang biasanya punya kekuatan puluhan kali lipat tenaga orang normal.

"Hah, Neyra kesurupan lagi...!!!" Ibu-ibu mengulang-ulang perkataan Simbah sambil berusaha masuk ke rumah terdekat untuk bersembunyi.

"Hah, kesurupan?!" Damar berseru kaget. Ia bangkit secepatnya dan berlari *sprint* secepat atlet olimpiade meninggalkan cewek yang masih bengong menyaksikan ulah orang-orang yang berlarian menghindarinya.

Tinggallah Neyra seorang diri. Terduduk lemas di pinggir jalan. Meratapi telapak kaki kanannya yang terasa semakin nyeri. Segera berusaha berdiri setelah memungut sepatu hitamnya yang tergeletak di dekat kakinya. Sambil berjalan terpincang-pincang, tangisnya pecah membelah siang bolong yang cukup terik di jalan kompleks perumahan Sejuk Damai.

"Huhuhu... Ibu... Ibu... sakit, Bu...huhuhu... sakit... Damar sialan... huhuhu... balikin kolor batik kawung keberuntungku... huhuhuuuu..."

Bingkisan untuk Neyra

SELAMA beberapa hari setelah arak-arakan siang bolong di kompleks rumahnya, Neyra bersyukur karena kondisi kaki kanannya yang masih agak sakit bisa dijadikan alasan minta diantar Bapak naik motor tiap berangkat sekolah. Karena alasan itu cukup masuk akal, Neyra nggak harus kehilangan tambahan dana uang saku dari Simbah walaupun tidak berangkat sekolah bareng Damar. Dan waktu pulang sekolah, Yoga yang selalu mengantarnya sampai di depan rumah. Anehnya, Damar tetap saja menunggunya berdiri di gerbang kompleks dan baru beranjak pulang kalau Neyra dan Yoga sudah melintas di depannya.

Di sekolah pun Neyra nyaris tidak berkomunikasi sama sekali dengan Damar. Namun, seperti sudah menjadi kebiasaannya sejak Damar pindah tempat duduk, Neyra seperti nggak bisa mencegah dirinya untuk bolak-balik menengok ke belakang. Dengan berbagai alasan yang sering kali nggak ma-

suk akal dan membuat Rena sebal dengan tingkah lakunya. Seperti sekarang ketika ia memutar tubuhnya ke belakang ketika pelajaran sejarah, yang kebetulan sedang kosong dan mereka hanya diberi tugas mencatat.

"Ren, harga cabe sekarang naik lagi, *yo*?" tanya Neyra pada Rena, tapi matanya melirik pada Damar yang tengah serius menulis catatan sejarah di buku tulis.

"Tau! Emang gue pikirin!" jawab Rena sebal tanpa mengangkat kepala.

"Kalau tomat sekilonya berapa, Ren?"

"Bodo amat. Aku nggak suka makan tomat."

"Bawang merah kabarnya naik juga lho, Ren."

"Bilang saja sama saudaranya, si Bawang Putih. Beres, kan?"

"Malah kabarnya kentang sempat hilang dari pasaran, Ren..."

"Kalau merasa kehilangan segera lapor saja ke kantor polisi."

"Ren..."

Belum selesai Neyra ngomong, sudah langsung dipotong Rena dengan sangat cepat. "Heh, kalau mau ngomongin harga sayur-mayur jangan di sini, Bu. Ini sekolahan, bukan pasar sayur, paham? Mikir?!" bentak Rena sambil menempelkan telunjuk ke pelipisnya.

"Eh, kamu tadi pagi sarapan apa sih, Ren?" Mata Neyra yang sejak tadi melirik cowok yang tengah asyik menulis, sekilas bertatapan dengan Damar ketika Damar dengan sengaja

melihatnya dan segera mengalihkan tatapan kembali ke papan tulis untuk menyalin catatan sejarah.

Interaksi yang sempat tertangkap Rena.

"Sebenarnya kamu mau ngomong sama siapa, sih?"

"Yah, jelas sama dirimu *to*, Ren. Sejak tadi selalu kusebut namamu... Ran... Ren... Ran... Ren..."

"Tapi, manggil namaku kok yang dilirik Damar!" ujar Rena *to the point!*

Yang disebut namanya langsung menoleh, dan bertatapan dengan Neyra, yang lagi-lagi nggak bisa mengalihkan tatapannya dari Damar yang segera menunduk.

"Nah, sekarang ketahuan kan tujuanmu ngobrol denganku hanya kamuflase biar bisa punya alasan ngelirik atau lihat Damar. Ngaku aja!"

Muka Neyra memerah seketika begitu menerima tuduhan telak Rena yang memang benar seratus persen. Namun, ia jelas nggak mau menyerah kalah begitu saja.

"Lho, kan tadi aku nanya kamu sarapan apa? Wajar kan aku menanyakannya? Kita kan teman, Ren. Harus saling peduli apakah teman dekat kita sudah sarapan atau belum. Soalnya menurut para ahli gizi, sarapan itu sangat penting..."

"Cukup! Obatmu habis, ya? Omonganmu makin ngelantur nggak keruan gitu."

"Ya ampun, cuma ditanya gitu aja segitu sewotnya. Lagi dapet, ya?"

"Dapet gundulmu!" Rena tambah sewot, kedua tangannya mengibas-ngibas ke arah Neyra seperti menghalau ayam

tetangga yang masuk pekarangan rumah tanpa izin. "*Wis*, hus... hus... hus... balik badan sana. Jangan gangguin orang. Lagi nyatet nih!"

Neyra membalikkan badannya kembali ke depan sambil berpikir keras. Semalam ia sampai tidur sangat larut hanya gara-gara mencari cara meminta Damar hadir di acara seleksi awal untuk masuk tim sekolah siang ini. Tentu saja, ini ada kaitannya dengan jimat kolor keberuntungannya. Neyra menduga Damar tiap hari memakai kolor itu ke sekolah, seperti pemberitahuan Yoga lewat SMS-nya waktu itu. Nah, kalau Damar berada di tempat seleksi, kolor keberuntungan itu bisa berada di dekatnya. Meskipun bukan Neyra sendiri yang memakainya, ia yakin keampuhan kolor itu nggak akan berkurang, tidak bergantung pada siapa yang memakainya, yang penting masih berada dalam lingkup yang sama.

Hanya saja Neyra betul-betul bingung, gimana caranya mengajak Damar, karena sudah beberapa hari ini mereka tidak bertegur sapa. Lebih tepatnya, sudah beberapa hari ini Neyra tidak membentak-bentak Damar seperti biasanya. Semalam menjelang dini hari, ide cemerlang sempat melintas di otaknya.

Bukankah Damar selalu pulang bareng Rena?

Jadi, kesimpulannya, kalau bisa memaksa Rena hadir jadi suporternya, bisa dipastikan Damar juga akan ikut serta. Hanya saja bukan hal mudah membujuk makhluk keras kepala seperti Rena. Biasanya dia hanya mau jadi suporter voli karena ada Yoga. Dari kelas sepuluh dulu, Rena memang

sudah naksir berat sama Yoga. Tapi berhubung Yoga punya buanyak *fans* cewek di seantero sekolah, Rena hanya mampu menyimpan perasaannya dalam-dalam. Satu-satunya orang yang tahu hanya Neyra.

"Ren... hmm... nanti siang... lihat aku ikut seleksi di aula, *yo*?" pinta Neyra dengan suara memohon, membalikkan badan ke belakang menghadap Rena lagi.

"*Emoh*. Males!" jawab Rena cuek.

"Yah, kok nggak setia kawan gitu sih?" ujar Neyra mengeluarkan jurus bujukan lewat raut mukanya.

"Halaaah, nggak usah pasang tampang pengemis gitu, kali. Nggak ngefek, tau!" sembur Rena kejam. "Dari dulu kan kamu udah tahu, aku lebih suka nonton voli."

"Yoga nanti juga nonton," suara Neyra berubah mantap, berhasil menemukan senjata adalan yang bisa membuat Rena hadir di aula siang ini.

"Hmm... kamu nggak bohong, kan?" Muka Rena berubah merah merona.

"Yah, bohong gimana? Dia kan tiap hari ngantar aku pulang."

Rena terlihat termenung beberapa saat, raut wajahnya tak terbaca. Dalam hati ia mulai mencurigai kedekatan Yoga dan Neyra. Karena Yoga rajin banget tiap hari ngantar Neyra pulang. Rena sempat menduga Yoga menyukai Neyra. Kadang-kadang hal itu terlihat nyata dari cara Yoga yang suka sekali menggoda Neyra sampai marah-marah. Menurutnya, itu cara lain menunjukkan perasaan tanpa bisa dilihat secara nyata.

Tapi, Rena yakin Neyra nggak punya perasaan apa-apa pada Yoga. Karena berulang kali Rena memergoki Neyra melirik dan beradu pandang dengan Damar. Kalau Yoga menunjukkan perasaannya dengan suka menggoda Neyra, sementara Neyra sendiri tanpa sadar menunjukkan perasaannya dengan cara memusuhi Damar. Dua cara yang sama-sama tak biasa, tapi jelas menunjukkan dalamnya rasa.

Neyra sebenarnya juga merasa tak enak hati pada Rena karena tiap hari diantar pulang Yoga, pakai acara harus memeluk pinggang segala. Tapi mau gimana lagi, hanya itu satu-satunya cara menghindari Damar. Jujur saja, meskipun dulu Neyra juga sempat diam-diam naksir Yoga, tapi begitu tahu keisengan cowok yang masuk jajaran cowok idola dari tim voli itu dengan memasang pecahan cermin di atas sepatunya, rasa simpati Neyra perlahan memudar dan akhirnya hilang begitu saja.

"Aku jamin Yoga pasti datang dan nonton seleksi sampai selesai." Neyra begitu semangat mengompori.

"Aku sih oke-oke saja. Damar gimana?" Rena memandang Damar yang masih tetap serius dengan catatannya. "Mar, nanti kamu pulang sendiri nggak apa-apa, kan?"

Ketika Damar baru mulai membuka mulut untuk menjawab, Neyra sudah lebih dulu menyambar, "Nonton aja sekalian, biar ramai. Kan aku jadi tambah semangat mainnya kalau banyak pendukungnya."

"Eh, bukannya nanti kamu tambah emosi kalau ada Damar?" Rena kembali telak menohok sasarannya.

"Ehm... ngng... ini kan olahraga, Ren. Dalam olahraga apa

pun, sportivitas dijunjung tinggi. Olahraga bukan hanya bikin tubuh sehat tapi juga membuat jiwa kita kuat. *Men sana in corpore sano*, di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat. Kamu pasti juga tahu semboyan itu. Makanya kita harus rajin nonton pertandingan olahraga untuk menyehatkan..."

"STOP!" sela Rena, secepatnya menghentikan ocehan Neyra yang nggak jelas maksud dan tujuannya. "Kayaknya kamu memang perlu kontrol deh, Ra!"

Neyra masih diam terpaku dengan tubuh menghadap ke belakang. Mencoba berpikir kembali bagaimana mengajak Damar tanpa kehilangan harga diri di depan Rena. Berulang kali sudut matanya mencuri pandang ke arah Damar, tapi yang dilirik seolah tak peduli dan tetap asyik dengan kesibukannya mencatat. Kelihatan banget sikap Damar beda dari biasanya. Lebih cuek. Padahal biasanya meskipun dibentak-bentak Neyra, dia tetap bersikap kalem, sopan, ramah, dan selalu siap sedia membantu Neyra.

"Ren, benar ya? Nanti kamu nonton?" pinta Neyra sekali lagi dengan mata melirik pada Damar. "*Please*... nggak enak nih bertanding kalau suporternya sedikit."

"*Biyuuh*, ribut amat sih dari tadi? *Iyo*... *iyo*, nanti aku nonton," ujar Rena yang mulai sebal dengan rengekan Neyra. "Tapi kalau nggak ada Yoga, aku langsung pulang, *yo*!" ancam Rena tanpa mampu menyembunyikan perasaannya lagi.

"Sip. Aku jamin Yoga pasti nungguin aku sampai kelar," janji Neyra, namun belum juga mengembalikan posisi tubuhnya. Karena masih ada satu hal yang justru sangat penting

belum didapatnya. Sebenarnya Rena sih nggak penting-penting amat. Kesediaan Damar melihatnya ikut seleksi siang inilah yang paling penting. Tanpa kehadiran kolor keberuntungannya itu, Neyra kurang percaya diri menghadapi pertandingan seleksi yang diperkirakannya bakal berlangsung cukup ketat dan berat.

"Yaelaa... apa lagi sih?" tanya Rena tambah kesal, melihat Neyra masih belum balik badan.

"Ehm... ngng... nggak. Eh, maksudku, kasihan Damar kalau kamu suruh pulang sendiri. Dia kan nggak biasa pulang naik angkot sendirian. Selama ini biasanya bareng aku atau boncengan motor sama kamu. Takutnya nanti nyasar..."

"Nggak apa-apa. Aku bisa pulang sendiri," sahut Damar kalem.

Seketika Neyra *down* mendengarnya.Pupus sudah harapannya memperoleh tuah keberuntungan kolornya. Damar jelas-jelas nggak berminat melihatnya bertanding. Dan ia sendiri tak punya alasan yang cukup kuat untuk bisa membuat Damar mau datang di aula nanti siang. Ternyata kiamat datang lebih cepat padanya. Tanpa kolor itu, kekalahan seolah sudah tergambar jelas di depan matanya. Sambil menarik napas panjang dan berat, Neyra menatap Damar dengan pandangan putus asa. Tepat saat itu Damar juga memandangnya. Beberapa saat mereka beradu pandang tanpa bicara, Neyra-lah yang akhirnya menyudahi acara adu pandang itu, perlahan membalikkan badan, dan menyandarkan kepala di meja dengan putus asa.

Suasana di dalam aula lumayan ramai. Empat meja pingpong diletakkan berjajar di tengah ruangan. Dua meja untuk seleksi tim cowok dan dua meja lainnya untuk seleksi tim cewek. Ada empat orang yang bakal bersaing memperebutkan dua posisi pemain tunggal wanita. Neyra harus bersaing dengan Ema yang selama ini sudah menjadi pemain tetap di tim sekolah di nomor tunggal, ditambah dua anak kelas satu, Lolita dan Dahlia, yang kemampuannya tidak boleh dipandang sebelah mata.

Neyra tengah melakukan pemanasan di sudut aula bareng Kunti, pasangannya saat main di nomor ganda.

"Kenapa sih milih main di tunggal, Ra? Aku kan jadi kehilangan pasangan ganda yang sudah sehati," protes Kunti yang merasa kesulitan mencari pasangan pengganti Neyra.

"Sori, bikin kamu repot *yo*? Aku pengin nyoba tantangan baru," jawab Neyra, dengan nada memohon pengertian mantan pasangan gandanya.

"Yah, tapi kesempatan kita tinggal sekali ini, Ra. Ntar kalau sudah naik ke kelas dua belas, kita nggak bisa masuk tim sekolah lagi. Tahun kemarin kita bisa sampai final di Porseni, meskipun akhirnya kalah. Aku ingin menebusnya tahun ini, eh... kamu malah ninggalin aku begitu aja," omel Kunti kecewa.

"Sori banget, Kun. Tapi justru kesempatan kita main tinggal tahun ini, aku pengin coba ngerasain main di tunggal," jelas Neyra.

Obrolan mereka terhenti ketika Pak Win mulai memanggil

nama-nama yang akan bertanding. Neyra dipanggil untuk bermain di meja paling ujung melawan Lolita. Sedangkan Kunti yang kali ini berpasangan dengan Dewi, bertanding di meja sebelahnya.

"Sukses *yo*, Ra," ujar Kunti, menepuk-nepuk pundak mantan pasangan gandanya untuk memberi semangat.

"Kamu juga, Kun. Semangat...!!!" seru Neyra mengepalkan tangan kanannya.

Langkah Neyra tampak tak seyakin biasanya. Sepertinya ada keraguan besar dalam dirinya. Dimulai dengan melakukan suit dengan Lolita untuk menentukan siapa yang bakal dapat bola pertama, dan ternyata kali ini Lolita yang beruntung mendapatkannya.

Apakah ini awal kegagalanku? Kok perasaanku jadi nggak yakin hanya karena tidak mendapatkan bola pertama. Atau karena grogi aja karena biasanya main ganda? Ah, seandainya kolor keberuntungan itu masih ada padaku, pasti semua akan baik-baik saja.

Neyra berusaha memegang tangkai bet lebih erat untuk menguatkan diri. Ketika rasa ragu terus menyelimuti perasaannya dan sebagian semangatnya seolah melayang, Neyra yang dalam posisi siap menerima bola yang akan diservis oleh Lolita, sekilas melihat sosok cowok jadul berwajah kalem dan lugu yang bertepuk tangan di samping Rena dan Yoga.

Damar?

Neyra menyipitkan mata, agak meragukan penglihatannya. Refleks ia menoleh ke kanan hanya untuk memastikan

bahwa memang Damar yang berdiri di samping Rena. Ah, kelegaan seperti menyapu dadanya. Namun, karena menoleh pada saat yang tidak tepat, bola yang tadi diservis Lolita lewat begitu saja di sampingnya. Tepuk tangan pendukung Lolita bergema.

Kehilangan satu poin bukan berarti akhir segalanya bagi Neyra. Karena sangat yakin keberuntungan saat ini tengah bersamanya, permainannya betul-betul prima dan penuh semangat. Set pertama dimenangkannya dengan skor 21-15. Kedua pemain pindah tempat diikuti semua pendukung masing-masing yang ikutan boyongan. Neyra kembali memastikan Damar masih bersama Rena dan Yoga. Mereka bertiga telah berdiri di belakangnya. Babak kedua pun dengan mulus dilalui Neyra, skornya tidak jauh beda dengan set pertama, 21-14 untuk kemenangannya. Karena dua set kemenangan berturut-turut sudah didapatkan Neyra, set ketiga nggak perlu dimainkan lagi. Setelah bersalaman dengan Lolita, Neyra sekalian diberi pengarahan bahwa seleksi Sabtu depan adalah saat penentuan dan ia akan melawan pemenang antara Ema dan Dahlia.

Setelah selesai membereskan perlengkapannya, Neyra menyempatkan diri melihat saat-saat terakhir nomor ganda yang dimainkan Kunti, dan ikut melonjak kegirangan ketika mantan pasangannya di nomor ganda itu pun mendapat kemenangan meskipun dengan perjuangan cukup berat. Ketika ia masih asyik ngobrol sama Kunti, Yoga sudah berdiri di belakangnya dan menepuk pundaknya. "Hoi, mau pulang nggak nih?"

"Oke," sahut Neyra menoleh sebentar ke belakang dan kembali mengarahkan pandangan pada Kunti untuk pamitan. "Aku pulang dulu *yo*, Kun..."

Di tempat parkir Rena tampak tengah mengambil motornya sendirian. Melihatnya, Neyra bergegas menghampirinya, "Lho, Damar mana?"

"Sudah pulang duluan," jawab Rena sambil memakai helm.

"Kok nggak bareng?"

"Tadi pas ngeliat kamu bertanding di set kedua, dia dijemput Simbah, tetanggamu itu. Nggak tahu kenapa, tapi kayaknya ada yang penting. Damar cuma pamit mau pulang duluan."

"Dijemput Simbah?" tanya Neyra heran, nggak biasanya Simbah sampai menjemput ke sekolah. Bahkan ia yang sudah seperti anak dan cucunya sendiri saja belum pernah sampai harus dijemput ke sekolah.

"Iya," jawab Rena yang sudah naik motor dan melirik Yoga yang juga sudah siap di motor di sebelahnya.

"Aku bareng Rena aja, *yo*," ujar Neyra pada Yoga yang tengah mengulurkan helm padanya. Neyra ingin menjaga perasaan Rena yang telah berbaik hati mau menjadi suporternya dan mengajak Damar ikut serta. Kalau nggak ada Damar, Neyra tak yakin bisa memenangkan pertandingan seleksi tadi. Ia yakin banget keampuhan kolor keberuntungannya yang pasti dipakai Damar telah memberi andil lima puluh persen untuk kemenangannya siang ini.

"Kenapa? Damar cemburu, ya?" tanya Yoga seraya memandang dua cewek di depannya.

Bukan cowok jadul itu yang cemburu, tapi gadis berambut panjang dan berkulit putih bersih yang sekarang duduk di motornya ini yang pasti cemburu, batin Neyra.

Namun Neyra sudah menemukan alasan yang tepat. "*Boring* juga kalau tiap hari pulang sama kamu. Aku lagi butuh variasi nih. Perlu penyegaran," jawab Neyra, mengambil helm dari tangan Yoga. "Pinjam helmnya *yo*. Punya Rena nggak enak, kegedean."

"Ah, dasar cewek nggak tahu terima kasih," sungut Yoga. "Seharusnya kamu bersyukur tiap hari kuantar pulang. Kan jadi irit ongkos angkot."

"Oke, sebagai tanda terima kasih, gimana kalau kalian berdua kutraktir bakso Pak Yanto di Pasar Baru?" ajak Neyra, segera naik ke boncengan Rena.

"Ayo!" sahut Yoga cepat.

Sekilas Neyra sempat melihat raut wajah Rena merona dari spion motornya.

Dua motor itu berjalan beriringan melewati gerbang sekolah, berbelok ke kiri, dan mengambil jalan menuju Pasar Baru.

Baru sekitar pukul empat sore Neyra sampai di rumah. Sambil berdendang riang, dia membuka pintu pagar dan menghampiri ibunya yang tengah menunggunya di teras depan rumah.

"Kok baru pulang?" tanya Ibu begitu anak gadisnya mencium tangan kanannya. "Dari mana saja? Kasihan Damar dari tadi nungguin kamu pulang."

"Lho, kan aku sudah bilang sama Ibu bahwa siang ini ada seleksi pingpong sepulang sekolah. Ibu lupa, *yo*?"

"Iya. Ibu ingat. Tapi biasanya kan nggak sampai sore begini."

"Oh, ini tadi makan bakso dulu di Pasar Baru bareng Rena dan Yoga," jelas Neyra. "Eh, bukannya tadi Damar sudah dijemput Simbah di sekolah? Ada apa sih, Bu? Kok tumben Simbah pakai acara jemput ke sekolah?"

"Simbah jemput Damar ke sekolah karena ada telepon dari Sragen yang mengabarkan ibu Damar masuk rumah sakit. Sebelum berangkat ke terminal, Damar nungguin kamu lumayan lama.

"Sakit keras, Bu?" tanya Neyra ikut cemas. "Lagian ngapain juga Damar pakai nunggu segala?"

"Kabarnya kondisi ibunya kritis. Tadi Damar nungguin kamu katanya mau ngasih ini," jawab Ibu seraya menyerahkan kotak yang terbungkus kertas kado biru bergaris-garis kuning.

Neyra menerimanya dengan kening berkerut rapat. Apa ini?

Sambil berjalan masuk rumah, ia merobek bungkusnya. Ditutupnya pintu kamar, mengempaskan diri duduk di tempat tidur, dan dengan tergesa merobek bungkusnya dan membuka kotak yang terbuat dari karton bekas itu. Tampak lipatan rapi kain batik kawung lusuh di dalamnya. Ada lipatan kertas tergolek di atasnya. Neyra buru-buru membacanya.

To Neyra

Ra, sori baru sekarang kukembalikan celana kolormu ini. Aku nggak tahu ini punyamu. Waktu itu kutemukan di jemuran dan langsung kuserahkan pada Mbah Putri. Jadi, beliau yang menyimpannya selama ini. Mungkin Mbah Putri lupa mengembalikannya padamu. Aku baru ingat kolor batik kawung itu ketika kamu berteriak memintanya padaku saat peristiwa kejar-kejaran sama mobil tukang rongsokan siang itu. Sorenya aku menanyakannya pada Mbah Putri dan kolor ini langsung diberikannya padaku. Tapi aku ragu-ragu mau segera mengembalikannya padamu karena setelah peristiwa siang itu, kamu benar-benar marah padaku. Takutnya kamu semakin marah dan nggak mau percaya penjelasanku. Aku sudah minta bantuan Simbah untuk mengembalikannya padamu, tapi malah disuruh nyimpan saja. Simbah bilang kolormu sudah banyak.

Sungguh, Ra, aku nggak pernah memakainya. Aku punya tiga kolor yang motifnya sama persis dengan punyamu, ibuku yang beliin waktu pergi ke Solo, katanya kalau beli tiga sekaligus harganya lebih murah.

Aku baru ngerti kenapa Yoga selalu mengolok-olokku bahwa kolor itu pemberianmu.

Sekali lagi sori *yo*, Ra...

Kalau terjadi sesuatu dengan ibuku, mungkin aku nggak balik lagi ke sini.

Terima kasih sudah jadi temanku selama di sini.

Damar

Kertas itu terlepas begitu saja dari tangan Neyra. Dengan gemetar diambilnya celana kolor yang terlipat rapi di dalam kotak. Perlahan diciumnya harum pewangi dan pelembut baju khas miliknya yang menguar dari kain batik lusuh itu. Mendadak dilemparnya celana kolor keberuntungannya itu ke tempat tidur dan berlari ke luar kamar.

"Bu, Damar tadi berangkat ke Sragen jam berapa?" tanya Neyra panik.

Ibu yang tengah asyik dengan mesin jahit mencoba mengingat-ingat. "Kayaknya nggak lama sebelum kamu datang, dia baru berangkat."

Tanpa pikir panjang Neyra berlari ke luar, bahkan tidak sempat pamit pada ibunya yang memandang kepergiannya dengan wajah bingung.

Masih mengenakan seragam putih abu-abu dan bersandal jepit, Neyra berlari secepat kemampuannya ke jalan raya. Sungguh beruntung ada angkot jurusan terminal yang kebetulan tengah menurunkan penumpang di depan gerbang kompleks perumahan.

Sesampainya di terminal, sesudah bayar ongkos, Neyra nyaris meloncat turun dari angkot dan berlari masuk tanpa bayar karcis peron lebih dulu. Berkelit ke sana-sini menghindari ulah awak bus dan makelar yang berusaha menanyakan tujuan kepergiannya. Dua bus sedang antre di jurusan keberangkatan sudah dijelajahinya, tapi tidak ditemukannya Damar di dalamnya. Dengan napas terengah, Neyra yang baru keluar dari pintu depan bus melihat di depan terminal ada mi-

nibus yang berhenti ngetem mencari tambahan penumpang. Kakinya bergerak tanpa menunggu perintah otaknya lebih dulu. Ketika jaraknya tinggal seratus meter lagi, bus itu mulai bergerak. Sekilas tertangkap pandangannya sosok yang dicarinya. Tampak sisi wajahnya di balik kaca di bangku bagian depan. Namun, bus sudah bergerak semakin cepat dan jauh meninggalkannya.

"TUNGGU... TUNGGU... BERENTI! DAMAR... TUNGGU... DAMAR...!!!" teriak Neyra, berusaha keras mengejar bus yang justru terlihat semakin menambah kecepatannya.

Kenek bus yang kebetulan berdiri di pintu belakang sempat menoleh mendengar teriakan Neyra. Dan balas berteriak, "SAYA BUKAN DAMAR, NAMA SAYA PARJOOO...!!!"

Neyra melihat satu-satunya peluang untuk bisa menghentikan bus yang ditumpangi Damar adalah lewat si mas kenek ini, maka dia pun berusaha berlari lebih cepat dan berteriak-teriak, "MAS PARJO, BERENTIII...! TOLONG BERENTIII... MAS PARJOOO...!!!"

Kenek bus itu masih terus melambai-lambai dengan wajah bersinar gembira. Nggak nyangka bahwa selama ini dia punya penggemar anak sekolahan, yang walaupun tahu namanya bukan Damar tetap saja mengejarnya.

"SORI, DIK... MAS PARJO LAGI KERJA! SAMPAI JUMPAAA...!!!" balas Mas Parjo sambil memberikan ciuman jauh untuk Neyra. Dia merasa sangat terharu dikejar-kejar gadis karena selama ini lebih sering ditolak mentah-mentah jika mendekati gadis yang disukainya.

"MAS PARJO... TUNGGU... TOLONG... BERENTIII... MAS PARJO... JO.. JO... JO... JO...!!!" Suara Neyra jadi tersengal mirip *echo* dari *sound system* karena kehabisan napas.

Neyra baru berhenti berlari ketika bus sudah berbelok ke kanan di perempatan sebelah utara terminal. Di pinggir jalan tubuhnya sedikit membungkuk dengan kedua tangan memegangi perut. Napasnya megap-megap seolah sewaktu-waktu bisa berhenti. Atasan putihnya sudah basah kuyup bermandikan keringat.

Beberapa saat setelah napasnya mulai teratur lagi, Neyra berjalan gontai menuju pangkalan angkot di depan terminal. Baru beberapa langkah, sandal jepit yang memang sudah agak butut di kakinya putus. Dengan kesal ia mendengus, kemudian melempar kedua sandal jepitnya ke tong sampah. Terpaksa berjalan tanpa alas kaki, tangan kanannya berusaha memeriksa seluruh kantong mencari tisu untuk mengelap keringat yang membasahi mukanya. Saat itulah Neyra sadar bahwa bukan hanya tisu yang gagal ditemukannya di kantong seragamnya, tapi juga selembar atau sekeping uang. Ya ampun, karena terburu-buru tadi, Neyra tak sempat bawa dompet. Dan sisa uang tiga ribu di kantong saku kemejanya sudah dipakai untuk bayar angkot ke terminal. Neyra menghentikan langkahnya. Diam di tepi jalan begitu menyadari kondisinya.

Ini pasti yang namanya hukum karma.

Akibat ulahnya menuduh Damar mencuri dan memakai kolornya, sekarang Neyra harus menerima balasan dengan

berjalan kaki--tanpa sandal pula--dari terminal menuju rumahnya. Apa boleh buat. Mau nelepon orang di rumah atau Simbah untuk minta dijemput, ia juga nggak membawa ponsel. Akhirnya, setelah menegakkan tubuh, mengambil napas panjang sekali, Neyra bertekad menjalani kondisi yang mungkin akan terasa menyiksa ini dengan hati tabah dan ikhlas.

Menjelang azan Magrib, Neyra baru sampai rumah dan langsung jatuh terduduk di teras depan saking capeknya. Kedua kakinya terasa mau copot. Setelah mandi air hangat yang disiapkan ibunya, menyantap makan malam dengan malas-malasan, Neyra segera mengurung diri di kamar. Bahkan Bapak yang harus memintakan izin pada Simbah karena Neyra tidak bisa ikut pagelaran kulit malam mingguan seperti biasanya. Dan anehnya, kali ini Simbah oke-oke saja. Padahal biasanya Simbah nggak bakal mau menerima alasan apa pun. Mungkin Simbah bisa memahami kegalauan hati Neyra saat ini dan tidak keberatan membebaskan Neyra dari tugasnya. Itulah hebatnya Simbah. Biarpun sering ngeselin dan bikin gregetan, tapi dalam kondisi tertentu beliau bisa berubah menjadi sosok yang penuh kearifan

Tanpamu

HARI Senin di sekolah, sepanjang pelajaran Neyra seolah kehilangan seluruh semangat belajar. Tidak ada secuil ilmu pun yang nyangkut di otaknya hari itu. Bolak-balik ia menengok ke belakang, ke tempat Damar biasa duduk di samping Rena yang kini kosong, Rena bukannya tidak tahu kelakuannya. Untuk kesekian kalinya ketika melihat Neyra memutar kepalanya ke belakang, Rena langsung menceramahinya.

"Ini nih, yang namanya benci tapi rindu. Kalau ada orangnya, kamu aniaya dengan terus membentak-bentaknya. Giliran orangnya nggak ada sehari aja, kamu udah kayak anak ayam kehilangan induk. Tersiksa menanggung rindu dendam yang membelenggu jiwa dan raga..."

"Ngomong apa sih, Ren?!" ujar Neyra dengan muka memerah.

"Yah, ngomongin kamu lah. Siapa lagi?" jawab Rena santai.

"Jangan salah sangka dulu. Aku tuh kasihan kalau ingat Damar, ibunya kan lagi sakit keras di rumah sakit. Coba kamu bayangin, dia udah nggak punya bapak, gimana kalau terjadi sesuatu dengan ibunya?" Neyra berusaha ngeles menggunakan alasan paling manusiawi dan menyentuh nurani.

"Berarti selama ini kamu berdosa besar. Karena kamu sudah membentak-bentak anak yatim. Padahal Allah selalu mengingatkan kita untuk mengasihi dan menyantuni anak yatim," ujar Rena serius. "Hati-hati lho, Ra, bisa-bisa nanti kamu kena azab seperti yang terjadi di sinetron-sinetron religi itu."

"Ya ampun, Ren, jangan nakut-nakutin gitu *to*...," pinta Neyra langsung dengan raut muka pucat karena ngeri. "Aku kan nggak bermaksud bentak-bentak dia. Kamu kan tahu, aku tuh kalau ngomong emang suka rada keras gitu."

"Heh, nggak bentak-bentak gimana? Orang tuli sekalipun bakal bisa bedain mana bentakan dan mana ngomong sedikit keras. Makanya, sebelum kena azab kamu harus segera tobat."

"Tobat? Maksudmu aku harus makan soto babat?"

"Dasar tukang makan. Tobat ya tobat. Minta maaf pada yang bersangkutan disertai mohon ampun pada Gusti Allah, biar terhindar dari segala azab." Rena makin bersemangat menakut-nakuti begitu melihat raut muka Neyra yang semakin pucat ketakutan.

"*Mbok* jangan ngomongin azab terus *to*, Ren!" protes Neyra seraya kembali menghadap ke depan. Dalam hati ia berjanji untuk segera bertobat seperti anjuran Rena. Namun,

tobatnya bukan hanya karena takut azab, tapi justru ada rasa bersalah yang terasa berat mengimpit dadanya.

Pulang sekolah Neyra melongok kebingungan mendapati pagar rumahnya terkunci. Tidak biasanya begini. Belum lama ia terbengong-bengong di depan pintu pagar, terdengar teriakan keras memanggil namanya dari seberang jalan.

"Raaa... nih kuncinya!" teriak Bu Danu, mengacungkan serenceng kunci di tangan kanannya.

Neyra segera berlari menghampiri.

"Bapak sama ibumu nganter Simbah dan Mbah Putri ke Sragen. Ibu Damar meninggal," jelas Bu Danu menyerahkan kunci pada Neyra.

Kaki Neyra langsung terasa lemas mendengarnya.

"Ibu Damar meninggal?" tanya Neyra untuk meyakinkan pendengarannya barusan tidak salah.

"Iya. Tadi dikabari lewat telepon. Mungkin karena terburu-buru, bapak sama ibumu nggak sempat ngabarin kamu, jadi nitip pesen sekalian nitip kunci ini tadi," lanjut Bu Danu. "Kamu berani *to* di rumah sendiri? Mungkin mereka pulangnya malam. Kalau nggak berani biar nanti Ibu suruh Tari nemenin kamu."

"Nggak usah, Bu. Berani kok. Terima kasih," jawab Neyra pelan, segera minta diri.

Begitu masuk rumah, Neyra hanya terduduk diam di kursi ruang tamu. Tidak tahu lagi apa yang harus dilakukannya. Rasa lapar yang tadi di sekolah menyerang perutnya, kini terlupakan begitu saja. Sedih, takut, bingung, cemas, dan rasa

bersalah berbaur mengaduk-aduk perasaannya. Lambat laun yang terasa justru kehilangan yang menyesakkan dada. Berarti Damar sudah nggak bakal kembali ke sini lagi. Itu berarti kesempatannya untuk minta maaf secara langsung sudah tak ada lagi. Mau minta maaf lewat telepon juga susah, karena Damar belum punya ponsel maupun telepon rumah di Sragen.

Apakah aku harus hidup dengan menanggung rasa bersalah selama hayat dikandung badan? batin Neyra ngeri.

Jam sudah menunjukkan pukul lima sore ketika Neyra sadar bahwa masih ada kemungkinan untuk minta maaf.

Bukankah sekarang Bapak dan Ibu masih di rumah Damar?

Dan Bapak pasti bawa ponsel, ia bisa minta tolong Bapak untuk meminjamkan ponselnya pada Damar. Yang pertama, Neyra ingin menyampaikan rasa turut berdukacita, ia seolah bisa ikut merasakan kesedihan Damar ditinggalkan satu-satunya orangtua yang dimilikinya. Kemudian minta maaf yang sebesar-besarnya karena menuduh Damar mengambil dan memakai celana kolor batik kawungnya dan semua tingkah galaknya yang sangat kelewatan selama ini.

Dengan gerakan terburu-buru Neyra memencet *keypad* ponselnya dan mengembuskan napas lega begitu terdengar nada sambung dan telepon diangkat.

"Halo, Bapak? Tolong HP-nya kasih ke Damar sebentar, aku mau ngomong," berondong Neyra bahkan sebelum bapaknya sempat mengucapkan kata "halo" terlebih dahulu.

"Waduh, Ra, ini Bapak sama Ibu sudah dalam perjalanan

pulang naik bus," jawab Bapak dengan suara yang tidak begitu jelas.

"Lho, Simbah sama Mbah Putri? Masih di sana?"

"Masih. Tapi Simbah kan nggak pernah mau bawa-bawa HP kalau pergi."

"Bapak tahu nggak nomor telepon tetangga Damar di Sragen?"

"*Yo*, *ndak* tahu *to*, Ra. Wis yo, Bapak matiin dulu, *ndak* jelas ini suaranya di dalam bus."

Mendengarnya, Neyra kembali melorot lemas di kursinya.

Jangan Dekat-Dekat Yoga Lagi!

SIMBAH dan Mbah Putri pulang ke Magetan tiga hari kemudian, tapi Neyra belum bisa mendapat kepastian apakah Damar benar-benar tidak akan kembali. Berarti kesempatannya minta maaf semakin tak bisa dipastikan. Sungguh menyiksa. Karena detik demi detik, rasa bersalah itu semakin bertambah berat dan menekan dadanya. Bahkan, ketika Sabtu pagi rombongan perwakilan dari kelas yang dipimpin Pak Hadi sebagai wali kelas hendak berangkat ke Sragen untuk mengucapkan belasungkawa, Neyra nggak bisa ikut serta. Ia tak bisa ngotot untuk memaksa ikut karena hari itu bersamaan dengan jadwal seleksi akhir tim pingpong di sekolah. Dan Pak Win secara khusus mengingatkannya bahwa kepentingan sekolah harus didahulukan. Apa lagi yang bisa dilakukan Neyra selain pasrah menerima semuanya? Hatinya sedikit tenang saat Rena yang

kebetulan ikut dalam rombongan berjanji bakal meminta Damar menerima telepon darinya.

"Beneran lho, Ren, jangan lupa," pesan Neyra ketika mengantar Rena sampai di dekat mobil rombongan sekolah.

"Yah, semoga aku nggak lupa, *yo.* Namanya juga manusia yang nggak luput dari salah, lupa, dan dosa," jawab Rena sebelum masuk mobil, sengaja menggoda Neyra.

Neyra langsung mencekal lengan Rena untuk menghentikannya. "Jangan gitu dong, Ren. *Please*..."

Rena menatap Neyra dengan sorot mata tajam dan muka serius. "Asal kamu janji nggak bakal bentak-bentak dia lagi. Asal kamu janji nggak bakal mengulangi tingkah galakmu yang sudah melebihi kekejaman ibu tiri."

"Janji. Sumpah, Ren. Aku janji!" sahut Neyra, mengangkat tangan kanan untuk meyakinkan Rena yang masih terus memandangnya dengan sorot mata curiga, seolah tak mempercayai janjinya.

"Ayo, Ren, cepet masuk mobil. Nanti keburu siang sampai di sana," kata Pak Hadi mengingatkan. "Kamu nitip *opo wae* sih, Ra? Dari tadi kok nggak selesai-selesai?!"

"Eh, nggak apa-apa, Pak. Rena aja yang nggak tega ninggalin saya," jawab Neyra sekenanya.

"Ih, siapa bilang? Nendang kamu aja aku tega kok!" bantah Rena, segera buru-buru masuk mobil dan menutup pintunya.

Mobil mulai bergerak pelan dan melewati gerbang sekolah, meninggalkan Neyra yang masih berdiri mematung di sana sambil melambai-lambai dengan tatapan hampa.

"Kun, kok aku deg-degan gini, *yo*? Padahal biasanya kalau main sama kamu, di pertandingan yang lebih besar sekalipun, aku nggak pernah segugup ini," keluh Neyra ketika melakukan pemanasan bareng Kunti di pojok aula.

"Yah, mungkin karena kali ini kamu harus main sendiri, Ra. Jadi ngerasa nggak punya teman seperti kalau main ganda bareng aku," jelas Kunti.

Tiba-tiba ponsel di saku celana pendek Neyra bergetar, ia buru-buru mengambilnya, "Ya, halo..."

"Ra, kita sudah sampai di Sragen dengan selamat jam dua belas siang tadi. Ini ada Damar, katanya kamu mau ngomong sama dia." Suara Rena terdengar di seberang sana. Sebentar kemudian suara yang begitu tenang dan santun terdengar di telinga Neyra.

"Halo, ada apa, Ra?"

Mulut Neyra terbuka tapi tak sanggup mengeluarkan sepatah kata pun. Dadanya terasa semakin sesak dan jantungnya berpacu lebih cepat. Semua kata yang sedari tadi telah tersusun rapi di kepalanya yang akan disampaikannya kepada Damar sebagai permintaan maaf, lenyap seperti asap yang melayang ke udara.

"Halo? Ra... Neyra? Halo... Neyra... kamu dengar suaraku?"

"Halo. Halo, Neyra? Ra, kamu gimana sih?! Katanya mau ngomong sama Damar? Kok malah diem aja dari tadi. Hoi, Ra, kamu kenapa?" Suara Rena terdengar merepet tanpa titik koma.

Ketika Neyra tak juga mengeluarkan suaranya, Rena memutuskan menutup telepon sambil ngedumel, "*Yo wis*, kalau emang nggak mau ngomong. Besok kamu ganti nih pulsaku yang terbuang sia-sia!"

Neyra masih bengong dengan ponsel menempel di telinga kanannya ketika Yoga menghampirinya.

"Ra, sudah dipanggil dari tadi, masih bengong aja di sini? Tuh, kamu main di meja nomor dua," ujar Yoga yang siang itu diminta membantu Pak Win dalam seleksi hari ini, menunjukkan tempat Neyra harus segera bertanding. "Kamu kenapa sih, kayak orang linglung gitu? Kangen Mas Say, *yo*?"

"Nggak apa-apa. Tolong nitip HP-ku," jawab Neyra, menyerahkan ponselnya pada Yoga.

"Gimana, Ra, siap?" tanya Kunti menjajari langkah Neyra menuju meja nomor dua. "Udah nggak *nervous* lagi, kan?"

"Jantungku rasanya mau copot, Kun," jawab Neyra, wajahnya menunjukkan kegundahan.

"Ambil napas panjang, embuskan perlahan. Ulangi beberapa kali, Ra..." Kunti mencoba menenangkan mantan pasangan gandanya. "Tenang, Ra, anggap aja kita masih main bareng, aku nonton di sampingmu. Ayo, semangat...!!!" seru Kunti mengepalkan tangan kanan.

Neyra mengikuti imbauan Kunti untuk menenangkan debaran di dadanya dengan berulang kali menarik napas panjang dan mengembuskannya pelan-pelan. Ketika debaran di dadanya mulai teratur, tiba-tiba muncul bayangan Damar dalam kepalanya. Dipejamkannya mata rapat-rapat untuk mengusir bayangan wajah yang membuat dadanya kembali terasa sesak.

Ini kesempatan terakhirku untuk bisa masuk tim sekolah. Aku harus bermain sebaik mungkin, untuk mendapat tiket main tunggal di Porseni nanti. Tenang. Tenang. Aha! Bukankah aku sudah memakai kembali kolor keberuntunganku? Jadi tenang saja, semua akan berjalan dengan baik dan kemenangan itu pasti ada dalam genggamanku. Dengan kolor batik kawung ini, keberuntungan akan selalu menyertaiku. SEMANGAT...!!! batin Neyra sibuk menyemangati dirinya sendiri.

"Siap, Ra?" tanya wasit mengingatkan Neyra.

Neyra memejamkan mata sebentar, dan mengingat kolor batik kawung keberuntungan yang dipakainya.

"Siap!" jawab gadis itu mantap, segera membuka mata kembali dan mengambil posisi siap menerima servis yang dilakukan Ema.

Pertandingan kali ini berlangsung ketat dan alot karena kedua pemain sering latihan bareng, jadi sudah saling paham kelemahan masing-masing. Ema benar-benar tipe pemain ulet dan tangguh. Dengan pertahanan yang serupa benteng yang susah ditembus, dia bisa melancarkan serangan balik yang cukup merepotkan Neyra. Akhirnya pertandingan seru selama tiga set berakhir dengan skor yang cukup ketat 21-19, 23-25, 21-17 untuk kemenangan Ema.

"Permainan keren, Ra," ujar Ema ketika mereka bersalaman dan berpelukan setelah pertandingan. "Kamu hebat juga main di tunggal, ya!"

Neyra terduduk lesu di lantai di sudut aula, disembunyikannya kepala di antara kedua lututnya, bahunya terlihat bergun-

cang pelan. Ia mengisak. Menangis. Menyesali kekalahannya. Menyesali diri karena tidak berlatih lebih keras lagi beberapa hari ini. Dengan kembalinya kolor keberuntungannya, ia merasa tidak perlu terlalu memforsir latihannya. Berbekal pengetahuan tentang semua kelebihan dan kekurangan Ema yang sudah diketahuinya, ditambah lagi ada kolor keberuntungannya yang seolah sudah mengibarkan bendera kemenangan untuknya, porsi latihan bukan prioritas utama. Tapi, mengapa hasilnya justru seperti ini?

"Sudahlah, Ra, nggak usah terlalu disesali," hibur Kunti yang baru saja duduk di samping Neyra dengan tubuh basah kuyup keringat karena usai bertanding dan mendapat kemenangan cukup gemilang. "Dalam pertandingan itu, kalah-menang sudah biasa."

Neyra mengangkat kepala dan menumpukan dagu di lutut. "Tapi ini kesempatan terakhir untuk jadi tim sekolah, Kun. Tahun depan kita nggak bisa lagi ikut seleksi. Seharusnya aku nggak usah coba-coba main di tunggal. Mungkin kalau tetap main di ganda, kita bisa melaju seperti biasanya."

"Semua pilihan ada risikonya, Ra. Belum tentu juga kalau kita masih main bareng pasti lolos. Gagal jadi tim sekolah bukan akhir segalanya." Kunti masih terus berusaha menghibur Neyra. "Kan bisa ikut bertanding pas Tujuh Belasan mewakili RT, RW, dan maju sampai tingkat kecamatan, bisa juga dapat peluang untuk jadi atlet daerah. Masih banyak kesempatan, Ra..."

Kata-kata dan tepukan-tepukan Kunti di bahu Neyra terasa cukup ampuh menangkannya.

"Terima kasih, Kun. Aku mau pulang dulu," ujar Neyra pelan sambil membereskan tas, beranjak menuju ruang ganti di belakang aula.

Begitu selesai ganti baju, Neyra kembali ke aula untuk menemui Yoga dan mengambil kembali ponsel yang tadi dititipkannya.

"Aku antar pulang, ya?" kata Yoga sambil menyerahkan ponsel pada Neyra.

"Nggak usah. Aku mau pulang sendiri naik angkot."

"Udahlah, jangan lemes gitu. Aku jadi nggak tega ngeliatnya." Yoga memandang wajah Neyra yang jelas-jelas kehilangan semangat di depannya. Ada yang mengusik rasa di hatinya. Rasa yang sekian lama coba disimpannya. "Aku antar, ya...?"

Neyra menggeleng pelan.

"Lain kali aja," jawab gadis itu sambil melangkah meninggalkan aula.

Yoga terus memandang kepergian sosok yang berjalan gontai melewati pintu aula. Sosok yang diam-diam telah menawan hatinya. Sosok yang tak pernah tahu bahwa ada cowok yang begitu menyukainya sampai tak tahu harus berbuat apa. Namun, Yoga juga harus menerima kenyataan yang ada, ia tahu pasti *rasa*-nya tak mungkin berbalas dengan kehadiran Damar. Pahit memang. Tapi sebagai laki-laki, rasa sakit justru menguatkannya. Mendewasakannya untuk tetap mencintai tanpa berharap balasan yang sama. Meskipun kadang Yoga juga mengeluhkannya, "Dari sekian banyak cewek yang

terus mencoba menarik perhatianku, juga memuja-mujaku, kenapa hatiku justru tertambat pada sosok cewek antik yang suka pakai celana kolor ini?"

Ah, sudahlah. Urusan cinta memang susah dicari jawabannya, bikin pusing kepala saja. Yoga bersyukur Pak Win berteriak memanggilnya untuk menjadi wasit pada pertandingan di meja tiga.

Sore itu, kecewa karena gagal masuk jadi tim sekolah untuk ajang Porseni tingkat kabupaten, bingung dengan kolornya yang tidak lagi memberi keberuntungan, masih ditambah rasa bersalah pada Damar yang makin menekan dadanya, Neyra tak sanggup lagi menanggungnya seorang diri.

Di ruang tengah, di pangkuan ibunya, ditumpahkannya semua yang terasa membebaninya dengan isak tangis yang menyesakkan dada. Setelah semua unek-unek selesai dikeluarkan, sebagian beban terasa terangkat dari hatinya. Tangan Ibu yang sejak tadi mengusap-usap lembut rambutnya, membuat napasnya berangsur-angsur pulih dan berembus teratur seperti biasa. Bapak muncul dari dapur dengan segelas teh hangat. Neyra bangun, meminum teh yang memberikan sensasi kehangatan di pada tubuhnya. Setelah meletakkan gelas di meja, Neyra kembali membaringkan kepalanya di pangkuan Ibu.

"Bapak nggak nyangka. Kamu anak zaman modern, zaman teknologi informasi. Lha kok masih percaya sama kolor

pembawa keberuntungan," kata Bapak yang duduk di ujung kursi panjang dan memijit kaki Neyra yang diletakkan di pangkuannya. "Itu namanya sugesti, Ra. Mana ada kolor bisa memberi andil kemenangan dalam pertandingan? Simbah aja yang angkatan zaman sebelum kemerdekaan *ndak* punya pikiran sekolot itu."

"Tapi selama ini memang sudah terbukti. Setiap kali pakai kolor ini, aku selalu diliputi keberuntungan." Neyra berusaha meyakinkan dengan menyebutkan peristiwa-peristiwa yang menurutnya bisa membuktikan keampuhan kolor keberuntungannya.

"Itu hanya kebetulan yang sengaja kamu hubung-hubungkan sendiri. Buktinya sekarang, kamu tahu sendiri kolor itu *ndak* ada pengaruhnya pada pertandinganmu hari ini. Kalau menurut Bapak, kekalahanmu itu murni karena persiapan yang kurang maksimal saja."

"*Wis,* besok kolormu itu biar dipakai Bapak buat lap motor, atau Ibu pakai buat lap kompor saja."

Neyra mengangguk sambil mengelus-elus kolor batik kawung yang masih dipakainya. "Malam ini biar Neyra pakai dulu ya, Bu. Itung-itung malam perpisahan dengan kolor ini."

Suasana hening beberapa saat.

Neyra terlihat memejamkan mata meskipun tidak sedang tertidur. Ibu masih mengelus rambutnya dengan penuh kasih dan Bapak terus saja memijit kakinya.

"Soal Damar gimana?" tanya Neyra pelan ketika kembali membuka mata.

"Yah, kalau kamu memang merasa bersalah, *yo* harus minta maaf," jawab Ibu sambil mencubit lembut pipi anak gadisnya.

"Bagaimana kalau nggak dimaafin? Soalnya aku memang sudah kelewatan banget galaknya sama Damar."

"Ra, perkara dimaafkan atau tidak, itu terserah Damar. Yang penting kamu mengakui semua kesalahanmu dan minta maaf padanya. Cukup. Itu saja." Bapak memberikan saran yang membuat Neyra sedikit lega.

"Tapi mungkin Damar sudah nggak balik lagi ke sini..."

"*Don't worry be happy*, Ra." Bapak jadi menirukan kalimat bahasa Inggris yang sering diucapkan Simbah. "Kalau Damar memang *ndak* balik lagi, Bapak antar kamu ke Sragen khusus untuk minta maaf."

Neyra melonjak bangun dan duduk tegak menghadap bapaknya.

"Bener? Bapak mau nganter ke Sragen?"

Begitu melihat Bapak mengangguk, Neyra meloncat memeluk tubuh bapaknya.

"Bapak ganteng deh!" puji Neyra sambil menyembunyikan kepala di dada bapaknya.

"Heh, jangan ngomong gitu. Nanti kalau ada cewek lain di rumah ini yang cemburu bisa repot bapakmu ini. Tuh, lihat sudah ada yang cemberut," ujar Bapak, melirik jail pada istrinya.

Ibu langsung melengos dan Bapak memang nggak salah. Ibu benar-benar cemburu.

Bapak segera menjauhkan Neyra dari pelukannya sambil tertawa lepas.

"Yah, beginilah risiko jadi cowok paling ganteng di rumah ini." Bapak berkata sambil menghampiri Ibu dan memeluknya erat-erat.

☺

Sore menjelang malam.

Cuaca begitu cerah merona karena bulan bersinar penuh. Terlihat bulatan besar jingga menyebarkan cahaya yang membuat suasana jadi begitu memesona.

Neyra duduk di tembok pembatas di tempat jemuran di lantai dua. Masih memakai kolor kesayangannya. Masih belum mandi sejak pulang sekolah tadi. Dan masih memikirkan seseorang yang begitu ingin ditemuinya untuk minta maaf. Saat mendongak, ia begitu terpesona menikmati lukisan alam penuh keajaiban yang hanya bisa disapukan kuas-kuas ilahi Sang Pencipta alam semesta. Keindahan yang membuatnya betah menengadah dalam waktu cukup lama.

Begitu takjubnya pada pemandangan di langit, Neyra sampai tidak menyadari ada sosok muncul dari tangga dan berjalan pelan menghampirinya. Ketika kepalanya kembali menghadap ke depan, seketika matanya membelalak lebar, serasa tak memercayai penglihatannya sendiri.

"Da... mar?" kata-kata itu meluncur begitu saja dari mulut Neyra, nadanya menunjukkan keheranan.

Seolah bisa menebak apa yang tengah dipikirkan gadis di depannya, Damar mengangguk. "Aku tadi bareng sama rombongan dari sekolah."

Sekali lagi mulut Neyra hanya mampu menganga tanpa bersuara. Damar bergerak perlahan dan duduk tepat di samping Neyra. Mereka berdua sama-sama terdiam. Larut dalam kesunyian senja yang makin temaram.

Berusaha mengumpulkan semua kekuatan, Neyra memaksa dirinya sendiri bergerak dan berdiri tegak di depan Damar. Mengambil napas panjang, mengembuskannya perlahan, disertai doa pendek yang diucapkannya dalam hati.

"Damar, aku minta maaf. Selama ini aku bersikap kasar kepadamu. Menuduhmu mengambil dan memakai celana kolorku. Membentak-bentakmu tanpa alasan. Aku tahu, mungkin aku nggak pantas dimaafkan. Tapi, aku akan terus minta maaf sampai kamu mau memaafkanku..." Ucapan Neyra seperti berondongan peluru yang tak terkendali.

Damar mengangkat kepala dan memandang seraut wajah yang terlihat indah berlatar belakang senja, menatap mata yang tampak begitu penuh penyesalan.

"Kamu boleh membalas semua perlakuanku. Atau kamu boleh menghukumku, apa pun itu, aku siap menjalaninya. Sungguh. Aku janji. Asalkan kamu mau memaafkanku..."

Tidak ada jawaban dari mulut Damar. Cowok itu masih terus terpaku pada wajah di depannya dengan tatapan yang begitu sulit diartikan. Hening sesaat, sampai kemudian terdengar suara kalem Damar.

"Tolong peluk aku, Ra," pinta Damar lirih.

"Hah, a-apa?"

"Ra, peluk aku sebentar saja..." Permintaan kedua ini terdengar sebagai permohonan.

Neyra masih memandang Damar dengan bingung dan tak tahu apa yang harus dilakukannya.

Damar memejamkan mata. Seolah menahan beban yang tak kuasa lagi disangganya. Melihatnya, Neyra mengulurkan kedua tangan dan merengkuh bahu Damar yang dalam posisi duduk bisa sejajar dengannya. Tangan Damar memeluk pinggang Neyra erat, dan tangisnya pecah di bahu gadis yang tengah memeluknya. Tangis kesedihan. Tangis kehilangan yang beberapa hari ini terus berusaha ditahannya. Dan di sinilah, di bahu yang jadi satu-satunya tempat bersandar, ditumpahkannya seluruh kedukaan yang tak kuasa lagi disimpannya di dalam dada.

"Aku sekarang sendirian, Ra. Aku nggak punya siapa-siapa lagi. Satu-satunya orang yang paling kusayangi, telah pergi meninggalkanku untuk selamanya. Aku benar-benar merasa sendirian, Ra..." Damar berkata di sela isak tangisnya.

Perlahan Neyra menguraikan pelukannya. Ditatapnya wajah penuh air mata yang hanya berjarak beberapa senti di depannya. Tangan kanan Neyra terulur, punggung tangannya mengusap sisa-sisa butiran air mata di pipi Damar.

"Siapa bilang kamu sendirian? Siapa bilang kamu sudah nggak punya siapa-siapa lagi di dunia? Masih ada Simbah dan Mbah Putri yang menyayangimu seperti anaknya sendiri. Masih ada bapak dan ibuku yang selalu menganggapmu anak laki-lakinya. Juga masih ada..." Kata-kata Neyra terputus begitu saja.

"Masih ada siapa, Ra?" tanya Damar, seolah menunggu satu kata terucap.

Neyra meremas-remas tangannya sendiri dengan gelisah. Wajahnya terlihat bingung dan salah tingkah. "Ehm... ngng... ada... eh... ada... ada..."

"Siapa, Ra?" ulang Damar, memandang tepat kedua bola mata Neyra, yang membuat gadis itu semakin salah tingkah.

"Eh... anu... ehm... itu... masih ada... aku. Itu pun kalau kamu nggak keberatan. Bener. Kalau kamu nggak keberatan lho..." Ucapan Neyra terdengar berantakan, kepalanya sebentar menunduk kemudian memandang Damar sekilas, lalu menunduk lagi.

"Keberatan?"

Neyra mengangguk.

"Soalnya... aku kan galak sama kamu. Bapak bilang aku kayak singa betina yang mau menerkam mangsa," jelas Neyra masih grogi, tersenyum tak jelas dengan muka bingung, kemudian kembali menuduk.

Seulas senyum tersungging di bibir Damar. Perlahan, dengan memberanikan diri, diraihnya jemari Neyra yang masih diremas-remas gelisah, dipegangnya erat kedua tangan yang terasa mungil dalam genggamannya itu.

Neyra merasakan tangan Damar yang dingin dan gemetar, semakin menunduk.

"Boleh aku minta satu hal, Ra?" pinta Damar.

Tanpa mengangkat kepala, Neyra mengangguk cepat.

"Jangan dekat-dekat Yoga lagi, ya..."

Kepala Neyra spontan mendongak.

"Eh, kenapa?" tanya gadis itu kaget sekaligus waswas. Otaknya lansung berpikir bahwa ini pasti ada hubungannya

dengan masalah kolor. Pasti Damar sudah tahu Yoga pernah melihat kolor yang dipakainya di balik rok abu-abunya. Mungkin waktu bareng di kamar mandi, Yoga menceritakan semuanya pada Damar. Neyra berniat menjelaskan bahwa sekarang Yoga sudah insaf. Sudah bertobat dan kembali ke jalan yang benar. "Kenapa...?"

Damar menarik napas panjang. Mengeratkan genggamannya pada tangan Neyra dan berkata cepat, "Karena aku cemburu."

Ecieee... Cieee... Cieee... Gandengan, Nih Yeee...!!!

SEMALAMAN Neyra bergelut dengan gundah.

Mencoba mencerna permintaan dan alasan Damar tentang kedekatannya dengan Yoga. Selain itu rasanya ia masih bisa merasakan genggaman Damar yang gemetar sangat mengucapkannya.

Berarti Damar menyukaiku? Jatuh cinta padaku? Kalau memang benar, apa aku harus menjawabnya? Ah, bukankah hal seperti itu tak harus dijawab?

Pertanyaan-pertanyaan itu masih terus menggelayuti kepala Neyra sampai terbangun keesokan hari. Membuatnya butuh waktu lama untuk mempersiapkan diri ke sekolah.

"Raa... sudah jam berapa ini? Ayo, cepet sarapan!" Ibu berteriak dari meja makan ketika menunggu Neyra yang tak juga keluar kamar.

Di dalam kamar, Neyra tengah memutar tubuh entah untuk yang keberapa puluh kalinya. Baru kali ini rasanya ia nggak yakin dengan penampilannya sendiri. Padahal biasanya cukup sekali saja ia becermin, itu pun hanya untuk memakai bedak dan menyisir rambut. Nggak pernah pakai acara muter-muter badan memperhatikan penampilan. Pagi ini memang rasanya beda. Entah kenapa ia ingin tampil rapi dan sempurna. Setelah berputar sekali lagi, diambilnya sisir dan menyisir rambut ikalnya, juga entah untuk keberapa kalinya, rasanya kok masih ada saja yang kurang. Akhirnya ia menyelipkan rambut di belakang telinga dan menatap wajahnya sambil menyunggingkan senyum yang dibuat semanis mungkin.

"Ya ampun, Ra, ngapain senyum-senyum sendiri di depan cermin? Sudah jam setengah tujuh, nanti terlambat!" Ibu menerobos masuk kamar dan berdiri di belakang Neyra sempat terbengong-bengong melihat ulah anak gadisnya.

Neyra tersentak kaget.

"Jam berapa, Bu?" tanya Neyra, menoleh menatap ibunya.

"Setengah tujuh!'

"Hah?! Kok Ibu nggak bilang-bilang kalau sudah siang?" sahut Neyra panik, melemparkan sisir begitu saja ke arah tempat tidur dan bergegas lari ke luar kamar, bahkan tanpa pamitan atau mencium tangan ibunya lebih dulu.

Ibu masih bengong di dalam kamar, bingung dengan tingkah Neyra yang aneh pagi ini. Namun, tak sengaja tertangkap pandangan ransel merah yang masih tergeletak di meja belajar. Sambil menggeleng-geleng, Ibu bergerak cepat mengambilnya dan berlari ke luar kamar.

"NEYRAAA... Tasnya ketinggalan...!" seru Ibu dari ruang tamu.

Neyra yang baru saja melewati pagar rumah langsung menghentikan langkah, membalikkan badan, masuk ke rumah.

"Kamu itu kenapa sih, Ra? Sampai lupa bawa tas segala?!"

"Buru-buru, Bu, sudah telat ini. Bisa gawat kena sanksi," jawab Neyra, menerima ransel merah sekaligus mencium tangan kanan Ibu.

"Sudah pamit Bapak, belum?"

"Nitip pamit Bapak sekalian aja, Bu. Ini bener-bener darurat..." Neyra berkata sambil memakai ransel dan berlari ke luar rumah.

"Neyra kenapa pecicilan begitu?" tanya Bapak, yang baru keluar dari kamar dan berdiri di samping Ibu. "Bukannya tadi bangunnya juga nggak telat? Kok sekarang baru berangkat?"

"Nggak tahu tuh. Tingkahnya aneh banget, nggak kayak biasanya!"

Saking paniknya Neyra terus berlari melewati rumah Simbah tanpa berhenti lebih dulu untuk pamit dan minta jatah uang saku sekalian.

"HOI... NEYRAAA...!!!" teriak Simbah memanggil Neyra dari teras rumah.

Seperti orang bingung Neyra berhenti, berdiri termangu di jalan seperti mengingat-ingat sesuatu.

Melihatnya Simbah segera beranjak keluar dan berdiri berkacak pinggang di depan pintu pagar dan berseru dengan suara keras. "HOI... TUMBEN NGGAK MINTA JATAH...?!"

Neyra langsung berbalik begitu ingat tentang jatah uang sakunya yang belum diambil.

Begitu berdiri di depan Simbah, Neyra segera menengadahkan tangan dan berkata cepat, "Ayo, simbahku sayang... cepet, sudah telat ini..."

"Dasar pemalas. Damar saja sudah nunggu dari jam setengah enam tadi!"

"Damar? Nunggu?" tanya Neyra benar-benar linglung pagi itu.

Namun ketika melihat sosok cowok tinggi dengan rambut rapi, licin, berwajah lugu berdiri di belakang Simbah, muka Neyra langsung memerah. Ingatan adegan di tempat jemuran tadi malam kembali terbayang dalam kepalanya. Ada getaran mendesir-desir di dadanya.

Setelah menerima jatah uang saku dan mencium tangan Simbah dan Mbah Putri dengan terburu-buru, Neyra segera melesat berlari meninggalkan Damar yang melangkah cepat mencoba menyusulnya. Kali ini bukan karena takut terlambat atau jengkel karena harus berangkat bareng Damar seperti biasanya, tapi ia berlari karena malu dan tak tahu harus bagaimana bersikap pada cowok yang sudah menyatakan kecemburuannya tadi malam di tempat jemuran.

Neyra berdiri terengah di tepi jalan, memandang cemas beberapa angkot yang lewat sarat dengan muatan. Damar

menyusul berdiri di sampingnya. Sama-sama terdiam tak tahu harus dari mana memulai pembicaraan. Damar sendiri berharap Neyra membentak-bentaknya seperti biasanya, karena dalam kondisi saling diam begini, detak jantungnya justru berdentuman tak keruan.

Setelah sama-sama terdiam untuk beberapa saat, seolah sudah sehati, Neyra dan Damar menoleh dalam waktu bersamaan, bertatapan sekilas dan segera berpaling bersama dengan wajah sama merahnya.

Untuk mengurangi rasa groginya, Neyra melihat arloji merah di pergelangan tangan kirinya.

"Hah?! Gawat. Kita sudah telat!" ujar Neyra kembali menoleh panik pada Damar.

Damar tersenyum mencoba menenangkan. Tangannya terulur memegang tangan kiri Neyra yang menggantung di udara, menurunkannya kembali, dan perlahan menggenggam jemarinya.

Desiran di dada Neyra semakin menggila. Tapi ada rasa sejuk melingkupi hatinya merasakan tangan gemetar yang tengah menggenggam jemarinya. Kepanikannya perlahan mereda. Ada seseorang bersamanya. Menemaninya. Meskipun penampilannya jadul, ia tak keberatan. Kalaupun nanti harus menjalani sanksi di sekolah karena terlambat, rasanya hal itu malah seperti sengsara membawa nikmat.

DIIIN... DIIIIN... DIIIIINNNN...!!!

Bunyi bel motor yang ditekan gila-gilaan membuat mereka berdua terlonjak kaget dan saling mengeratkan genggaman. Ketika Neyra dan Damar menoleh ke belakang, tampak Sim-

bah di motor memboncengkan Mbah Putri di belakangnya, sepertinya mau mengantar belanja ke pasar. Bibirnya menyeringai, memperlihatkan gusi yang sudah tak ada giginya. Setelah melepas tangan dari bel motor, Simbah berseru riang,

"Eecieee... cieee... cieee... gandengan, nih yeee...!!!"

Tentang Pengarang

NETTY VIRGIANTINI, bungsu dari sembilan bersaudara yang lebih suka kluyuran menyusuri jalan, memungut kisah-kisah yang berserak, menjalinnya dalam rangkaian kata, dan membagikannya dengan bercerita.

Hobi tertawa dan ingin selalu mengajak semua orang tertawa bersama, seperti moto hidupnya yang nyontek dari lirik lagu dangdut milik PMR (Pengantar Minum Racun): ***"Ada nggak ada, yang penting kita tertawa. Ada nggak ada, yang penting kita gembira..!!!"***

Novel-novelnya yang sudah terbit di Gramedia Pustaka Utama: *The Kolor of My Life*, Jodoh Terakhir, *When I Look Into Your Eyes, Three Women Looking for Love,* Yamaniwa, *Lho,* Kembar Kok Beda?, *Kembar Dizigot.*

Facebook: Netty Virgiantini

Twitter: @NettyVirgian

Email: kolor.lovers@gmail.com

the KOLOR of my LIFE

Sumpah demi kolor molor!

Neyra benar-benar nggak terima kolor batik keberuntungannya jatuh ke tangan Damar, cowok bertampang jadul bin cupu dan culun yang tinggal di rumah Simbah, tetangganya yang eksentrik.

Segala jurus sudah Neyra kerahkan demi mendapatkan kembali kolor spesial itu. Termasuk mengerahkan Jurus Macan Betina, yang membuatnya berubah menjadi cewek supergalak—siap mencakar dan menerkam Damar.

Alih-alih berhasil, kesialan demi kesialan terus merundung Neyra. Dan kesialan terbesar adalah: Neyra mulai berdebar-debar nggak keruan dan salah tingkah bila berada di dekat Damar.

Gimana dong? Apa ini yang namanya cinta dari mata turun ke kolor?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

NOVEL REMAJA